

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali

11

R 1072



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

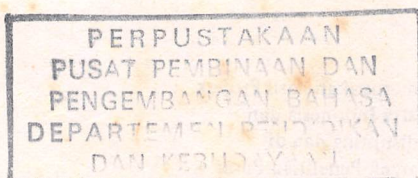
Cerita Panji Dalam Sastra Klasik di Bali



Cerita Panji Dalam Sastra Klasik di Bali

Oleh:

I Gusti Ngurah Bagus
Paulus Yos Adi Riyadi
Ida Bagus Udara Naryana
Ida Bagus Gede Agastia



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.2611 CER e	No. Induk: W 88 Tgl. : 18-8-86 Ttd. : mes

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan

daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10). Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan saranakerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali* ini semula merupakan naskah

laporan penelitian yang berjudul "Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra, Universitas Udayana dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Muhamad Fanani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak hal yang dapat dipakai sebagai pelajaran dalam menyelesaikan tugas ini. Semua itu akan menjadi bekal untuk mengerjakan tugas-tugas yang akan datang. Kepada penanggung jawab, Dekan Fakultas Sastra, Universitas Udayana yang telah mempercayakan tugas ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Rektor Universitas Udayana, dan para staf lain yang telah membantu penyelesaian tugas ini. Dalam hal ini kami tidak dapat melupakan segala bantuan yang diberikan oleh pimpinan dan staf Gedung Kirtya Singaraja yang telah memberi kesempatan serta mengizinkan kami mengadakan penelitian di tempat itu.

Kami sadar bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, segala tegur sapa dan kritik-kritik untuk memperbaiki hasil penelitian ini akan kami terima dengan senang hati.

Denpasar, April 1981

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Landasan Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
 Bab II Analisis	 5
2.1 Pemilihan Naskah	5
2.2 Latar Belakang Sosial Budaya Cerita Panji ..	7
2.3 Kedudukan dan Fungsi Cerita Panji	8
2.4 Geguritan Pakang Raras	9
 Bab III Ringkasan Cerita Geguritan Pakang Raras	 11
Bab IV Kesimpulan dan Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	14
 LAMPIRAN	 16
TRANSLITERASI TEKS DAN TERJEMAHAN GEGURITAN PA- KANG RARAS	16



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian Cerita Panji dalam Sastra Bali Klasik ini terlebih dahulu akan dibicarakan pengertiannya. Masalah itu menimbulkan beberapa pendapat yang patut dipertimbangkan dalam rangka kajian ini. Ada yang menyatakan bahwa sastra Bali itu mencakup semua hasil sastra yang terdapat dalam masyarakat Bali sekarang dan juga termasuk kesusastraan Kawi (Jawa Kuna dan Jawa Tengahan). Pengertian seperti itu merupakan akibat historis kesusastraan Bali itu sendiri karena kesusastraan Kawi itu hingga saat ini masih berfungsi dalam masyarakat Bali. Mereka menganggap bahwa karya-karya sastra itu sebagai milik sendiri. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembicaraan tentang fungsi Cerita Panji dalam masyarakat Bali.

Hal itu tampak juga dalam pembagian lontar yang terdapat di Gedong Kirtya Singaraja sebagai berikut: (1) kelompok *Weda* (*Weda*, *mantra*, dan *kalpasastra*); (2) kelompok *agama* (*palakerta*, *sasana*, dan *niti*); (3) kelompok *Wariga* (*wariga*, *tutur*, *kanda*, dan *usada*); (4) kelompok *Itihasa* (*parwa*, *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*); (5) kelompok *Babad* (*pamancangah*, *usaha*, dan *uwug*); (6) kelompok *Tantri* (*tantri* dan *satua*); dan (7) kelompok *Lelampahan*. Pembagian kesusastraan Bali dengan mengikuti penggolongan Gedong Kirtya itu diikuti pula oleh C. Hooykaas dalam tulisannya tentang sastra Bali (1979: 11—12).

Pendapat yang lain mengartikan bahwa sastra Bali sebagai hasil-hasil sastra yang hanya memakai bahasa Bali (I.G.N. Bagus dan K. Ginarsa, 1978). Dalam hal ini sastra Bali dibedakan atas dua bagian yaitu sastra Bali *purwa* (Bali klasik) dan sastra Bali *anyar* (Bali modern).

Dalam penelitian ini kedua pendapat itu akan diperhatikan. Pendapat per-

tama akan dipakai sebagai pegangan dalam meneliti kedudukan dan peranan cerita panji dalam masyarakat Bali dan pendapat kedua akan dipakai dalam memilih cerita panji yang akan digarap dalam penelitian ini, khusus memilih cerita panji dalam bahasa Bali karena mengingat keterbatasan kemampuan yang ada.

Berdasarkan pendapat kedua di atas, cerita panji itu dalam bentuk sastra terikat (*tembang*) yang disebut *geguritan* dan bentuk prosa yang disebut *satua*.

Geguritan dibentuk oleh *pupuh*, dan *pupuh* diikat oleh beberapa syarat yang disebut *padalingsa*, yang terdiri dari tiga hal sebagai berikut.

- 1) jumlah baris (*carik*) dalam tiap bait (*pada*);
- 2) jumlah suku kata (*kecap*) dalam tiap baris (*carik*); dan
- 3) bunyi akhir tiap-tiap baris (*carik*).

Dalam kesusastraan Bali ditemui tidak kurang dari 45 bentuk *pupuh*. Di antara jumlah itu ada sepuluh yang populer, yaitu *sinom*, *pangkur*, *ginada*, *ginanti*, *maskumambang*, *semarandana*, *dangdang*, *durma*, *pucung*, dan *mijil*. *Pupuh-pupuh* itulah yang dipakai untuk membentuk karya sastra *geguritan*. Jumlah *geguritan* yang telah dicatat oleh Gedong Kirtya Singaraja tidak kurang dari dua ratus buah. *pupuh-pupuh* itu dipakai pula untuk membentuk karya sastra *parikan*. Bentuk sastra *parikan* tidak berbeda dengan *geguritan*, tetapi ceriteranya pada umumnya diambil dari karya sastra Kawi, baik yang berbentuk *parwa* maupun *kakawin*. Dengan demikian, *parikan* dapat dikatakan sebagai karya sastra saduran. Sebagai contoh, dalam sastra Bali klasik terdapat "Parikan Boma" dan "Parikan Sutasoma."

Bentuk *satua* (dongeng) dalam masyarakat Bali disebut juga *satua pagan-tian* yang berarti dongeng yang diturunkan secara lisan. Beberapa di antara cerita panji yang berbentuk *satua* ini telah dikumpulkan oleh Ketut Lama (1977).

Pengertian yang dipegang tentang apa yang dimaksud dengan cerita panji yaitu keterangan yang pernah diberikan Robson (1971) dan Zoetmulder (1974). Dikatakan bahwa inti cerita panji berupa kisah cinta antara Raden Mantri dari Koripan dengan Raden Galuh dari Kediri. Cerita itu mempunyai pelbagai variasi.

Penelitian cerita panji yang ada di Bali itu sesungguhnya bukan hal yang baru, yaitu berbentuk *tembang* tengahan (*kidung*), pernah diteliti oleh Brandes (1901–1926), Poerbatjaraka (1940), Pigeaud (1967), Robson (1971), dan Zoetmulder (1974). Penelitian cerita panji yang berbentuk *geguritan* itu pernah dikerjakan oleh R. van Eck (1875 dan 1876), dan Hooykaas (1968), serta

Ketut Ginarsa tengah mengerjakan "Geguritan Cilinaya."

Penelitian yang dikerjakan sekarang ini memilih versi cerita panji yang belum pernah digarap. Bentuk yang diambil adalah bentuk *geguritan* yang dianggap mempunyai nilai dan kedudukan tinggi menurut pandangan masyarakat. Dari hasil penelitian itu, sebagaimana terurai dalam bagian tentang perbandingan teks di bawah, penelitian ini memilih "Geguritan Pakang Raras" yang terdapat di Gedong Kirtya Singaraja sebagai objek untuk diteliti.

Cerita "Geguritan Pakang Raras" cukup populer dan penting dalam masyarakat Bali bukan saja karena tersebar luas dalam masyarakat, tetapi juga karena *geguritan* ini mempunyai bobot sastra.

"Geguritan Pakang Raras" sebagai karya sastra klasik tentu memuat ungkapan-ungkapan, unda-usuk, serta gaya bahasa Bali. Semua itu tidak hanya penting bagi ilmu bahasa Bali, tetapi juga penting bagi pendidikan bahasa Bali di sekolah. Oleh karena penelitian ini menyajikan teks transliterasi dengan terjemahannya, maka akan memberikan pula sumbangan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan struktur antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Selain itu, juga akan memberikan sumbangan kepada kekayaan kosa kata bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, terjemahan teks "Geguritan Pakang Raras" akan menambah khazanah sastra Indonesia.

1.2 Masalah

Walaupun sudah pernah dilakukan penelitian cerita panji yang berbentuk *geguritan*, tetapi belum ada suatu kajian yang menyajikan teks transliterasi serta terjemahannya dengan dilengkapi uraian latar belakang sosial budaya serta kedudukan dan fungsi cerita panji dalam masyarakat Bali. Penelitian ini akan menggarap masalah itu.

1.3 Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan secara lengkap teks transliterasi dan terjemahan salah satu versi cerita panji yang berbentuk tembang dalam sastra Bali, yaitu "Geguritan Pakang Raras." Selanjutnya penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu deskripsi tentang cerita panji, khususnya cerita Pakang Raras, serta diharapkan memberikan sumbangan untuk meneliti variasi sastra, sejarah sastra Bali, sejarah cerita panji, dan juga harus ada relevansinya dengan ilmu bahasa Bali, serta seberapa jauh peranan dan pengaruhnya dalam masyarakat Bali.

1.4 Landasan Teori

Oleh karena menyangkut pemilihan naskah serta penerjemahan, maka pe-

nelitian ini berpegang pada teori struktural dengan memakai cara kerja filologi. Dalam hal menerjemahkan, penelitian ini berpedoman pada teori terjemahan Catford (1974), Nida (1969), serta petunjuk praktis terjemahan oleh I Gusti Ngurah Bagus (1978). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Dalam hal ini, yang dipegang sebagai dasarnya ialah terjemahan ideomatik walaupun pada dasarnya terjemahan ini boleh dikatakan setia kepada bahasa sumber. Namun, apabila penerjemahan tidak dapat dilakukan secara setia, maka ditempuhlah jalan terjemahan secara ideomatik. Terjemahan ini bukan terjemahan yang dapat mengungkapkan nilai seni karya sastra "Geguritan Pakang Raras." Titik tolaknya agar pesan teks sumber tidak kehilangan maknanya. Oleh karena dalam penerjemahan hasil sastra Bali klasik ini terdapat beberapa kata (konsep) yang tidak dapat diterjemahkan, maka dalam hal ini akan diberikan beberapa catatan.

Terjemahan unda-usuk bahasa sedapat mungkin disesuaikan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kalimat disusun sedemikian rupa sehingga tampaklah unsur-unda-usuk bahasa itu.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan mengadakan studi pustaka dan inventarisasi naskah yang ada di Gedong Kirtya Singaraja. Naskah-naskah itu diteliti dan diperbandingkan berdasarkan landasan teori yang tertera di atas. Naskah yang terpilih ditransliterasi sesuai dengan ejaan bahasa Bali yang disempurnakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Usaha memenuhi atau menepati jumlah suku kata dalam tiap baris agar sesuai dengan ketentuan *padalingsa* dilakukan selengkap mungkin.

Masalah lain yang ditemui adalah berkaitan dengan pemakaian tanda baca. Tiap-tiap larik dari *pupuk ginada* yang membentuk "Geguritan Pakang Raras" diakhiri dengan koma (.), sedangkan tiap baitnya diakhiri dengan titik (.). Mengingat bahwa dalam "Geguritan Pakang Raras" terdapat dialog antara para pelaku, serta dialog itu kadang-kadang bersambung antara bait yang satu dengan yang lain, maka pemakaian tanda-tanda itu tidak tetap. Artinya, koma sebagai penanda baris dapat diganti dengan titik (contoh misalnya bait 9, 17, 19), sedangkan titik sebagai penanda bait dapat diganti dengan koma (contoh bait 84, 85).

BAB II ANALISIS

2.1 Pemilihan Naskah

Berdasarkan keterangan Pigeaud (1967: 208–209; 1980: 29), dan juga daftar lontar yang terdapat di Gedong Kirtya Singaraja, dapat diketahui adanya beberapa naskah cerita panji yang tersimpan baik dalam bentuk *kidung*, *geguritan*, maupun *satua*. Penelitian ini terbatas pada cerita panji yang berbentuk *geguritan* yang berbahasa Bali, semua naskah itu diperiksa dan dibandingkan, kecuali naskah-naskah berikut di bawah ini.

1) *Cilinaya*

Nomor : 954/IIVd
Lembar : 1b – 19a
Ukuran : 3 x 50 cm

2) *Megantaka*

Nomor : 502/IVd
Lembar : 1b – 58a
Ukuran : 3 x 50 cm

3) *Bagus Umbara*

Nomor : 476/IVd
Lembar : 1b – 70b
Ukuran : 3 x 50 cm

4) *Pakang Raras*

Nomor : 457/IVd
Lembar : 1b – 67a
Ukuran : 3 x 50 cm

- 5) *Jong Biru*
 Nomor : 339/IVd
 Lembar : 1b – 67a
 Ukuran : 3 x 50 cm
- 6) *Panji Semirang*
 Nomor : 2327/IVd
 Naskah berupa lontar tidak ada di Gedong Kirtya Singaraja. Yang ada hanya transkripsinya saja.
- 7) *Bagus Turunan*
 Nomor : 175/IVd
 Lembar : 1b – 44a
 Ukuran : 3 x 50 cm
- 8) *Mantri Alit*
 Nomor : 1189/IVd
 Lembar : 1b – 51b
 Ukuran : 3 x 50 cm
- 9) *Arta Warsa*
 Nomor : 605/IVd
 Lembar : 1b – 142a
 Ukuran : 3 x 50 cm
- 10) *Mantri Sanak Lima*
 Nomor : 1678/IVd
 Lembar : 1b – 13a
 Ukuran : 3 x 50 cm
- 11) *Mantri Jawa*
 Nomor : 2268/IVd
 Naskah berupa lontar tidak ada di Gedong Kirtya Singaraja. Yang ada hanya transliterasinya saja.

Setelah diadakan inventarisasi naskah, sesuai dengan cara kerja filologi, lalu diadakanlah pemilihan. Dari sebelas naskah yang terdaftar itu, ternyata naskah "Megantaka" dan "Bagus Umbara" pernah diterjemahkan oleh R. van Eck (1875 dan 1879). Selain itu, Hooykaas pernah juga mengerjakan naskah "Bagus Umbara" (1968). Naskah "Panji Semirang" ternyata terjemahan dari naskah dengan judul yang sama, seperti yang terdapat dalam bahasa Melayu, seperti yang dikatakan oleh penulisnya dalam pupuh nomor tujuh. Dengan demikian, babonnya pernah diterbitkan dalam bahasa Melayu (Indonesia). Di

antara naskah yang belum dikerjakan, ternyata "Pakang Raras" yang paling populer dalam masyarakat karena sering dijadikan lakon pertunjukan *arja* dan *drama gongg*. Kepopuleran "Geguritan Pakang Raras" juga dibuktikan oleh pengalaman tim peneliti, yang ternyata mempunyai pengetahuan yang sama bahwa di daerahnya masing-masing *geguritan* itu lebih populer daripada *geguritan* yang lain.

Setelah diadakan pemeriksaan dan penilaian berdasarkan tolok ukur naskah *geguritan* yang mengandung cerita panji dan kepopulerannya dalam masyarakat, pilihan jatuh pada "Geguritan Pakang Raras" (Kirtya, 457/IVd). Menurut keterangan Ketut Lama, ia pernah mengerjakan terjemahan sederhana "Geguritan Pakang Raras." Akan tetapi, tim peneliti tidak berhasil menemukan naskah itu.

2.2 Latar Belakang Sosial Budaya Cerita Panji

Yang akan diuraikan di sini ialah latar belakang sosial budaya yang tercermin dalam "Geguritan Pakang Raras." Oleh karena itu, jelaslah bahwa uraian ini tidak seperti yang dilakukan oleh Rasers yang mencari latar belakang sosial budaya cerita panji dalam masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1958: 375-392 dan Ras, 1973: 14).

Penelitian ini terutama menyoroti pergeseran latar belakang sosial budaya masyarakat yang tercermin dalam cerita Pakang Raras. Zoetmulder (1974: 428) dalam uraian tentang pergeseran latar belakang cerita panji yang dibuat di Bali menyatakan bahwa latar belakang sosial budaya cerita panji yang diciptakan di Bali bercorak istana Jawa-Bali.

Apabila teks Pakang Raras dibaca, jelas bahwa tokoh-tokoh cerita dan juga beberapa nama dayang serta hamba istana itu masih menunjukkan identitas Jawa. Akan tetapi, cerita itu dirangkai dalam latar istana dan struktur masyarakat yang sudah bersifat Bali. Hal ini mungkin karena cerita ini digubah pada tahun Saka 1835 (1913 M) sebagaimana ternyata dalam pupuh nomor 357 dalam "Geguritan Pakang Raras."

Latar belakang sosial budaya itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Istana (puri) Bali dibagi beberapa bagian, antara lain, *jero*, merupakan sebuah tempat kediaman raja; *bancingah*, sebuah tempat yang terletak di luar istana (bait 113 dan 185); *pagaluhan*, merupakan sebuah tempat tinggal para putri raja (baik 74 dan 75); dan *rangki*, sebuah tempat yang terletak di *pagaluhan* (bait 79). Di samping itu, istana raja juga memiliki taman, sebuah tempat untuk berekreasi raja dan keluarganya (bait 112).

Adapun struktur masyarakat di Bali itu hubungan antara raja dan rakyat-

nya tidak begitu akrab. Hal ini terbukti adanya golongan *menak* dan golongan *sudra* (bait 173). Di samping itu, terdapat pula golongan *masiwa raga*, yakni orang yang dapat mengepalai suatu upacara keagamaan tanpa memperoleh bantuan dari seorang pendeta (bait 274).

Upacara keagamaan dilaksanakan oleh pendeta Siwa dan Buda. Upacara ini mengingatkan kepada kita seperti situasi upacara agama Hindu di Bali pada masa kini (bait 456–460).

Selain itu, ada pelaksanaan upacara perkawinan raja juga mengingatkan kepada kita seperti yang dilakukan pada waktu upacara perkawinan para bangsawan Bali pada zaman sekarang (bait 487, 503, 504, 526, dan 528); sebagai contoh dapat kita lihat, yaitu pada waktu upacara perkawinan antara Raden Mantri dengan Raden Galuh dimeriahkan dengan keramaian tradisional serta dimeriahkan juga dengan upacara pada zaman Hindia Belanda (bait 583 – 611).

Dengan uraian di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang sosial budaya yang tercermin dalam cerita Pakang Raras benar-benar bercorak Bali.

2.3 Kedudukan dan Fungsi Cerita Panji

Kedudukan dan fungsi cerita panji dalam masyarakat Bali, kita akan melihat cerita panji dalam sastra Bali dalam pengertian luas dan sempit.

Cerita panji yang tertulis dalam bentuk *kidung* masih memperlihatkan kedudukan yang penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan dalam masyarakat Bali. Petikan "Kidung Malat Kung" biasanya dinyanyikan untuk mengiringi suatu rangkaian upacara siklus hidup, khususnya upacara potong gigi (Ketut Ginarsa, 1961 dan Ida Bagus Kemenuh, 1969).

Selain itu, cerita panji juga cukup terkenal dalam masyarakat Bali, terutama masyarakat yang memelihara tradisi kuna. Cerita panji antara lain menjiwai seni lukis, khususnya seni lukis gaya kamasan pada zaman dahulu dan dalam seni pentas (*legong kraton*, *gambuh*, *arja*, dan *drama gong*) serta dalam pertunjukan wayang (Ida Bagus Raka, 1978).

Melalui pertunjukan *arja* (kesenian opera), *drama*, dan *gong* dapat diketahui bahwa pokok cerita itu diambil dari cerita panji yang berbentuk *geguritan*, misalnya "Geguritan Megantaka" dan "Geguritan Pakang Raras" (Beryl de Zoete and Walter Spies, 1973: 311–312). Melalui pertunjukan itu dapat diketahui pula bahwa struktur cerita disesuaikan dengan kepentingan masyarakat agar dirasakan tetap menarik. Dengan demikian, cerita panji mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam masyarakat Bali, baik di bi-

dang kesenian maupun dalam upacara keagamaan. Selain itu, cerita panji disajikan pula sebagai bahan bacaan di sekolah dasar (*Satua Bali*, 1979). Hal ini berarti bahwa cerita panji berfungsi pula dalam bidang pendidikan di sekolah pada masa kini.

2.4 Geguritan Pakang Raras

"Geguritan Pakang Raras" terdiri dari 623 bait *pupuh ginada*. Sebagaimana diuraikan di depan, *pupuh* merupakan salah satu jenis puisi Bali klasik yang terikat oleh syarat-syarat yang disebut *padalingsa*. Bagian *padalingsa* itu berkaitan dengan pemakaian ejaan, yaitu syarat jumlah suku kata (*kecap*) dalam tiap baris (*carik*). Tiap bait *pupuh ginada* terdiri dari tujuh baris dengan jumlah suku kata dan bunyi akhir tiap baris: 8a, 8i, 8a/o, 8u, 8a, 4i dan 8a.

Padalingsa pupuh ginada itu sepenuhnya diterapkan dalam "Geguritan Pakang Raras." Sebagai contoh dapat dilihat kutipan bait pertama sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------------------|----|
| 1) <i>Ada kidung satwa melah,</i> | 8a |
| 2) <i>tutur Malate kasembir,</i> | 8i |
| 3) <i>matembang ginada reko,</i> | 8o |
| 4) <i>nanging twara pati mupuh,</i> | 8u |
| 5) <i>suduke katahan singsal,</i> | 8a |
| 6) <i>dewa gusti,</i> | 4i |
| 7) <i>aksama tityang manyurat.</i> | 8a |

Sekalipun dalam "Geguritan Pakang Raras" diterapkan *padalingsa* yang biasa berlaku, ditemui juga beberapa penyimpangan yang umumnya berupa kekurangan atau kelebihan suku kata jika dibandingkan dengan syarat jumlah suku kata dalam tiap baris. Sebagai contoh dapat dilihat kutipan bait nomor dua sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------------|----|
| 1) <i>Sang Prabu ring Jenggala,</i> | 7a |
| 2) <i>agunge manyakra werti,</i> | 8i |
| 3) <i>mabala ndatan paingan,</i> | 8a |
| 4) <i>madue putra aukud,</i> | 8u |
| 5) <i>mapesengan Mantri Koripan,</i> | 9a |
| 6) <i>anom alit,</i> | 4i |
| 7) <i>wau ida madue mendra.</i> | 9a |

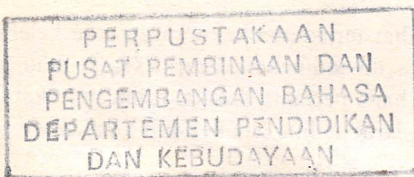
Dalam kutipan di atas terlihat terjadinya kekurangan atau kelebihan suku kata pada beberapa larik jika dibandingkan dengan syarat atau *padalingsa pupuh ginada*. Misalnya pada baris pertama dipakai tujuh suku kata (sementaranya delapan suku kata). Pada larik kelima dan ketujuh dipakai sembilan suku

kata (semestinya delapan suku kata).

Terjadinya penyimpangan seperti itu dapat dikembalikan pada proses penulisan *pupuh*. Seorang pengarang menciptakan karya sastra *geguritan* (yang dibentuk oleh *pupuh*) sambil dinyanyikan. Dalam hal seperti itu dimungkinkan memanjangkan atau memendekkan pengucapan suatu suku kata. Sebagai contoh kata *tiang*, *kema*, *muang*, *buin*, *muah*, *tuah*, *jua*, *liu*, *luir*, dan *gelis* dapat berfungsi sebagai satu atau dua suku kata, sedangkan kata *titiang*, *jelema*, *diapin*, *suargan*, *dibia*, *ngwayang*, *tresna*, dan *putra* dapat berfungsi sebagai dua atau tiga suku kata.

Oleh karena dalam mentransliterasi "Geguritan Pakang Raras" diperhatikan dan diutamakan *padalingsa pupuh* yang dipakai, maka pemakaian ejaan tampak tidak konsisten, misalnya kata *tiang*, *kema*, *muang*, *luir*, *diapin*, *tresna*, *putra*, dan *madue*, pada tempat-tempat tertentu akan ditulis *tyang*, *kma*, *mwang*, *lwir*, *dyapin*, *teresna*, *putera*, dan *madwe*. Jadi, hal itu menyimpang dari penulisan ejaan bahasa Bali yang disempurnakan. Hal itu dilakukan agar dapat memenuhi jumlah suku kata yang ditentukan oleh *padalingsa pupuh*. Dengan demikian, kutipan di atas akan ditulis seperti berikut.

- 1) *Sang Perabu ring Jenggala*, 8a
- 2) *agunge manyakra werti*, 8i
- 3) *mabala ndatan paingan*, 8a
- 4) *madue putra aukud*, 8u
- 5) *mapsengan Mantri Koripan*, 8a
- 6) *anom alit*, 4i
- 7) *wau ida madwe mendra*. 8a



BAB III RINGKASAN CERITA GEGURITAN PAKANG RARAS

Raja Jenggala mempunyai seorang putra yang sangat tampan, bernama Mantri Koripan. Pada suatu hari sang Pangeran berburu ke hutan diiringi tiga orang panakawan Punta, Jrudeh, Kartala, dan para kepala desa. Suatu ketika, para pengiring dan ketiga panakawan bersama anjing buruan itu memburu seekor kijang. Sampai jauh kijang itu belum tertangkap. Akhirnya, mereka tersesat dan terpisah dari sang Pangeran, sedangkan sang Pangeran itu seorang diri beristirahat di bawah pohon kroya. Ketika itu, suasana alam tiba-tiba berubah, langit menjadi mendung, hujan turun lebat, guntur dan petir sabung-menyabung, seketika itu juga hutan menjadi gelap-gulita. Kemudian datanglah topan melanda hutan itu. Dalam keadaan pingsan, sang Pangeran diterbangkan oleh angin ribut, lalu terjatuh di taman kerajaan Daha. Para pengiringnya tetap tersesat dalam hutan. Setelah cuaca terang kembali, para kepala desa berkeliling mencari kawan-kawan dan junjungan mereka, tetapi tidak berhasil. Segera mereka melaporkan nasib yang menimpa sang Pangeran dan diri mereka sendiri. Hal itu menyebabkan raja dan permaisuri menjadi berduka.

Sementara itu, Raden Mantri Koripan dipungut Raden Galuh Daha, seorang putri yang cantik jelita, putri raja Kediri. Ketika diusut, sang Pangeran tidak mau menceritakan baik nama maupun asal-usul dirinya. Oleh karena itu, ia diberi nama *I Mage Pakang Raras*. Setelah beberapa lama ia tinggal di Daha, Raden Mantri Koripan dan Raden Galuh saling jatuh cinta. Baginda sangat murka ketika mengetahui hal itu, lalu dengan diam-diam memerintahkan Paman Patih agar membunuh Pakang Raras. Pakang Raras menginsafi kesalahannya dan menyerah kepada Paman Patih. Sebelum dibunuh di kuburan Daha, sesuai dengan permintaannya, ia sempat menulis surat untuk Raden Galuh. Ia menyatakan bahwa sebenarnya ia putra raja Jenggala, kakak sepupu

Raden Galuh sendiri. Ia meminta Raden Galuh mengambil pakaiannya yang ditanamnya di bawah pohon nagasari untuk dijadikan kenang-kenangan. Raden Galuh sangat berduka membaca surat itu, kemudian melarikan diri bersama seorang dayang. Mereka bertekad menyusul Raden Mantri Koripan ke mana saja. Raja dan permaisuri sangat menyesal ketika mengetahui hal itu. Kesedihan raja bertambah dengan adanya laporan Paman Patih bahwa Pakang Raras ternyata seorang bangsawan. Hal ini terbukti ketika darahnya yang mengalir berbau harum semerbak menunjukkan bahwa ia putra raja. Kemudian raja memerintahkan agar Raden Galuh dicari sampai dapat.

Punta, Jrudeh, dan Kartala yang sudah lama tersesat dalam hutan mendengar suara yang menyuruh mereka pergi ke kuburan Daha. Di sana mereka akan berjumpa dengan junjungan mereka. Ternyata mereka menemukan darah tercecer yang berbau harum di sisi sebuah kuburan yang baru dibuat. Mereka menggali kuburan itu dan mendapati jenazah Raden Mantri Koripan. Mereka sangat marah dan segera hendak mengamuk, tetapi dicegah oleh seekor gagak putih. Burung itu akan pergi ke surga untuk melaporkan peristiwa yang terjadi itu dan berjanji hendak menolong Raden Mantri Koripan. Memang benar, setelah kembali dari surga gagak putih itu menghidupkan Raden Mantri Koripan.

nakawannya kembali ke Jenggala. Raden Mantri Koripan juga menceritakan suka-duka pengalamannya selama menghilang. Setelah itu, ia memohon kepada ayahnya agar dipinangkan Raden Galuh Daha. Setibanya di Kediri, raja Kediri dengan menyesal bercerita bahwa Raden Galuh Daha menghilang dan masih dalam pencarian. Bersamaan dengan itu, Raden Mantri Koripan yang hendak berburu, berjumpa dengan Raden Galuh Daha di Repogembong. Raden Mantri Koripan segera kembali ke istana dan menyampaikan laporan ke hadapan ayah serta ibunya. Baginda segera memerintahkan agar menyusul utusan yang meminang ke Kediri, serta menyampaikan berita gembira itu kepada raja Kediri. Akhirnya, terjadilah pernikahan secara meriah dan besar-besaran antara Raden Mantri Koripan dengan Raden Galuh Daha.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam sastra Bali klasik, cerita panji ditemui bentuk *geguritan* dan *satua*.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, yang dipilih sebagai bahan penelitian yaitu "Geguritan Pakang Raras" dan dipakai pula sebagai landasan untuk meneliti latar belakang sosial budaya, serta kedudukan dan fungsi cerita panji dalam masyarakat Bali.

Penelitian "Geguritan Pakang Raras" menunjukkan bahwa cerita itu benar-benar cerita panji dengan latar belakang kebudayaan Bali. Cerita Pakang Raras itu masih hidup dalam masyarakat karena sampai sekarang masih sering dijadikan lakon *arja* dan *drama gong*. Dengan demikian, cerita itu masih populer dan disenangi masyarakat.

"Geguritan Pakang Raras" memakai *pupuh* (metrum), yaitu *pupuh ginada* dengan jumlah bait 623 buah. Tiap bait terdiri dari tujuh baris dengan jumlah suku kata dan bunyi akhir tiap baris 8a, 8i, 8a/o, 8u, 4i, 8a.

2. Saran

Sebagai bahan penelitian selanjutnya, disarankan struktur cerita panji ini agar diteliti lebih mendalam berdasarkan sumber cerita Geguritan Pakang Raras.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah sareng I Ketut Ginarsa 1978. *Kembang Rampe Kasusastran Bali Purwa*. Buku I. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1978. "Penterjemahan Karya Sastra Tradisional ke dalam Bahasa Indonesia." Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta.
- Barber, C.C. 1979. *Dictionary of Balinese-English*. Aberden Berg, C.C. 1934. "Bijdrage tot de kennis van de Panjiverhalen." *BKI* 110.
- "Pelajaran Kesusastraan Jawa di Bali pada jaman Keemasan Gelgel." Diktat milik Balai Penelitian Bahasa Singaraja.
- Brandes, J.L.A. 1901–1926. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Saksische handschriften aangetroffen in de nalatenschap van Dr. H.N. van der Tuuk*. 4 vols. Batavia
- Catford, L.C. 1974. *A Linguistics Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Eck, R. van. 1875. "Teks en vertaling van de Megantaka." VBG XXXVIII.
- 1876. "Bagoes Hoembara of Mantri Koripan, Balineesch gedicht." *BII* XXIII.
- Ginarsa, Ketut. 1961. *Aneka Kidung*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hooykaas, C. 1968. *Bagus Umbara*. London.
- 1979. *Introduction A La Litterature Balinaise*. Paris.
- Kemenuh, Ida Bagus. 1969. *Kidung Yadnya*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Koentjaraningrat, R.M. 1958. "Beberapa Metode Antropologi" dalam *Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Universitas.

- Lama, Ketut. 1977. *Tema Panji dalam Dongeng Rakyat Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. dan Taber, Ch. 1969. *Theory and Practise of Translation*. London.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java*. Volume I. Leiden: The Hague, Martinus Nijhoff.
- 1980. *Literature of Java*. Volume IV. Leiden: Universitas press.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1940. Panji-verhalen Onderling Vergeleken. BJ. 9 Bandoeng.
- 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, Djakarta: Gunung Agung.
- dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Raka, Ida Bagus dan I Wayah Dibia. 1978. "Sekitar Cerita Panji di Bali." Prasaran pada Festival Panji 5 Daerah di Yogyakarta.
- Ras, J.J. 1973. "Function and Background of Indonesian Panji Stories." *XXIX Congres International Des Orientalistes*.
- Rassers, W.H. 1922. *De Panji Roman*. Leiden.
- 1959. *Panji, The Culture Hero*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Robson, S.O. 1971. Wangbang Wideya, A Javanese Panji Romance. BI 6.
- Spies, W. en Goris, R. 1937. "Overzicht van Dans en Toeneel in Bali." *Bali Bijdragen over Bali en Lombok*.
- Team Penyusun Buku-buku Subbidang Sata Bali. 1979. *Sata Bali*. Jilid IIA. Denpasar.
- Tim Penterjemah Naskah Lama Faksas Unud. 1978. *I Durma*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoete, Beryl de and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. London.
- Zoutmulder, P.J. 1974. *Kalangwan, a survey of old Javanese Literature*. The Hague-Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN

TRANSLITERASI TEKS DAN TERJEMAHAN GUGURITAN PAKANG RARAS

lb. 1. Ada kidung satwa melah,

tutur Malate kasembir,
matembang Ginada reka,
nanging twara pati mupuh,
sduke katahan singsal,
"Dewa Gusti,
aksama tityang manyurat."

2. Sang perabu ring Jenggala,
agunge manyakrawerti,
mabala ndatan paingan,
madue putra aukud,
mapsengan Mantri Koripan,
anom alit,
wau ida madwe mendra,

3. Kadi Hyang Smara
ngindarat,
rupane twara madenin,
yening sasoring akasa,
tong ada ratu mamandung,
sakadi ring warnanida,
tuhu lewih,
baguse ngenyudang manah.

Tersebutlah sebuah sajak yang menarik,
bersumberkan cerita Malat,
memakai tembang Ginada, tetapi tidak
seusai dengan peraturan,
lebih banyak yang janggal,
"Tuan-tuan,
maafkanlah saya mengarang."

Seorang raja di Jenggala, pemerintah-
annya sangat luas,
rakyatnya tidak terbilang,
berputra seorang diri,
bernama Mantri Koripan,
muda belia
baru belia akil balig.

Bagaikan Dewa Asmara
menjelma,
wajahnya tidak ada yang menandingi,
kalau di bawah langit,
tidak ada raja yang menandingi,
sebagai wajah beliau,
sungguh elok,
tampannya menarik hati.

4. Para istri katah kasmaran,
pada lulut tresneng asih,
di jaba miwah di jero,
tua bajang liu buduh,
ane tua bwin pamadat,
milu ngidih,
twara ngasen gigi onggang.
Para wanita banyak yang terpicat,
semuanya merasa cinta kasih,
di luar maupun di dalam istana,
tua muda banyak yang tergila-gila,
yang tua dan pecandu,
turut memohon,
tidak terasa gigi sudah ompong.
5. Binal girang jibrag-jibrag,
ngangga korab mawangi-wangi,
Gembira asmara meloncat-loncat,
berpakaian indah berminyak wangi,
- 2a. kaden deweke bajang enyam,
ngawe tingal tandang ayu,
lebih tekening bajang,
mangungkuli,
mabunga ya gegempolan
mengira diri masih remaja putri,
bergaya melirik melangkah perlahan,
melebihi gadis remaja,
ingin menang,
berbunga yang indah-indah.
6. Tan kocapan punika,
kawuwus Rahaden Mantri,
sampun wengi ida nyidra,
samantra tengah dalu,
raris ida manyumpena,
turunin Ratih,
Gelis matangi Rahadyan.
Tidak terceritakan lagi hal itu,
diceritakanlah Raden Mantri,
setelah malam beliau tidur,
kira-kira tengah malam,
lalu beliau bermimpi,
didatangi Dewi Ratih,
segera Raden Mantri terjaga.
7. Tumulya tatas rahina,
Raden Mantri raris mijil,
medal ida ka bancingah,
mangraos lunga maburu,
prebekel miwah parekan,
kata ngiring,
twara da milihina dina.
Ketika fajar menyingsing,
Raden Mantri lalu keluar,
beliau pergi ke halaman depan,
mengatakan pergi berburu,
kepala desa dan hamba sahaya,
akan mengantarkan,
tiada memilih hari lagi.
8. Paramangkin ida lunga,
tumuli raris mamargi,
saha sanjata mwan basong,
Punta Jrudeh Kartala tumut,
pamargine tan pararyan,
Seketika itu beliau pergi,
lalu segera berjalan,
membawa senjata dan anjing,
Punta, Jrudeh, Kartala ikut serta,
perjalanannya tanpa istirahat,

gelis prapti,
Raden Mantri maring alas.

cepatlah tiba,
Raden Mantri di tengah hutan.

9. Satekane maring alas,
katah burone papanggih,
Raden Mantri gelis ngandika,
"Kema kaka pada ngepung!"
Pangiringe matur sembah,
"Tityang ngiring,
sandika Cokor I Dewa."
- 2b.10 Pangiringe raris ngulah,
adiri twara da kari,
telas bungkah tekaning basong,
Raden Mantri ngraga kantun,
pamadege batan kroya,
titah ganti,
Sang kawi mamantesang.
11. Dening sampun sapunika,

raris rauh ujan angin,
peteng libut maulekan,
katah taru sempal kerug,
akeh pungkut pajulimpang,
saling tindih,
Raden Mantri kacarita.
12. Tan meling tekening raga,
kagulung ban ujan angin,
kadi kapuke salamba,
kaampehang baan aus,
babakta saparan-paran,
gelis prapti,
tiba maring taman Daha.
13. Tan kocap maring taman,

Setelah tiba di tengah hutan,
banyak binatang yang dijumpainya,
Raden Mantri lalu berkata,
"Pergilah kamu semua mengejar!"
Para pengikutnya menyembah,
"Hamba kerjakan,
perintah Tuanku."

Para pengikutnya lalu mengejar,
tidak seorang pun yang tertinggal,
habis semua hingga anjing,
Raden Mantri tinggal seorang diri,
berdiri di bawah pohon *kroya*.¹⁾
sudah takdir,
Tuhan yang menentukan.

Karena memang keadaannya demi-
kian,
lalu datanglah hujan dan topan,
gelap gulita berputar-putar,
banyak pohon pata disambar petir,
banyak yang rebah bergelimpangan
tumpang tindih,
Raden Mantri diceritakan.

Tidak sadarkan diri,
ditiup oleh hujan dan topan,
bagaikan sehelai kapuk halus,
diterbangkan angin kencang,
dibawa entah ke mana,
cepatlah sampai,
tiba di taman Daha.

Tidak diceritakan keadaannya di ta-
man,

kocap prebekele mangkin,
sailang petenge reko,
Raden Mantri twara kantun,
gelis dane pada lunga,
mangulati,
satiba parane kocap.

sekarang diceritakan kepala desa,
konon setelah terang kembali,
Raden Mantri telah hilang,
segera mereka pergi,
mencarinya,
sampai ke mana-mana.

14. Punta Kartala kalawan,
Jrudeh sareng mamargi,
mengeling masesambatan,
"Dija Ratu malungguh,
Dewa Bagus Gustin tityang,
Raden Mantri,
dija jani ruruh tityang?"

Punta Kartala bersama,
Jrudeh pergi juga,
menangis terhibah-hiba,
"Di manakah Tuanku berada,
Tuanku junjungan hamba,
Raden Mantri,
di mana kan hamba cari?"

- 3a.15. Yen baya keni kapendak,
suka tityang ngmasin mati,
dyapin tityang manggih kaon,
sok tityang ngiring I Ratu,
dyastu papa kajentaka,
tityang ngiring,
dyapin tiba maring kawah."

Jika tidak ditemukan,
lebih baik hamba mati,
walaupun hamba menderita,
kalau hamba bersama Tuanku,
walaupun sengsara merana,
hamba turut serta,
biarpun masuk neraka."

16. Tan kocap Punta Kartala,
kocap para klyane mulih,
sarauhe ring negara,
mangraris ka jero agung,
gelis mgunggah ring bancingah,
sami sedih,
matur sembah ring sang nata,

Tidak terceritakan Punta Kartala,
diceritakan para *klian*²) pulang,
setelah tiba di kota,
langsung menuju ke istana,
cepat tiba di depan istana,
mereka sedih,
berdatang sembah ke hadapan raja.

17. Sang Prabu raris ngandika,
"Kenken kranan dadi sedih?"
Prebekele matur sigsigan,
"Gustin tityang Sang Ahulun,
tityang nunas gung sampura,
matur sisip,
Tuan Mantri ida ical.

Raja lalu bersabda,
"Apa sebabnya bersedih?"
Kepala desa berkata dengan tangis,
"Junjungan hamba Tuanku raja,
hamba mohon maaf,
atas kesalahan,
Raden Mantri hilang.

18. Sedek tityang ngepung kidang,
raris rauh ujan angin,
peteng lideg tan ton timpal,
akeh kayu pungkut kerug,
tityang nahren tan uripa,
kadi mangkin,
tityang nunas pepongoran.”
- Sedang hamba mengejar kijang,
lalu turun hujan dan topan,
gelap gulita tidak tampak siapa,
banyak pohon ditumbang guntur,
hamba menyangka akan mati,
seperti sekarang ini,
hamba mohon hukuman.”
19. Sang prabu gelis ngandika,
ring punggawa mwah pepatih,
”Kaka Patih jani luas,
ajak punggawane ngruruh!”
I Patih maatur sembah,
”Tityang ngiring,
- Raja lalu bersabda,
kepada punggawa dan patih,
”Hai Patih pergilah segera,
bersama punggawa mencari!”
Patih berkata dan menyembah,
”Hamba kerjakan,
- 3b. sandikan Cokor I Dewa.”
20. Ngandika malih Sang Nata,
”Nah suba baya ganti,
madan nira tani bagia,”
raris Ida gelis ngedatun,
mangojog ring lengeng ramya
prameswari,
mamendak Ida Sang Nata.
- Raja bersabda lagi,
”Memang sudah nasib,
aku tidak berbahagia.”
lalu beliau segera masuk istana,
menuju ke balai indah,
permaisuri,
menyambut raja.
21. Ngandika Ida Sang Nata,
”Adi Sori kudyang jani?
Okan I Adine ical,
di alase ya maburu,
adayan ko pisan pejah,
tekening urip,
natakin duhkita wirang.”
- Raja bersabda,
”Adinda bagaimana sekarang?
Putra Adinda hilang,
ketika berburu di hutan,
lebih baik mati,
daripada hidup,
menderita sakit hati.”
22. Sri Pramiswari karuna,
masesambatan jerit-jerit,
mamulisah nigtig raga,
kandugi mangraris kantu,
wong jerone matrayuhan,
pada ngeling,
ibeng umyang sajroning pura.
- Permaisuri bersedih,
menghibah-hibah menjerit-jerit,
terguling-guling memukul-mukul diri,
akhirnya pingsan,
para pelayan wanita kalang kabut,
semua menangis,
sangat gaduh di dalam istana.

23. Tan kocap ring Jenggala,
lara duka kapriyatin,
Raden Mantri ida kocap,
ring taman Daha malungguh,
gelis ida mendem busana,
sarwi mas adi,
soring kayu nagapuspa.
24. Nyet kayune Rahadyan,
nyingakin tamane becik,
4a. tetanduran sarwa endah,
sekare maturut-turut,
baya taman ratu dibya,
lintang lewih,
pasiraman magopura.
25. Nengakena reke Rahadyan,
kawuwusan putri Kediri,
kadi dedari Supraba,
ayune manudut kayun,
asing solah ngawe pusang,

pangucap manis,
kadi juruhe atukad.
26. Pangadege langsing jangjang,
pamulu lwir mas sinangling,
rambut demdem samah panjang,
jriji lurus musuh bakung,
nakane pakrining panjang,
madia ramping,
susune bunter midada,
27. Alise tajep nyuriga,
rasanya kadi natunin,
panyingake manis muncrat,
maseledet lwir andaru,
tui kadi ngalap jiwa,
tuhu asri,
- Tidak diceritakan di Jenggala,
sedih pedih dan berduka,
diceritakan Raden Mantri,
berada di taman Daha,
segera beliau menanam pakaian,
serba emas indah-indah,
di bawah pohon nagasari.
- Keinginan Sang Pangeran,
melihat taman yang indah,
pepohonan serba indah,
bunga beraneka rupa,
memang taman raja yang mulia,
sangat indah,
permandian berpintu gerbang.
- Tidak diceritakan tentang Sang Raden,
diceritakan putri Kediri,
bagaikan bidadari Supraba,
kecantikannya menawan hati,
setiap gerak-geriknya menyebabkan
tergila-gila,
kata-katanya manis,
bagaikan madu mengalir.
- Bentuk tubuhnya tinggi semampai,
kulit lembut seperti emas digosok,
rambut lebat ikal panjang,
jari-jari lurus seperti *puyuh bakung*.³⁾
kukunya bercahaya dan panjang,
pinggang ramping,
susunya bulat seperti buah *pidada*.⁴⁾
- Keningnya runcing seperti keris,
terasa dapat melukai,
tatapan matanya bersinar menyala,
melirik bagaikan sinar pecahan planit,
sungguh menarik hati,
cantik jelita,

betek cokore mamudak.

betisnya seperti bunga pandan.

28. Kocap ida kayun lunga,
mintar maring taman sari,
mapayas mangangga-angga,
srinatane wilis lumlum,
wajane kadi danta,
wus masigsig,
lambene manggis ginenta.

Diceritakan beliau hendak bertamasya,
berkeliling di taman bunga,
berhias berpakaian meriah,
poninya hitam lebat,
giginya putih seperti gading,
baru digosok,
bibirnya merah seperti buah manggis
merekah.

29. Masipat kung ring tingal,
masengkang lontare putih,

Hitam alisnya menarik,
memakai subang daun lontar putih,

- 4b. masekar gambir magempol,
maserebeng bungan gadung,
masumpang wiraga kembar,
menggep asin,
mawastra jingga angraras.

berbunga setangkai kembang gambir,
berlingkar bunga gadung,
bercucuk sepasang melati,
sungguh serasi,
berkain jingga mempesona.

30. Masinjang cepuk kembang,

masengkuub tangi masuji,
panjroan pada mapayas,
Nginte Ngemban pada nungsung
sopacara maring arsa,
panjroan cerik,
mangaba lelangang emas.

Berkain dalam dengan *cepuk kembang*,⁵⁾
berkerudung ungu bersulam,
pelayan wanita semua berhias,
Nginta Ngemban bersama mengantar,
semua upacara di depan,
pelayan wanita kecil,
membawa tempunan emas.

31. Mawasta Ni Sukaarsa,
karo lan Ni Sukaasih,
mangaba ya kepet danta,
raris medal Raden Galuh,
sarauhe maring jaba,
sampun mlinggih,
ring dampar mapontang emas.

Bernama Ni Sukaarsa,
bersama dengan Ni Sukaasih,
membawa kipas gading,
lalu Raden Galuh keluar,
dan telah tiba di luar,
setelah duduk,
pada tempat duduk terbungkus emas.

32. Payung merak maekmbaran,

Payung kebesaran berpasangan,

kadi sang Drupada putri,
sing tumingal pada gaok,
ring warnane Raden Galuh,
kadi Ratih macangkrama,
gelis prapti,
ring taman raris mararyan.

bagaikan Dewi Drupadi,
setiap yang melihat kagum,
akan wajah Raden Galuh,
bagaikan Dewi Ratih bercengkrama,
segera tiba,
di taman lalu beristirahat.

33. Parekane sami ring jaba,
manganti Rahaden Dewi,
pangiringe wadon-wadon,
pada ngiring ngalap santun,
kalangen pada tumingal,
sami becik,

Para rakyat yang berada di luar.
menantikan Tuan Putri,
para pengiringnya wanita,
mereka mengantarkan memetik bunga,
mereka terpesona melihatnya,
semua indah,

5a tamane kadi ring swargan.

taman itu bagaikan di surga.

34. Raris ngungsi ring pancoran,
masiram Rahaden Dewi,
raris manglanglang kulangun,
mangalap sarwa kusuma,
menuh gambir,
nagasarine mamintang,

Lalu menuju ke pancuran,
Tuan Putri mandi,
lalu berkeliling menikmati keindahan,
memetik bunga-bunga,
melati dan gambir,
nagasari yang berbentuk bintang.

35. Raris kaungsi punika,
katepuk anake pekik,
"Wang apa to Kaka Bayan?
Rupane kaliwat bagus,
tui mangerutang cita,
mangetus ati,
kerna Kaka manatasang!"

Lalu tempat itu dituju,
berternu dengan seorang yang tampan,
"Siapakah itu Kak Bayan?
Rupanya sangat tampan,
membangunkan cinta,
menarik hati,
Pergilah Kakak menyelidikinya!"

36. Ni Bayan raris natasang,
manakonin sang apelik,
"Cai te wang apa reko?"
Sang tinanyan gelis masaur,
"Tan wenten tityang uninga,
tityang lali,
ring desan tityange suba."

Ni Bayan lalu melihatnya,
menanyai pemuda tersebut,
"Dari mana kamu ini?"
Yang ditanyai segera menjawab,
"Saya tidak tahu,
saya lupa,
akan desa saya."

37. Raden Galuh ida nyagjag,
menampekin sang apejik,
kayun idane macelos,
madalem maimbuh lutut,
raris ida angandika,
"Cai cenik,
dijaa cai maumah?"
- Raden Galuh mendatangi,
mendekati pemuda tersebut,
hati beliau hiba,
belas kasihan bercampur cinta,
lalu beliau berkata,
"Hai Dik,
di mana rumahmu?"
38. Desan cai desa apa,
enyen meme bapan cai,
kranan cai dini nongos?"
Rahaden Mantri sumaur,
- Apa desamu,
siapa ayah ibumu,
mengapa kamu di sini?"
Raden Mantri menjawab,
- 5b pretameng mangalap cita,
"Ratu inggih,
sampura tityang wong nista.
- dengan hormatnya,
"Daulat Tuan Putri.
ampunilah hamba orang hina ini,
39. Pradesan tityang punika,
tityang ndaweg matur sisip,
Ratu tityang lali pisan,
eling tityange ne sampun,
nutug i meme madagang,
dados paling,
tityang murang-murang lampah.
- Mengenai desa hamba itu,
hamba mohon maaf,
hamba terlupa, Tuanku,
hamba teringat masa yang lampau,
mengikut ibu berjualan,
lalu tersesat,
hamba berjalan terlunta-lunta.
40. Tiba tityang maring alas,
raris rauh ujan angin,
peteng dedet tan paingan,
ngalinus ngebahang kayu,
lali tityang tekan awak,
saget mangkin,
tityang meling maring taman."
- Hamba sampai di hutan,
lalu datang hujan angin,
malam gelap gulita,
angin ribut menumbangkan kayu,
hamba tidak sadarkan diri,
tiba-tiba sekarang,
hamba sadar, sudah berada di taman."
41. Ature tui ngalap jiwa,
panyroane semu tangis,
pada ya ngembeng yeh panon,
nadyan Ida Raden Galuh,
tan uning ring waspa medal,
- Perkataannya sangat memilukan hati,
para dayang menahan tangis,
semuanya berlinang air mata,
demikian pula Raden Galuh,
tidak sadar akan air matanya menetes,

"Toja cai,
eda buin manuturang.

"Cukuplah,
tidak usah diceritakan lagi.

42. Depang suba cai siepang,
jani Embok nuduk cai,
enyak cai duduk Embok?"
Raden Mantri gelis masaur,
"Sandikan Cokor I Dewa,
tityang ngiring,
nanging tityang papa dama.

Biarlah jangan kauperpanjang,
sekarang kakak memungutmu,
maukah kau, Kakak memungutmu?"
Raden Mantri segera menjawab,
"Apa yang Tuan Putri sabdakan,
hamba bersedia,
tetapi hamba seorang hina.

43. Mangda Ratu durus ica,
nuduk tityang wong kasesi,

Semoga Tuanku tulus-ikhlas,
memungut hamba orang sengsara,

6a. saksat nuduk pitik berag,

keleb ipun maring banyu,
Ratu ica maningtingang,
yening urip,
wenang ipun ngaturang jiwa."
44. Rahaden Dewi ngandika,
"Embok jani nuduk cai,"
gelis ngandika ring Ni Bayan,
"Bayan kema pretenin malu,
ajak ia ka pancoran,
tur pandusin!"
Ni Bayan kendel mengajak.

laksana memungut anak ayam yang
kurus,
yang tenggelam di dalam air,
Tuanku ikhlas mengangkatnya,
jika hidup,
wajarliah dia menyerahkan hidupnya."
Raden Dewi berkata,
"Sekarang Kakak memungutmu,"
cepat berkata kepada Ni Bayan,
"Bayan, pergi uruslah dia,
antarkan dia ke pancuran,
dan mandikan!"
Ni Bayan gembira mengajaknya.

45. Raris kateh ka pancoran,
Rahadyan masiram gelis,
Ni Bayan bayune lelor,
prajani atine linglung,
ngrasa lek tekening timpal,
lyu nututin,
Ni Bayan ngateh Rahadyan.

Lalu diantar ke pancuran,
Sang Pangeran segera mandi,
Ni Bayan hatinya lunglai,
seketika hatinya bingung,
merasa malu terhadap teman,
banyak yang mengikutinya,
Ni Bayan mengantar Sang Pangeran.

46. Sapuput ida masiram,
tuhu bagus mangedanin,

Setelah beliau selesai mandi,
sungguh tampan mempesonakan,

sakatah wang jrone gaok,
makisi-kisi amuwus,
"Boya dugi janma sudra,
twah wong lewih,
keluse twi satrya utama."

semua dayang terheran-heran,
berbicara berbisik-bisik,
"Pasti bukan orang kebanyakan,
tentu orang bangsawan,
tampangnya satria utama."

47. Rahadyan usan masiram,
ngandika Rahaden Dewi,
"Kaka Bayan dongke enggal,
kambene jemakang malu!"

Setelah ia selesai mandi,
Rahaden Dewi bersabda,
"Hai Kak Bayan cepatlah sedikit,
ambilkan kain terlebih dahulu!"

- 6b. Ni Bayan mengambil wastra,
kasalinin,
aji batik Rembang sutra.

Ni Bayan mengambil kain,
diganti,
dengan batik sutra Rembang.

48. Raden Dewi malih ngandika,
"Bayan ademang anake cerik!"

Tuan Putri berkata lagi,
"Bayan berikan dia sirih!"

Ni Bayan gelis maang sepah,
Rahadyan ida tan kayun,
pangakune twara bisa,
"Tityang cerik,
eda Embok ngicen sepah!"

Ni Bayan lalu memberikan sirih,
Sang Pangeran tidak mau,
mengatakan tidak bisa,
"Saya masih muda,
janganlah kakak memberi sirih!"

49. Rahaden Galuh ida nyanang,
"Ene ganten Mboke ambil!"
Maka bungahing wedana,"
Raden Mantri gelis sumaur,
"Inggi Ratu mapaica,

Rahaden Galuh makan sirih,
"Ini kunyahan sirih kakak, ambillah!
Sebagai kenang-kenangan,"
Raden Mantri segera menjawab,
"Baiklah bila Tuan Putri menganuge-
rahan,
hamba mau,
berikanlah kunyahan sirih Tuanku."

tityang ngiring,
nunas ganten Cokor I Dewa."

50. Masaut Ni Kaka Bayan,
mamatbat Rahaden Mantri,
"Pepilih san cai ring sepah,
twara ko bungut Mbok berung."
Raden Galuh angandika,
sabda manis,

Ni Bayan berkata,
mencaci Rahaden Mantri,
"Kamu terlalu memilih sirih,
mulut Kakak tidak borok."
Raden Galuh berkata,
suaranya halus,

"Eda keto Kaka Bayan!

"Janganlah demikian Kak Bayan!

51. Singnya idup ya enyak,
bilih ya mangindep munyi,
patepetin apang melah,
jalan ajak jani mantuk!"
Raris gelis ida budal,
saget prapti,
mangraris ida ka pura.

Mudah-mudahan dia hidup,
tambahan pula ia menurut,
peliharalah dengan baik,
ajaklah pulang sekarang!"
Beliau segera kembali pulang,
sudahlah sampai,
beliau langsung ke istana.

52. Sarauhe maring pura,
ngandika Rahaden Dewi,
7a teken kaula Meme Inya,
"Meme janji ngajak mantuk,
eda mamuen-muena,
wyadin brangti,
kasihin jwa apang melah!"

Setibanya di istana,
"Rahaden Dewi berkata,
kepada pembantu Bibi Inya,
"Sekarang Bibi mengajak pulang,
jangan disia-siakan,
atau dimarahi,
kasihanilah dengan tulus ikhlas!"

53. Meme Inya matur sembah,
"Inggih tityang nyadya ngiring,
pakayunan Cokor I Dewa,
nunas tityang ngajak mantuk,
banggayang saking jaba,
ngiring bakti,
mamarekan ring I Desa."

Bibi Inya berkata sambil menyembah,
"Baiklah akan hamba kerjakan,
perintah Tuanku Putri,
izinkan hamba membawa pulang,
biarlah dari luar,
menghaturkan bakti,
menghamba kepada Tuanku."

54. Rahaden Dewi ngandika,
"Nah ditu ajak Bibi!
Cai ditu pejang Embok."
Rahaden Mantri sumaur,
Tityang ngiring pakayunan,
ala becik,
sakayun Cokor I Dewa."

Tuan Putri berkata,
"Baiklah ajak di sana!
Di sana kamu Kakak taruh."
Rahaden Mantri menjawab,
"Hamba menurut perintah,
baik maupun jelek,
sekehendak Tuanku Putri."

55. Meme Inya matur sembah,
"Inggih Ratu tityang mapamit,"
tumuli lumampah alon,
Rahadyan tan sah manurut,

Bibi Inya menyembah,
"Hamba mohon diri Tuanku Putri,"
terus berjalan perlahan,
Sang Pangeran turut serta,

- sampun tedun ring bamcomgaj. sudah keluar istana,
gelis prapti, segera tiba,
ring umahe Meme Inya, di rumah Bibi Inya.
56. Ne kakung kapendak tur
ngucap,
"Dija bakat anak cerik"
Ni Inya saure alon,
"Pican Ida Ratu Ayu,
matepetin apang melah,
bilih asih,
7b anggon panak bakal sayangang. Suaminya menjemput lalu berkata,
"Di mana mendapat anak muda,"
Ni Inya menjawab halus.
"Pemberian Tuanku Putri,
memeliharanya dengan baik,
disayangi,
" angkat sebagai anak tercinta."
57. Lanang wadon suka lega,
ngupa pira sang apekik,
sawetara kalih candra,
pisagane pada ngrungu,
Meme Bekung ngelah pyanak,
suba kelih,
mwani baguse kalintang. Pria wanita suka ria,
melayani pemuda tampan,
kira-kira dua bulan,
tetangga pada mendengar,
Bibi *Bekung*⁶) punya anak,
sudah dewasa,
laki-laki sangat tampan.
58. Liu pisagane ngunya,
De Bekung kenjem ngenemin,
ada mulih ada teka,
mararapan jambe suruh,
ada mangaba woh-wohan,
saluiring,
ada ngaba sarwa sekar. Banyak tetangga bertamu,
De Bekung dengan senyum menemani,
ada yang pulang ada yang datang,
membawa oleh-oleh pinang sirih,
ada yang membawa buah-buahan,
bermacam-macam,
ada yang membawa aneka bunga.
59. Para daa katah kasmaran,
ring warnan Rahaden Mantri,
pekik kadi Sanghyang Kama,
sesolahe ngawe lulut,
kadi kena rujak jangga,
linglung paling,
twara eling teken karya. Para wanita banyak yang tergoda,
dengan rupa Rahaden Mantri,
tampan bagaikan Dewa Asmara
tingkah lakunya menarik hati,
seperti makan *rujak jangga*,⁷)
bingung dan gelisah,
lupa akan pekerjaan.
60. Di petenge dadi nyapnyap,
rasanya bareng masanding, Malamnya teringat-ingat,
rasanya seakan bersanding,

- di pulese dadi ipyan,
bareng manglanglang
kulangun,
ring sang pekik makaronan,
ngraris ipit,
mara enten nigtig tangkah.
61. Tui keto istri katah,
peteng lemah pada isrik,
ada mangawe dalihan,
mangunya kumah De Bekung,
8a ada ne nyaru madagang,
sai-sai,
Rahadyan jani kocapan.
62. Dauh pisan raris medal,
sing tumingal lulut asih,
wong pasare pada gawok,
ring Rahadyan liwat bagus,
rasa mangonyagang manah,
tuhu bangkit,
sajagat twara da pada.
63. Solah tingkah semu melah,
dagang-dagang lyu nampekin,
tua bajang pada renoh,
katah ya buduh manutug,
ada mangutang dagangan,
"Dewa Gusti,
antosang jwa kuda tityang!"
64. Keto pada munyin dagang,
Raden Mantri tan panolih,
twara kayun ida genjong,
raris ida ngungsi mantuk,
sapraptane maring umah,
kajagjagin,
ring De Bekung istri lanang.
- dalam tidur jadi impian,
bersama-sama menikmati keindahan,

dengan dia kawin,
lalu mengigau,
baru terbangun menepuk dada.
- Demikianlah banyak wanita,
siang malam semua rindu,
ada yang membuat akal,
bertemu ke rumah De Bekung,
ada yang pura-pura berjualan,
setiap hari,
sekarang diceritakan Pangeran.
- Dauh pisan*⁸) lalu keluar,
setiap yang melihat kasih sayang,
orang-orang di pasar semua heran,
karena Pangeran sangat tampan,
serasa menggoda hati,
sungguh memikat,
di dunia tiada menandingi.
- Tingkah laku dan mimik menarik,
para dagang banyak yang mendekat
tua muda semua tergoda,
banyak yang tergila lalu mengiringi,
ada yang meninggalkan jualannya,
"Wahai Tuan,
sudilah menunggu saya!"
- Demikianlah kata-kata pedagang,
Raden Mantri tidak menoleh,
tidak mau beliau tergoda,
lalu beliau terus pulang,
setibanya di rumah,
dijemput,
oleh De Bekung suami istri.

65. Tumuli raris angucap,
 "Uli dija Dewa Gusti?
 Eda Dewa pati luas!
 Anak dini liu rusuh,
 pada mangawe paekan,
 tuah Gusti,
 kaupaya baan anak."
- Segera lalu berkata,
 "Dari mana Anakku?"
 Jangan kamu sering pergi!
 penduduk di sini banyak yang curang,
 semua membuat tipu muslihat,
 hanya kamu,
 akan terpedaya oleh orang."
66. Nengakena Rahadian,
 kocapan Rahaden Dewi,
 meling ring duduk-dudukan,
 8b mangandika ida alus,
 "Bayan Sangit Pangunenagan,
 kema alih,
 duduk-dudukane suba!"
- Tidak diceritakan tentang Pangeran,
 sekarang diceritakan Rahaden Dewi,
 teringat akan orang yang dipungut,
 beliau berkata merdu,
 "Bayan Sangit Pangunengan,
 cobalah cari,
 orang yang dipungut dahulu!"
67. Ni Bayan matur sandika,
 "Tityang manunas mapamit,"
 tumuli lumampah encol,
 satekane jumah De Bekung,
 dapetang Rahadyan maca,
 makakawin,
 Partha Wijaya kapaca.
- Ni Bayan menurut perintah,
 "Hamba mohon diri,"
 lalu segera pergi,
 setibanya di rumah De Bekung,
 dijumpai Pangeran membaca,
 kakawin,
 Partha Wijaya yang dibaca.
68. Bayan Sangit Pangonengan,
 bengong nyebak maningalin,
 buka kena desti upas,
 prajani atine uug,
 kadi gedaha pantigang,
 sambek paling,
 tong dadi pacang tuptupang,
- Bayan Sangit Pangonengan,
 heran ternganga melihat,
 bagaikan terkena sihir,
 seketika hatinya resah,
 bagaikan gelas yang dibanting,
 berantakan,
 tidak dapat lagi dibentuk.
69. Tan eling ring pakayunan,
 katetehan buduh paling,
 De Bekung nyagjag manyapa,
 masi twara da kalingu,
 bongol baan kasmaran,
 tan ningeh munyi,
 kantos De Bekung manyemak.
- Tidak ingat akan perintah,
 tertimpa gila bingung,
 De Bekung mendekat menyapa,
 juga tidak dihiraukan,
 tuli karena terpanah asmara,
 tidak mendengar panggilan,
 sampai De Bekung memegang.

70. Bayan Sangit Pangonengan,
tangejut raris nyaurin,
"Tuan Dewi ngutus tityang,
Babi mangkin ka jro agung,
panak Bibi bareng ajak,
ane jani!"
Meme Inya masauran.
- Bayan Sangit Pengonengan,
terkejut lalu menjawab,
"Tuan Putri menyuruh saya,
Bibi sekarang ke istana,
putra Bibi harus diajak,
sekarang juga!"
Bibi Inya menjawab.
- 9a. 71. "Sandikan I Gusti Bayan,"
nulya nabda ring sang pekik,
"Gusti Bagus margi ka jro,
pangandikan Raden Galuh!"
Rahadyan saur smita,

kenyung manis,
"Tityang ngiring Bibi Inya."
- "Baiklah Gusti Bayan,"
lalu berkata kepada si pemuda,
"Nak marilah ke istana,
perintah Raden Galuh!"
Pangeran menjawab dengan se-
nang,
senyum manis,
"Baiklah Bibi Inya."
72. Ni Bayan malih angucap,
tekening anake pekik,
"Embok ngiring pakayunan,
da cai moyanan wuwus!"
Rahaden sabdane nyapnyap,
ngalap ati,
"Tityang ngiring Embok Bayan."
- Ni Bayan berkata lagi,
kepada si pemuda tampan,
"Aku menurut kehendak,
jangan kamu menolak perintah!"
Pangeran berkata merdu,
menawan hati,
"Baiklah Kakak Bayan."
73. Napi malih pakayunan,
tan nyandang tityang miwalin,
ane patut sembah gogong,
twah ida Rahaden Galuh,
nyandang puji peteng lemah,
sedeng baktinin,
dumadin tityang marekan.
- Apa yang beliau kehendaki,
tidak boleh saya tolak,
yang harus dijunjung,
hanyalah beliau Rahaden Galuh,
harus dipuja siang malam,
patut dihormati,
karena kelahiran saya memang
menghamba.
74. Inggih margi Embok Bayan,
Embok dumunan mamargi,
tityang mamungkurin Embok".
Sagrehan sami lumaku,
satekane ring bancingah,
- Baiklah Kakak Bayan,
berjalanlah Kakak lebih dahulu,
saya di belakang Kakak".
Segera keduanya berjalan,
setiba di depan istana,

- ngawe pangid,
raris ngojog ka Pagaluhan.
- lalu bergaya,
terus menuju ke Keputrian.
75. Saprapane ring Pagaluhan,
dapetang Rahaden Dewi,
ri sedek ida mamaos,
raris ya Ni Bayan rauh,
9b. "Niki parekan I Dewa,
sampun prapti."
Raden Dewi gelis manyingkak.
- Setibanya di Keputrian,
dijumpai Tuan Putri,
beliau sedang membaca,
lalu Ni Bayan tiba,
"Inilah hamba Tuanku,
sudah tiba."
Tuan Putri segera melihat.
76. Raris ida mejang lontar,
tumuli ngandika aris,
"Mai dinian manongos,
eda cai jekeh takut!
Makelo cai twara ngenah,
mara jani,
cai ngenah teken nira.
- Lalu beliau meletakkan lontar,
seraya berkata halus,
"Marilah duduk mendekat,
jangan kamu takut!
Lama kamu tidak kelihatan,
baru kali ini,
kamu berjumpa denganku.
77. Yen twara Embok nundenang,
Ni Bayan mangalih cai,
tan inget cai ring Embok,

nuduk cai di taman malu."

Rahadyan saur lwir gula,
"Matur sisip,
tityang nunas gung sampura.
- Kalau Kakak tidak menyuruh,
Ni Bayan mencarimu,
tidak teringat kamu dengan
Kakak,
memungut dirimu di taman
dahulu."
Sang Pangeran menjawab manis,
"Minta maaf,
hamba mohon ampun.
78. Tityang nunas pepongoran,
ne mangkin tityang
perintah,
parek ring Cokor I Dewa,
boya tityang lali Ratu,
ring atur tityang ring taman,
inggih mangkin,
tityang muputang ngaula."
- Hamba mohon hukuman,
sekarang hamba memenuhi ,
perintah,
menghadap Tuanku Putri,
bukan hamba melupakan Tuanku,
akan perkataan hamba di taman,
sekarang,
hamba akan menghamba."
79. Rahaden Dewi ngandika,
- Tuan Putri berkata,

- "Yening keto tuhu cai,
da buin ka jaba nongos,
ring umahe Inya Bekung,
di Rangki cai magenah,
jroning puri,
ditu mlajah ane melah!
80. Cai anggon Embok nyama,
Embok mengadanin cai,
cai madan Pakang Raras."
Rahadyan gelis sumaur,
10a "Tityang tan purun piwal,
tityang ngiring,
ledang Ratu ngicen wasta."
81. Raden Galuh mangandika,
"Bayan kema ke masagi,
sagiang I Pakang Raras,
apang ya madaar malu!"
Ni Bayan matur sandika,
gelis masagi,
Ni Bayan mamakta soda.
82. Raden Dewi malih ngandika,
"Nah madaar ke malu cai!"

Pakang Raras saur nunas,
"Paican Cokor I Ratu."
Tuan Dewi saur lantang,
"Madaar cai,
kanggwang keto saadana!"
- "Kalau memang benar demikian,
jangan lagi tinggal di luar,
di rumah Inya Bekung,
di *Rangki*⁹ kamu diam,
di dalam istana,
di sana belajar yang baik!
- Kamu kuanggap saudara,
Kakak menamai dirimu,
kamu bernama Pakang Raras."
Sang Pangeran segera menjawab,
"Hamba tidak berani menolak,
hamba menurut,
terserah Tuanku menamai ham-
ba."
- Raden Galuh berkata,
"Bayan siapkan hidangan,
hidangkan kepada I Pakang Raras,
supaya dia makan!"
Ni Bayan menurut perintah,
segera menyiapkan hidangan,
Ni Bayan membawa makanan.
- Tuan Putri berkata lagi,
"Makanlah kamu terlebih dahu-
lu!"
Pakang Raras menerima,
"Pemberian Tuan Putri."
Tuan Putri berseru,
"Makanlah kamu,
terimalah seadanya!"
- Pakang Raras makan,
selesai makan lalu makan sirih,
sambil menanyakan kehendak
beliau,
Rahaden Galuh berkata,

"Nah kema ke jani budal,
teked di Rangki,
ditu tongos cai melah.

"Pulanglah sekarang,
sampai di Rangki,
di sana tempatmu yang bagus.

84. Nanging eda cai tuna,

melajahin solah becik,
maguru lagu wirama,

ane nyandang ogya tiru,
eda malu ngaku bisa,
keto cai!"
Saur kenying reke Rahadyan,

Akan tetapi, janganlah kamu
kurang,
belajar tingkah baik,
belajar guru lagu dan wirama
kakawin,
yang patut ditiru,
janganlah mengaku pandai,
demikianlah hendaknya!"
Sang Pangeran menjawab sambil
tersenyum,

85. "Tityang nyuun pangandika,
sakayun Ratu mas manik,
saurip tityange nyokor,
mamarekan ring I Ratu,

"Hamba menurut perintah,
sekehendak Tuanku Putri,
sehidup hamba akan menghamba,
menghamba kepada Tuanku,

10b dyapin maawanan rusak,
tityang bakti,
sakayun Cokor I Dewa."

walau hancur sekalipun,
hamba setia,
apa yang Tuanku Putri inginkan.

86. Raden Dewi mangandika,
"Meme Inya kema mulih,
eda Meme wewangenan,
magusti tekening aku,
panak Memene dini depang,
ya di Rangki,
mai delokin kapah-kapah!"

Raden Dewi berkata,
"Bibi Inya pulanglah,
janganlah Bibi bersedih,
menghamba kepadaku,
anak Bibi biar di sini,
tinggal di Rangki,
tengoklah sewaktu-waktu ke
mari!"

87. Inya Bekung matur sembah,

"Ratu Ayu tityang ngiring."

Rahadyan sumaur alon,

Inya Bekung berkata seraya
menyembah,
"Tuanku Putri hamba menurut
perintah."
Sang Pangeran berkata halus,

"Mrika Bibi Inya mantuk,
eda Bibi menyebetang!
Tityang dini,
di Rangki pacang magenah.

"Pulanglah Bibi Inya,
janganlah Bibi bersedih hati,
saya di sini,
diam di Rangki.

88. Yen Bibi enu tresna,
ring tityang wong
kasiasih,
nanging Bibi da mekelo,
brangti teken tityang ubuh,

tan pameme tan pabapa,
mangkin Bibi,
anggen tityang meme bapa."

Kalau Bibi masih sayang,
kepadaku orang yang sengsara,

janganlah Bibi lama,
marah kepadaku orang yatim,
piatu,
tanpa ibu bapak,
sekarang Bibi,
saya anggap ibu bapak."

89. Katah panyroan mirengang,
kalih Ida Raden Dewi,
twi tuah mekada lodoh,
nyatwa teken Inya Bekung,
Ni Inya masemu waspa,
tur mapamit,
tumuli mangraris budal.

Banyak dayang mendengarkan,
bersama Raden Dewi,
memang menimbulkan sedih,
bercerita kepada Inya Bekung,
Ni inya berlinang air mata,
lalu mohon diri,
dan segera pulang.

90. Twan Dewi malih ngandika,
ring panginte Bayan
Sangit,
"Kaka kema ditudabdabang,
11a tikeh galeng muah kasur,
langse leluure pantesang,
muah geguling,
teken pawohan pawiduhan!"

Raden Dewi berkata lagi,
kepada inang pengasuh Bayan
Sangit,
"Kakak siapkan di sana,
tikar bantal dan kasur,
*langse*¹⁰ leluur¹¹ yang serasi,
dan bantal guling,
serta tempat buah dan tempat
ludah!"

91. Panyroan makta pamreman,
maduluran canang awanci,
miwah wastra cepuk wirangrong,
sabuk sutrane masaud,
kampuh sutra kebintangan,

Dayang membawa tempat tidur,
bersama dengan sajen sedulang,
dan kain *cepuk wirangrong*,¹²
ikat pinggang sutra yang dianyam,
*kampuh*¹³ sutra berhiaskan bin-
tang,

madasar tangi,
sapangangen anak lanang,

berdasar warna ungu,
satu pasang pakaian orang laki-laki.

92. Tumuli raris mamarga,
adius raris ka Rangki,
pamargine sada alon,
Raden Dewi da mandulu,
lampahe I Pakang Raras,
tahu asin,
tingkahe niru ka rupa.

Segera lalu berjalan,
mandi dan terus ke Rangki,
jalannya agak lambat,
Raden Dewi memperhatikan,
jalan I Pakang Raras,
memang indah,
geraknya sesuai dengan rupanya.

93. Tan kocap reke di jalan,

sampun rauh ya ring Rangki,
Rahadyan malinggih bengong,
Bayan Sangit budal sampun,
Nginte Ngemban lan panyroan,

pada pakrimik,
misikang I Pakang Raras,

Tidak diceritakan dalam perjalanan,
dia sudah sampai di Rangki,
Sang Pangeran duduk termenung,
Bayan Sangit sudah pulang,
inang pengasuh dan pelayan wanita,
semua berbisik-bisik,
membicarakan I Pakang Raras.

94. Pada mangalih paekan,
ada ngalih guna pengasih,
ada ngalih bungah panganggo,

ada ngalih lengis duyung,
ada nagih mreksa,
mangunggahin,

ngalih lega makakosodan.

Semuanya mencari akal,
ada yang mencari guna-guna,
ada yang berusaha berpakaian merah,
ada yang mencari minyak duyung,
ada yang ingin memperkosa,
ada yang mau datang untuk dikawini,
cukup senang hanya bersentuhan.

- 11b. 95. Nengakena punika,
kawuwusan Raden Dewi,
sampun munggah ring paturon,
di kayun masih magantung,

tan lian I Pakang Raras,

Tidak diceritakan tentang itu,
lalu diceritakan Raden Dewi,
sudah berada di tempat tidur,
di hatinya masih terbayang-bayang,
tiada lain I Pakang Raras,

- sumlaping liring,
raris ngandika ring Ni Bayan,
96. "Ane mani Kaka Bayan,
I Pakang Raras ya alih,
apanga ya mai teka!"
Ni Bayan gelis maatur,
"Tityang ngiring pakayunan,
sampun wengi,
nunas Ratu mangkin nyidra!"
97. Kocap jani ngalemahang,
Ni Bayan gelis ka Rangki,
mangalih I Pakang Raras,
satekane Ni Bayan ditu,
tumuli neen jelanan,
nu makancing,
kenkenang jani mulian.
98. Ni Bayan mangalih daya,
nenek tembok mangulanting,
apan kenehe mangorong,
pacang nguyak anak bagus,

tan asen susune babak,
twahne pindrih,
manyangkutin I Pakang Raras.
99. Tumuli ngraris mulian,
Ni Bayan raris ngakebin,
sambil mangaras manopdop,
Rahadyan kagyat awungu,

tedun mangraris ya medal,

kaglantingin,
12a Rahadyan tan madwe olas.
- yang dirindukan,
lalu berkata kepada Ni Bayan,
- "Untuk besok Kak Bayan,
carilah I Pakang Raras,
supaya dia datang kemari!"
Ni Bayan segera menjawab,
"Hamba menurut perintah,
sudah malam,
hendaklah Tuanku tidur!"
- Diceritakan sekarang dini hari,
Ni Bayan segera ke Rangki,
mencari I Pakang Raras,
setelah Ni Bayan tiba di sana,
lalu membuka pintu,
masih terkunci,
bagaimana caranya masuk.
- Ni Bayan mencari akal,
naik tembok mengglayut,
karena hati bernafsu,
akan bercumbu dengan pemuda
tampan,
tidak terasa susunya terluka,
niatnya keras,
dapat tidur dengan I Pakang
Raras.
- Lalu terus masuk,
Ni Bayan segera menidurinya,
sambil mencium sepuas-puasnya,
Sang Pangeran terkejut terus
bangun,
turun dari tempat tidur lalu
keluar,
digelayuti.
Sang Pangeran tanpa belas
kasihan.

100. Ni Bayan nyanding tur ngucap, Ni Bayan menyanding lalu berkata,
Semua tama tan kabilbil, wajahnya tenang tiada malu,
kabatek ban ati lelor, karena sangat tergoda,
"Krana Embok jani rauh, "Adapun maksud kedatanganku,
Raden Galuh ngandikayang, Raden Galuh yang menyuruh,
ane jani, sekarang,
cai ndikayang ka pura!" kamu diperintahkan ke istana!"
101. Raden Mantri mawacana, Raden Mantri berkata,
"Sandikan Embok tyang "Saya menurut perintah
ngiring." Kakak."
Tumuli majalan reko, Lalu berjalan,
gelis parek ring Twan segera menghadap Raden Dewi,
Galuh, Raden Dewi berkata,
Rahaden Dewi ngandika, dengan senyum,
sada kenying, "Kemarilah Pakang Raras!
"Mai dini Pakang Raras!"
102. Jalan dini cai melajah, Di sini kamu belajar,
magender tabuh kakawin." memukul gender dan membaca
kekawin".
Apan Rahadyan wus pascac, Karena Pangeran memang pandai,
magender gelis ya patut, permainan gendernya cepat bagus,
nanging tetepake nuutang, tetapi cara memukulnya meniru,
Raden Wesi, Raden Dewi,
kadurus icane ngurukang. dengan senang mengajarkan.
103. "Nah jani Pakang Raras, "Sekarang Pakang Raras,
jalan suud ngender jani, berhentilah bermain gender,
jalanke jani mamaca!" marilah sekarang membaca!"
Rahadyan gelis sumaur, Sang Pangeran lalu menjawab,
"Inggih tityang ngiring "Baiklah hamba serta belajar,
melajah, sedikit-sedikit,
kidik-kidik, tetapi maafkan, Tuanku."
nganging Ratu gong
sampura."
104. Raden Galuh ngambil rontal, Raden Galuh mengambil lontar,

- | | | |
|------|---|---|
| | kropak Wiwaha kakawin,
tumuli raris kapaos,
lampah Suprabane kautus, | <i>kropak</i> ¹⁴ kakawin Arjuna
Wiwaha,
lalu dibaca,
bagian ketika bidadari
Supraba diutus, |
| 12b | marencang Sang Arjuna,
manututin,
pakayunan Betara Indra. | bersama Sang Arjuna,
menuruti,
kehendak Betara Indra. |
| 105. | Poleng nika reke kapaca,
pada kumenyat tekeng ati,
satingkahe ring ambara,
makaronan saling gulgul,
Raden Dewi mangandika,
"Nah ke cai,
lantasang ke basayang!" | Tepat bagian itu yang dibaca,
sama-sama bergetar dalam hati,
tingkah lakunya di angkasa,
berdua saling menggoda,
Raden Dewi berkata,
"Baiklah kamu,
terus terjemahkan!" |
| 106. | Rahadyan matur sandika,
"Ratu mas tityang
sairing,
nanging Ratu aksamayang,
apan tityang durung weruh,
ring arti muah bebasan,
kari ngadabin,
basa kari peplajahan." | Pangeran berkata dengan hormat,
"Tuanku Putri hamba menurut
perintah,
akan tetapi maafkanlah Tuanku,
karena hamba belum tahu,
dengan arti dan terjemahan,
masih meraba-raba,
bahasanya masih sebagai pelajar". |
| 107. | Raden Dewi raris maca,
Rahadyan raris masanin,
apan wus pratyakseng
pascat,
Raden Dewi buka ketus,
kayune lulut kasmaran,
tresna asih,
teleb kayune kapranan. | Raden Dewi lalu membaca,
Sang Pangeran menerjemahkan,
karena memang benar pandai,

Raden Dewi bagaikan tergugah,
hatinya diayun asmara,
cinta kasih,
hatinya tergoda cinta. |
| 108. | Kasusupan ban indriya,
kakawine mangrenanin,
bes sanget ngulurin cita, | Terpengaruh oleh nafsu,
kakawin itu sangat menarik,
terlalu memenuhi nafsu, |

- di suluke twah ya anyud,
upamanya suba ada,
suba milih,
sarine nangtangin kumbang.
109. Keto pakenyeting cita,
kewala ban resep asih,
13a dening ya jalema sor,
kewala atine lulut,
tresnane dahat sapira,
Raden Dewi,
makayun ngicen kadutan.
110. "Cai te I Pakang Raras,
Embok maang cai keris,
suba nyandang cai nganggo,
madanganan mas maselut,
kocap purnamane benjang,
apang cai,
ogya manjus mapeningan!"
111. Pasaure Rahadyan,
"Tityang nunas Ratu mas
manik,
paican Cokor I Dewa,
- anggen tityang Sanggah
Tunggal,
kalih mangge ngemit jiwa,"
Mimbuh kenying,
Rahaden Mantri mananggap.
112. Di subane nanggap pabaang,
Rahadyan gelis mapamit,
glising crita sampun lemah,
purnama Kartika nuju,
- pada aliran yang deras memang
akan hanyut,
contohnya sudah ada,
sudah memilih,
bunga berhadapan dengan kum-
bang.
- Demikian terbetik dalam hati,
tetapi tahu akan diri,
karena dia orang kebanyakan,
tetapi hati berpadu,
cinta bergelora,
Raden Dewi,
bermaksud menganugrahi keris.
- "Kamu Pakang Raras,
Kakak memberimu keris,
sudah pantas kamu mengenakan,
berhulukan emas yang diasah,
hari purnama besok,
kamu harus,
mandi membersihkan diri!"
- Jawab Sang Pangeran,
"Hamba menerima Tuanku,
anugrah Tuanku Putri,
- akan hamba keramatkan,
dan untuk penjaga diri."
Sambil senyum,
Rahaden Mantri menerima.
- Sesudah menerima anugrah,
Sang Pangeran segera mohon diri,
diceritakan sudah pagi,
kebetulan purnama bulan Kartika,

Rahaden Mantri kocapan,
lunga mabresih,
masiram ngungsi ring taman.

diceritakan Rahaden Mantri,
pergi membersihkan diri,
mandi menuju taman.

113. Sausan ida masiram,
raris budal ida gelis,
mangraris ida ka jero,
ring linggihe Raden Galuh,
napetang ida mapayas,
muwuh rawit,
dadi mimbuh kayune mendra,

Selesai beliau mandi,
lalu beliau segera pulang,
terus ke istana,
di tempat Raden Galuh,
menjumpai beliau berhias,
bertambah cantik,
hingga menimbulkan hati bernafsu.

- 13b.114. Raden Galuh wus mapayas,
masekar cempaka kuning,
raris ida ngicen sekar,
Rahadyan sayan kayun-yun,

raris ida ngambil sekar,
manampekin,
malinggih mapapas cingak.

Raden Galuh selesai berhias,
berbunga cempaka kuning,
lalu beliau memberi bunga,
Sang Pangeran bertambah
tergoda,
lalu beliau mengambil bunga,
mendekati,
duduk berhadap-hadapan.

115. Sakatahing panyeroan,
tumon gaok manglingling,
Ni Bayan Sangit ya bengong,
mangeton Rahaden Galuh,
kalawan I Pakang Raras,
pada apti,
indriyane di paheman.

Semua pelayan wanita,
terpesona menatap,
Ni Bayan Sangit tertegun,
melihat Rahaden Galuh,
beserta I Pakang Raras,
saling mengharap,
kobaran asmara dalam hati.

116. Pabisik Ni Sangit Bayan,
Nginte Ngemban pakisi,
sakatahing panyeroan,
pakrimik makumpul-kumpul,
pada milu atine pusang,
edan paling,
mangenot I Pakang Raras,

Ni Bayan Sangit berbisik-bisik,
Nginte Ngemban berbisik-bisik,
semua pelayan wanita,
berbisik berkumpul-kumpul,
hatinya ikut tergoda,
gila asmara,
melihat I Pakang Raras.

117. Tan kocap Ni Sangit Bayan,

Tak diceritakan Ni Bayan Sangit,

- I Pakang Raras kawarni,
 suba sanja surup surya,
 mapamit ring Raden Galuh,
 Raden Dewi mangandika,
 "Jalan cai!"
 I Pakang Raras ya budal.
- I Pakang Raras yang diceritakan,
 sudah sore matahari terbenam,
 mohon diri kepada Raden Galuh,
 Tuan Putri berkata,
 "Berangkatlah kau!"
 I Pakang Raras lalu pulang.
118. Satekane ring pamreman,
 kocap Ida Rden Dewi,
 di jero ida mamaos,
 swarane amanis nyunyur,
 14a kadi sundari angin,
 mangrerengin,
 kapireng antuk Rahadyan.
- Setibanya di tempat tidur,
 diceritakan Tuan Putri,
 di istana beliau membaca,
 suaranya manis halus,
 bagaikan buluh perindu ditiup
 angin,
 merayu-rayu,
 didengar oleh Sang Pangeran.
119. Ibuk manah di pamreman,
 mireng swaran Raden Dewi,
 malinggih mananeng bengong,
 pangangene ring Twan Galuh,
 tan sah magantung ring
 manah,
 suka mati,
 dyapin tiba maring kawah.
- Hatinya gelisah di tempat tidur,
 mendengar suara Raden Dewi,
 duduk lesu termenung,
 pikirannya pada Tuan Galuh,
 selalu terbayang dalam hati,
 lebih baik mati,
 walaupun masuk neraka.
120. Metu pangandika ngarang,
 "Ratu sang maniking puri,
 suka I Ratu manonton,
 ande tityang lunglungan
 gadung,
 tumbuh di sasih Katiga,
 kapanesin,
 bwin pidan sih ada ujan?"
- Terlontarlah perkataan risau,
 "Tuan Putri permata istana,
 tegalah Tuanku melihat,
 andaikan hamba sisa-sisa
 pohon gadung,
 yang tumbuh pada bulan Septem-
 ber,
 tertimpa panas,
 kapanakah turun hujan?"
121. Tan kocap reke Rahadyan,
 kacarita Raden Dewi,
 bengong-bengong kesyab-
 kesyab,
- Tak terceritakan Sang Pangeran,
 diceritakan Raden Dewi,
 termangu-mangu dan tersentak-
 sentak,

uyang osah ida ibuk,
buka ada ngajap-ajap,
ngraseng ati,
larapan ada bancana.

beliau gelisah resah dan susah,
bagaikan ada yang merindukan,
terasa dalam hati,
pertanda ada bahaya.

122. Manglila-lilayang manah,
di salu emase mlinggih,
nyaruang ida mamaos,
suarane kadi juruh,
kasor swaran suling rebab,
mangrerengih,
rasanya kadi ngambara,

Menghibur-hibur pikiran,
duduk di balai emas,
pura-pura beliau membaca,
suaranya bagaikan madu,
kalah suara seruling dan rebab,
merdu merayu,
seakan-akan di awang-awang.

14b.123. Kocapan reke Rahadyan,
tong dadi mangretin kapti,
pakayunan kadong tembah,
suluk ring Rahaden Galuh,
nglalu raris ngajeroang,

"Dyapin mati,
kembarin Manca Punggawa.

Diceritakan Sang Pangeran,
tidak bisa menahan diri,
hatinya sudah kecantol,
terpusat pada Rahaden Galuh,
mengambil keputusan lalu ke
istana,
"Walaupun mati,
direbut Manca Punggawa.

124. Lamun suba ya kasidan,
matemu ring I Adi Dewi,
prasida jroning paturon,
twara ko mati ping telu,"
Ngraris ida ngajeroang,
sada gati,
twara ada manyengkala.

Kalau sudah tercapai,
bertemu dengan Tuan Putri,
di tempat tidur,
tidak akan mati tiga kali."
Beliau lalu ke istana,
dengan cepat,
tidak ada yang merintangi.

125. Raden Dewi ida kagyat,
"Apa alih cai mai,
apa ditu cai kuang?
Kema cai gelis mawangsul!
Singnya ada anak teka,
manepukin,
tan urungan cai pejah."

Raden Dewi beliau terkejut,
"Apa yang kamu cari kemari,
kamu kurang apa di sana?
Cepatlah pergi!
Nanti ada orang datang,
melihat,
pasti kamu mati."

126. Masaur reke Rahadyan,

Sang Pangeran menjawab,

- "Ratu boya tityang gingsir,
nadyan tityang pacang kaon,
yen sampun ica I Ratu,
pacang monmon tityang
pejah."
Raden Dewi,
engsek tong dadi ngandika.
127. Saksama ida ngandika,
"Nah ganten emboke ambil,
madulur roko tegesan,
maka panyudaning kayun,
"kema cai ngajabayang,
apang singid,
sakalan manuju sela."
- 15a.128. Rahadyan raris matulak,
satekane maring Rangki,
ngajap tawang naneng bengong,
pepedeke ukut-ukut,
upamayang Tuan Dewya,
"Dewa Gusti,
I Manik tan sah ring manah."
129. Tong dadi ban mekek cita,
prapancane ya lumindih,
mangraris malih ka jero,
ka pamreman Raden Galuh,
Sang Putri kagyat ngandika,
"Kenken cai,
dadi buin cai teka?
- "Tuanku hamba tidak takut,
walaupun hamba hancur,
kalau sudah Tuanku ikhlas,
menjadi *monmon*¹⁵ hamba."
Tuan Putri,
terdiam tak bisa berkata.
- Segera beliau berkata,
"Baiklah sirihku ambil,
Dengan sebatang rokok,
untuk memuaskan hati,
"silakan keluar,
dengan hati-hati,
dan kebetulan sepi."
- Sang Pangeran lalu balik kembali,
setibanya di Rangki,
termangu melamun termenung,
bantal dipeluk,
diumpamakan Tuan Putri.
"Tuanku,
Sang Intan selalu terbayang."
- Tak dapat menahan diri,
api asmara bergelora,
lalu lagi ke istana,
ke tempat tidur Raden Galuh,
Tuan Putri terkejut lalu berkata,
"Apa gerangan,
kamu datang lagi?
- Kamu tidak menghiraukan,
kata-kata Kakak kepadamu,
tidak bisa kamu tenang,
hatimu keras,
sungguh kamu bagaikan anjing
peliharaan,

sayan mungil,
tan urungan cai pejah.

semakin disayang,
pasti kamu mati.

131. Yen uning Ida Sang Nata,
apa ke nto Embok jani,
tong dadi ban Embok ngebang,

Kalau raja mengetahui,
apa akal Kakak sekarang,
karena tak dapat Kakak rahasia-
kan,

upami nekepin andus,
masa ke twara malekah,
nguda cai,
ngulurin manah angkara.”

seperti menutup asap,
pasti akan meleleh,
mengapa kamu,
terlalu mengikuti nafsu.”

132. Sumaur Ida Rahadyan,
”Ratu Mas Sang luih Ratih,

Pangeran menjawab,
”Duhai Tuanku yang bagaikan
Dewi Ratih,

yening sampun masarengan,
makaronan ring I Ratu,
sweca I Dewa ring tityang,
dyapin mati,
tityang ngiring Ratu Mas
mirih.

jika sudah bersama-sama,
kawin dengan Tuanku,
cinta Tuanku dengan hamba,
walaupun mati,
hamba setia, Tuanku juwita.

- 15b.133. Yan tityang pejah dumunan,
Sweca I Ratu ngicenin,
lungsuran sinjange Dewa,

Jika hamba mati lebih dulu,
sukalah Tuanku memberikan,
kenang-kenangan kain dalam
Tuanku,

maka rurub tityang Ratu,
kuburang tityang ring
marga,
apang gelis,
mangungsi ka Swarga Loka.”

untuk menutupi mayat hamba,
kuburkan hamba di jalan,

supaya cepat,
menuju ke Surga Loka.”

134. Raden Galuh tan pangucap,
engsek kayune manangis,
nyelsel raga tani bagya,
Rahadyan gelis mangrumrum,
manyaup raris mangaras,
mapasihin,

Raden Galuh tidak menjawab,
terkesima hatinya menangis,
menyesalkan diri tak berbahagia,
Pangeran cepat merayu,
merangkul terus mencium,
menghibur,

swara kadi madu membah.

suaranya manis bagaikan madu mengalir.

135. "Duh Ratu Dewa mas mirah,
sang kadi Sanghiang Ratih,
turun sakeng Suralaya,
mawas ring telenging kayun,
durusang icane Dewa,
ngusadanin,
tityang lara kasengsaran.

"Duhai Tuanku juwita,
bagaikan Dewi Ratih,
turun dari Suralaya,
berkelana dalam hati,
tuluskan cinta kasih Tuanku,
mengobati,
hamba yang merana.

136. Linglung paling kebus uyang,
mamulisah sedih kingking,
peteng lemah buka borbor,
manah tityang ring I Ratu,
kadi kena jaring sutra,
mangraketin,
tan urungan mati enyang.

Linglung bingung panas resah,
gelisah sedih merintih,
siang malam bagaikan dibakar,
hati hamba terhadap Tuanku,
bagaikan terkena jaring sutra,
mengikat,
pasti akan mati hancur lebur.

137. Durusang ica ring tityang,
maka sangun tityang mati,
ngicen sepah saking waja,

Teruskan kasih kepada hamba,
untuk bekal hamba mati,
memberi kunyahan sirih dari gigi,

rurubin jwa antuk susu,
pandusang antuk yeh cingak,
tur tangisin,

tutupi jua dengan susu,
mandikan dengan air mata,
dan tangisi,

- 16a sadpada mangisep sekar.

seperti kumbang mengisap bunga.

138. Basmi tityang Ratu mas mirah,
antuk kedapiing liring manis

Hancurkan hamba, Tuanku,
dengan kerlingan mata yang indah,

puspa antuk gambir gempol,

hiasi dengan sekuntum bunga gambir

lesehan sumpange Ratu,
anyut tityang antuk sabda,

bunga layu mahkota Tuanku,
hanyutlah hamba dengan kata-kata,

marga mulih,
mangungsi smara bwana.

jalan pulang,
menuju taman cinta.

139. Manjanma tityang ring wekas,
numadi ring anak lewih,
prajnya wirya bagus anom,
apanga dadi kahyun-hyun,
anake kadi I Dewa,
istri lewih,
sakala apsari Kendran.
Kelak hamba menjelma,
menjelma pada orang utama,
bijaksana dan tampan,
supaya menjadi idam-idaman,
pada diri seperti Tuanku,
wanita utama,
sebagai bidadari Surga.
140. Sajagat twara da pada,
duur tanah beten langit,
dyapin ruruh syu negara,
tan ana madenin ayu,
I Mirah maniking jagat,
dewaning lewih,
sepala sang kawiswara.
Di dunia tak ada tandingannya,
di atas tanah di bawah langit,
walaupun diselidiki seribu negara,
tak ada yang melawan kecantikan,
Tuanku permata dunia,
dewa keindahan,
demikian kata pujangga.
141. Raris kaungghang ring gita,
tingkah tityange ne mangkin,
prasida sampun akaron,
saha rarasing kulangun,
maka hyun-hyun kocap ring
tityang,
gelis ambil,
kidunge reke bawosang.”
Lalu dikarang dalam lagu,
perbuatan hamba sekarang,
tercapai maksud untuk kawin,
serta melepas kerinduan,
selalu mengingatkan hamba,
ambillah segera,
kidung sekarang bicarakan.”
142. Sapunika pangaksama,
pangrumrume lewih manis,
lambe kadi ngemu gula,
bisa saja nudut kayun,
Raden Galuh sayan purna,
ngresap manis,
kasusupan raga smara.
Demikian kata pengantar,
rayuannya amat manis,
bibir seperti mengandung gula,
sungguh pandai menarik hati,
Raden Galuh semakin menyerah,
meresapkan kata manis,
tertusuk panah asmara.
143. Raris kalukaran wastra,
sinjang ganda merik minging,
madyane gumiwang katon,
Rahaden Mantri gegetun,
mamekul sarwi angaras,
Lalu dibuka kain,
kain dalamnya berbau semerbak,
pinggangnya terlihat putih lembut,
Rahaden Mantri bernafsu,
memeluk dan mencium,

Raden Dewi,
keneng astra smara dibya,

Raden Dewi,
terkena panah asmara sakti.

144. Sampun ya katibeng astra,
Rahaden Dewi kapati,
kadi tan pajiwa reko,
manglelepe ludus layu,
Rahaden kadi kagiat,
Semu tangis,
tumuli ida mangemban,

Setelah terkena panah,
Raden Dewi sebagai mati,
bagaikan tak bernyawa,
tergeletak kusut layu,
Pangeran terkejut,
seakan menangis,
lalu beliau memangku.

145. Raris ida ngusap-usap,
praraine Raden Dewi,
maduluran sabda alon,
kadi gendis madu juruh,
kadi sundari kapawanan,

mangrerengih,
luir kumbang ngisap sekar.

Lalu beliau mengelus-elus,
muka Raden Dewi,
disertai kata-kata halus,
bagaikan gula madu,
seperti buluh perindu ditiup
angin,
halus merdu,
bagaikan kumbang mengisap
bunga.

146. "Duh Ratu Dewa mas mirah,
boya cingak tityang sedih,
sampun Ratu lali Dewa,
mamanjakang tityang ubuh.

"Duhai Tuan Putri juwita,
lihatlah hamba sedih,
janganlah Tuanku lupa,
menghambakan, hamba si yatim
piatu."

Rahadyan meling ring titah,
"Sing ja mati,
upamanya suba ada.

Pangeran ingat akan takdir,
"Tak kan mati,
contoh sudah ada.

17a.147. Twaru ada bunga rusak,
saliun bungane panggil,
kaisep baan i kumbang."
Ucapen Rahaden Galuh,
kasuen ida kantaka,
raris nglilir,
Raden Mantri asemu egar.

Tidak ada bunga yang rusak,
sebanyak bunga yang dijumpai,
diisap oleh kumbang."
Diceritakan Raden Galuh,
lama beliau pingsan,
lalu mulai sadar,
Raden Mantri menjadi gembira.

148. Sampune tigang pandurat,

Sesudah lama tiga *pandurat*,¹⁶

melinge Rahaden Dewi,
keteg-keteg maras lempor,
kadi tan pateja acum,
ngabag sinjang twara bakat,
kisik-kisik,
pakayunan ngatebenang.

kesadaran Raden Dewi,
denyut jantung sangat lemah,
seperti tak bercahaya, muram,
meraba kain dalam tak ketemu,
lalu menggeser-geser,
ingin ke hilir tempat tidur.

149. Raden Dewi tan pangucap,
di kayune lintang isin,
nyingakin sinjange bengong,

belus kadi kembahan madu,
katah ring tengahing tilam,
bengong mangksi,
pakayunan kadi maras.

Raden Dewi tak berkata,
dalam hatinya sangat malu,
melihat kain dalamnya, termenung,
basah seperti kebanjiran madu,
banyak pada kasur,
termenung melihatnya,
hatinya sedih agaknya.

150. Rahaden Mantri karagan,
manyingak Rahaden Dewi,
kadi gendis madu mabyok,
Rahadyan ida amuwus,
"Ratu Mas maniking
pamreman,
lwir pinatin,
manah tityang ring I Dewa."

Raden Mantri kasihan,
melihat Tuan Putri,
bagaikan gula madu tumpah,
Pangeran beliau berkata,
"Tuanku permata di tempat
tidur,
bagaikan terbunuh,
hati hamba oleh Tuanku."

151. Raden Dewi semu merang,
tumungkul raris manangis,
ngetel waspa maring dada,
Rahadyan gelis ngrangkul,
17b ngemban tur mangaras-aras,
"Duh mas manik,
lilayang kayune Dewa.

Tuan Putri berwajah malu,
menunduk lalu menangis,
air mata menitik ke dada,
Pangeran lalu memeluk,
merangkul dan mencium,
"Duhai juwita,
tenangkan hati Tuanku.

152. Panjakan tityang wong Sudra,
dyastu ping sapta numadi,
apang tityang kapanggih
nyokor,
makaronan ring I Ratu,

Jadikanlah hamba, hamba orang
kebanyakan,
walaupun tujuh kali menjelma,
supaya berjumpa dan
menghamba,
kawin dengan Tuanku,

- | | |
|---|---|
| <p>suka duka manggih lara,
tityang ngiring,
satiba paran antaka.</p> | <p>suka duka, menderita sengsara,
hamba setia,
sampai mati.</p> |
| <p>153. Dyastu tiba maring kawah,
Ratu tityang boya gingsir,
kalara ban Yama bala,
boya tityang manah kengguh,
kaebat mandados anyang,
katanding-tanding,
sok tityang ngiring I Dewa.</p> | <p>Walaupun masuk neraka,
Tuanku, hamba tidak takut,
disiksa oleh bala batara Yama,
hamba tidak akan muncur,
dicincang menjadi <i>lawar</i>,¹⁷
dibagi-bagi,
karena hamba bersama Tuanku.</p> |
| <p>154. Sapunika atur tityang,
boya tityang tresneng urip,
baktin tityange mayokor.”
Rahadyan manginang sampun,
raris mangaturang sepah,

”Duh mas manik,
puniki Ratu ajengang.</p> | <p>Demikian maksud hamba,
bukan hamba takut mati,
cinta hamba menghamba.”
Pangeran makan sirih,
lalu menghaturkan kunyahan
sirih,
”Duhai juwita,
silakan Tuanku makan.</p> |
| <p>155. Maka panyudaning lara.”
Mengo Ida Raden Dewi,
tingkahe mapulang lulut,
kadi tambulilingan nguda,
ngisep sari,
mapan tembe manggih rasa.</p> | <p>Untuk menghilangkan duka.”
Raden Dewi diam mematung,
tingkah laku memadu asmara,
sebagai kumbang yang muda,
mengisap sari,
karena baru sekali merasakan.</p> |
| <p>156. Tan pegat maras-arasan,
pasarene mapulilit,
pada nunggal jiwa karo,
sampun ida mapurup
bungkung,</p> | <p>Terus-menerus berciuman,
tidurnya bergelut,
jiwanya sudah berpadu,
beliau sudah bertukar
cincin,</p> |
| <p>18a kalih ida Raden Dewia,
neket asih,
anut ring I Pakang Raras.</p> | <p>dengan Raden Dewi,
cinta kasih,
kepada I Pakang Raras.</p> |
| <p>157. Suba pituh panalikan,
tuu-tuune mamunyi,</p> | <p>Sudah tujuh <i>panalikan</i>,¹⁸
burung tuu-tuu berbunyi,</p> |

di carang bingine reko,
mirib ya amungu-mungu,
anake manyolong raras,
nunden mulih,
siape milu ngendehang.

di cabang pohon beringin,
seperti memberi tahu,
orang yang memadu kasih,
menyuruh pulang,
ayam juga turut ribut.

158. Muug ya di palangkringan,

ring bancingah makruyuk sami,

mangorahang suba lemah,
rame kedise paslambyur,
Sanghyang Surya bau nyarab,
jaga mijil,
gerehe mandra mangulwan.

Yang di *palangkringan*¹⁹
ribut,

yang di bagian luar istana semua
sudah berkokok,
memberi tanda sudah pagi,
ramai burung beterbangan,
matahari kemerah-merahan,
akan terbit,
awan perlahan ke barat.

159. Mangatag i tamlilingan,

angine teka ngasirsir,
mamuat bon bungane kembang,
kocapan Rahaden Galuh,
gelis ida ngandika,
"Kema cai,
suba lemah ngajabayang.

Mengundang si kumbang,
angin datang berembus,
membawa bau bunga yang mekar,
diceritakan Raden Galuh,
segera beliau berkata,
"Lekaslah kamu,
keluar, sudah pagi.

160. Singnya ada manapetang,

Embok miteketin cai,
kadung Embok suba lembo,
eda cai manglong sanggup,
dyapin cai pacang pejah,
Embok tindih,
twara Embok ninggal tresna."

Mungkin ada yang melihat,
Kakak berjanji denganmu,
Kakak sudah telanjur basah,
jangan kamu lupa janji,
walaupun kamu mati,
aku akan setia,
aku tidak berpaling kasih."

18b.161. Sumaur Ida Rahadyan,

"Ratu mas sang luih Ratih,
punika ne tunas tityang,
apang tityang ngiring
I Ratu,
tityang matunggalan
bangbang,

Menjawab Pangeran,
"Tuanku bagaikan Dewi Ratih,
itulah yang hamba mohon,
supaya hamba bersama
Tuanku,
bersatu dalam kubur,

- ring I Manik,
nadyan mapasah ring setra.”
162. Raris ida murup sepah,
pada tinarimeng lati,
”Nah kema cai ka jaba!”
Rahadyan gelis sumaur,
”Sandika tityang
ngiringang.”
Gelís mijil,
sampun tatas galang tanah.
163. Satekane ring pagenahan,
ka pamremane mangraris,
mapangenan bengang-bengong,
eling ring Rahaden Galuh,
ingete sapari polah,
mangranehin,
rasa ida di pabinan.
164. Tan kocap reke Rahadyan,
sirep ida maring Rangki,
suba lingsir Sanghyang
Surya,
ucapan Rahaden Galuh,
sampun ida masucian,
kecud kuning,
kadi bulan karahinan.
165. Raris ida mangandika,
”Nyen to ditu cerik-cerik,
kema alih I Pakang Raras!
Nira mangajahin pupuh,
pupuh kidung Jayengdrya.”
Gelís mamargi,
panjroane ngajabayang.
- dengan juwita,
walaupun terkapar di kuburan.”
- Lalu beliau bertukar kunyahan
sirih,
sama-sama menyerahkan dengan
bibir,
”Pergilah kamu keluar!”
Pangeran menjawab,
”Hamba menurut perintah.”
- Lalu keluar,
sudah pagi sekali.
- Setelah tiba di tempatnya,
lalu menuju ke tempat tidur,
menyesal dan termenung,
ingat terhadap Raden Galuh,
terbayang segala yang dilakukan,
menyenangkan,
serasa beliau di pangkuan.
- Tidak diceritakan Pangeran,
ia tidur di Rangki,
hari sudah senja,
- diceritakan Raden Galuh,
beliau sudah mandi,
pucat pasi,
bagaikan bulan kesiangn.
- Lalu beliau berkata,
”Hai siapa di sana, anak-anak,
carilah I Pakang Raras!
Aku akan mengajar nyanyian
macapat,
pupuh kidung Jayengdrya.”
Segera berangkat,
dayang itu keluar.

166. Satekane maring Rangkyā,
Rahadyan wau matangi,
19a Ni Soka masabda alon,
"Rauh tityange kautus,
I Gusti nikayang ka pura,
sane mangkin,
Ratu Ayu ngandikayang."
- Setelah tiba di Rangki,
Pangeran baru bangun,
Ni Soka berkata pelan,
"Saya datang diperintah,
Tuan disuruh ke *puri*,
sekarang,
oleh Tuanku Putri."
167. Sumaur ida Rahadyan,
"Inggih tityang kari masugi."
Wus masugi nyunggar roma,

warnane kawot sumunung,
usan mahyas nginang sedah,
gelis mamargi,
panjroane mangiringang.
- Pangeran menjawab,
"Baiklah, saya masih cuci muka."
Setelah mencuci muka menyisir
rambut,
rupanya sungguh tampan,
setelah berhias lalu makan sirih,
segera berjalan,
diantar oleh dayang itu.
168. Gelis rauh ida di pura,
gaok sakwehing wong puri,
gobane twara da kasor,
ring warnane Raden Galuh,
twah sedeng ngranehin cita,
mangedanin,
sapolahe I Pakang Raras.
- Cepat beliau tiba di istana,
terpesona semua orang istana,
rupanya tidak kalah,
dengan wajah Raden Galuh,
memang cocok menarik hati,
menyenangkan,
tingkah laku I Pakang Raras.
169. Raden Galuh kenyem ngandika,
"Pakang Raras mai dini!
Embok ngajak cai mamaos,
ada kidung manis nyunyur,
yan ta kocap Jayengdriya,
pupuh sulit,
pepatutan nyapta swara."
- Raden Galuh tersenyum berkata,
"Pakang Raras mari kemari!
Kakak mengajak kamu membaca,
ada kidung yang indah menarik,
bernama Jayengdriya,
pupuh sukar,
berdasarkan *sapta suara*."²⁰
170. Suare reke Rahadyan,
mepes ring Rahaden Dewi,

"Duh Ratu kalintang-lintang,
sengkane punika jujuh,
- Pangeran menjawab,
dengan hormat kepada Raden
Dewi,
"Duh Tuanku Putri, sangat
sukar yang dicari,

- 19b ica I Ratu ring tityang,
mangajahin,
kasuen ya masi bakat.”
sukalah Tuan Putri kepada hamba,
mengajarkan,
lama-lama pasti akan bisa.”
171. Mesem Ida Raden Dewya,
kewala masaur kenying,
dadi geting Ni Bayan ningehang,
polahe Rahaden Galuh,
ring atur I Pakang Raras,
ngawe iri,
mirib anak suba tiba.
Cemberut Raden Dewi,
tetapi menjawab dengan senyum,
menyebabkan dengki Ni Bayan
mendengarkan,
tingkah laku Raden Galuh,
akan kata-kata I Pakang Raras,
menyebabkan iri,
sebagai orang jatuh cinta.
172. Sampun jani ya mamaca,
kalih lan Rahaden Dewi,
panjroane pada bengong,
ningalin Rahaden Galuh,
mangalem I Pakang Raras,
twah ya ganti,
merune panyuhin cedar.
Sekarang sudah membaca,
bersama dengan Raden Dewi,
dayang-dayang itu heran,
melihat Raden Galuh,
menyayangi I Pakang Raras,
memang nasib,
bagaikan *meru* dikencingi anjing.
173. Ada lenan mamisikang,
yan di warna twah wong lewih,
sesolah bawane menak,
boya tingkah sudra tuhu,
manis bangkit,
nyandang iringang lalancang.
Yang lain berbisik-bisik,
kalau rupanya seperti orang terhormat,
tingkah-laku dan wibawa bangsawan,
bukan tindak-tanduk orang kebanyakan,
manis menarik,
cocok diiringi tempuan.
174. Katah wang jrone kasmaran,
pada takut ring Twan Dewi,
di atine suba lelor,
ngorong kenehe budi nyaup,
ada bwin panjroan dadwa,
bajang cerik,
goba tandang pepatutan.
Banyak pelayan mabuk asmara,
semua takut kepada Raden Dewi,
di hatinya sudah tergoda asmara,
keras hatinya ingin memeluk,
ada lagi dua orang pelayan,
muda remaja,
rupa dan gaya cukup cantik.

175. Pabisik bareng roangnya,
 "Tityang manganang sesangi,
 20a yening tityang kapaica,
 masesangi guling tetelu,
 kaatur ring pura Dadya,
 dulur malih,
 sesayut lan kampuh petak."
176. Ane sikian mangucap,
 "Tityang masih saud munyi,
 masesangi guling roras,

 ring Betara Sanggah Suun,
 maduluran ngupah Sangyang,

 gambuh baris,
 gandrung legong arja parwa."
177. Nengakena punika,
 kocap sampun surup Rawi,

 Raden Galuh angandika,
 "Pakang Raras jalan suud,
 mamaca ya suba sanja,
 kema mulih!
 Jani cai ngajabayang!"
178. "Sandikan Cokor I Dewa."
 Tumuli gelis mapamit,
 satekane maring jaba,
 kawuwusan sampun dalu,
 Raden Mantri malih ka pura,
 Raden Dewi,
 tangkejut raris ngandika,
179. "Cai Made Pakang Raras,
 nguda cai bes nuukin,
- Berbisik kepada temannya,
 "Saya berkaul,
 kalau saya dikabulkan,
 berkaul tiga ekor babi *guling*,²¹
 dipersembahkan di *pura Dadia*,²²
 ditambah pula,
*sesayut*²³ dan kain putih."
- Yang lain berkata,
 "Saya juga berkaul,
 berkaul babi guling dua belas
 ekor,
 kepada dewa *Sanggah Suun*,²⁴
 ditambah pertunjukan
Sangiang,²⁵
*gambuh*²⁶ dan *baris*,²⁷
gandrung,²⁸ *legong*,²⁹ *arja*,³⁰
 dan *parwa*.³¹
- Tidak diceritakan tentang itu,
 diceritakan matahari sudah ter-
 benam,
 Raden Galuh berkata,
 "Pakang Raras marilah berhenti,
 membaca, karena sudah senja,
 pulanglah!
 Kamu sekarang keluar."
- "Baiklah Tuanku Putri."
 Lalu segera mohon diri,
 setiba di luar,
 diceritakan sudah malam,
 Pangeran lagi ke istana,
 Raden Dewi,
 terkejut lalu berkata,
- "Kamu Made Pakang Raras,
 mengapa kamu terlalu menuruti
 hati,

- jani kenken baan Embok,
tingkah caine kadurus,
twara da mangitung apa,
bes ngulurin,
idepe kaliwat-liwat.”
- 20b.180. Saure Ida Rahadyan,
”Ratu sang maniking puri,
boya dados tityang nongos,
I Ratu tuah magantung,
mungguh Ratu jroning manah,
yan tan panggih,
sukayan ngemasin pejah.”
181. Sabdane tan kasawuran,
Rahaden Mantri mangraris,
ngukut-ukut ngelut baong,
mangaras sarwi mangrumrum,
tingkahe atemu rasa,
lulut asih,
kajawuhan ring kalangwan.
182. Kocap suba paakan lemah,
Rahadyan raris mapamit,
pamargine sada alon,
kambang tindakane injun,
lengah-lengoh ngajabayang,
sampun prapti,
suba tatas galang tanah.
183. Mangraris Ida Rahadyan,
lunga maring Taman Sari,
serauhe maring taman,
raris ida masisig mambuh,
- sekarang apa yang kakak
perbuat,
tingkah-lakumu terlalu,
tiada memikirkan apa-apa,
terlalu bebas,
kemauanmu terlalu keras.”
- Jawab Pangeran,
”Duhai Tuanku Putri permata
istana,
hamba tidak dapat tenang,
Tuanku Putri selalu terbayang,
Tuanku terbayang dalam hati,
kalau tidak bertemu,
lebih baik mati.”
- Perkataannya tidak dijawab,
Raden Mantri terus,
merangkul dan memeluk leher,
mencium dan merayu,
tingkah laku memadu cinta,
berpadu mesra,
asyik masuk dalam kemesraan.
- Diceritakan sudah hampir pagi,
Pangeran lalu mohon diri,
jalannya agak perlahan,
melayang jalannya tidak
seimbang,
terhuyung-huyung menuju ke
luar,
setibanya,
hari sudah pagi.
- Pangeran terus berjalan,
pergi menuju Taman Sari,
setelah tiba di taman,
lalu beliau menggosok gigi dan
berkeramas,

sausan ida masiram,
gelis ngambil,
sekare paling utama.

setelah beliau selesai mandi,
lalu memetik,
bunga yang paling indah.

184. Tumuli ida mamarga,
masekar cempaka wilis,
satekane maring dalam,
liu anak pada ndulu,
katah istri kasmara,
tuhu bangkit,
baguse ngenyudang manah.

Segera beliau berjalan,
berbunga cempaka putih,
di tengah jalan,
banyak orang yang melihat,
banyak wanita yang tergoda,
sungguh menarik,
tampannya menarik hati.

- 21a.185. Srauhe ring bancingah,
mangraris ngojog ka puri,
ada wang jrone manongos,
Raden Mantri gelis amuwus,
"Raden Galuh ida dija?"

Kasaurin,
"Ida kari masucian."

Setibanya di depan istana,
lalu terus menuju istana,
ada pelayan wanita duduk,
Raden Mantri lalu berkata,
"Raden Galuh beliau di
mana?"

Dijawab,
"Beliau masih mandi."

186. Raden Dewi wus masiram,
gelis budal ida ka puri,
sampun ida puput mahyas,
masekar tunjunge biru,
wedanane lwir bulan
purnama,
melok rawit,
jegege tong ada pada.

Raden Dewi selesai mandi,
segera beliau pulang ke istana,
selesai beliau berhias,
berbunga tunjung biru,
wajahnya bagaikan bulan
purnama,
cantik jelita,
kecantikannya tidak ada bandingannya.

187. Rahadyan raris angucap,
"Ratu mas sang luih Ratih,

icen tityang nunas sekar,
sane sekarang I Ratu."
Tumuli Ida Rahadyan,
gelis ngambil,
sekar Ida Raden Dewya,

Pangeran lalu berkata,
"Duhai Tuanku yang bagaikan
Ratih,
berilah hamba minta bunga,
yang Tuanku kenakan."
Lalu Pangeran,
cepat mengambil,
bunga Raden Dewi.

188. Sekar idane ring karna,
tur ya sampun kasilurin,
kaaras raris kasekarang,
mangraris ida malungguh,
Raden Galuh lan Rahadyan,
jela iri,
wang jerone mangatonang.
- Bunga beliau yang di telinga,
dan juga sudah diganti,
dicium lalu dipasang,
terus beliau duduk,
Raden Galuh dan Raden Mantri,
membuat iri,
semua dayang yang melihat.
189. Ni Bayan tatas tuminghal,
Satingkahe Raden Dewi,
tekening I Pakang Raras,
ngambil sumpang Raden Galuh,
langgap mangamet ring karna,
- Ni Bayan melihat dengan jelas,
tingkah laku Raden Dewi,
bersama dengan I Pakang Raras,
mengambil bunga Raden Galuh,
kurang hormat mencabut dari
telinga,
- Raden Dewi,
21b Ni Bayan raris ngagurang.
- Raden Dewi,
Ni Bayan lalu melaporkan.
190. Satekane maring pura,
sang prabu sedek malinggih,
Ni Bayan parek nyalempoh,
sang prabu ngandika alus,
"Apa alih siga Bayan?
Ulat gati?"
Ni Bayan maatur sembah,
- setibanya di istana,
raja sedang duduk,
Ni Bayan menghadap bersimpuh,
raja berkata halus,
"Apa yang kau cari Bayan?
Bersungguh-sungguh sekali?"
Ni Bayan berkata dan menyem-
bah,
191. "Inggih Ratu Dewa sang Nata,
tityang naweg matur sisip,
inggih titiang manguningang,
ring paduka sang ahulun,
ipun I Pakang Raras,
cekap wyakti,
ngambil sekar putran sang Nata,
- "Daulat Tuanku raja,
hamba mohon ampun,,
hamba akan melaporkan,
ke hadapan Tuanku,
tentang dia I Pakang Raras,
sungguh kurang ajar,
mengambil bunga putri Tuanku.
192. Sekaridane ring karna,
kalih ipun kasilurin,
I Pakang Raras mungayang,
sekarida Raden Galuh,
sapunika katon titiang,
- Bunga beliau yang di telinga,
dan ditukarnya,
I Pakang Raras yang memakai,
bunga beliau Raden Galuh,
demikian yang hamba lihat,

- inggi mangkin,
ledang Ratu pakayunan.”
193. Sang Prabu ida ngandika,
”Siga Bayan kemu mulih,
eda siga mangrawosang,
apang eda i nanak tau,
minab ya magoba tresna,
manindihin,
ungsen ungsene I Pakang
Raras.”
194. Ni Bayan matur manyumbah,
”tityang ngiring hyun sang aji,
- 22a inggi mangkin tityang budal,
pang da sampun Raden Galuh,
uning maring lampah tityang.”
Sri Bupati,
ngandika, ”nah ke majalan!”
195. Sang Prabu malih ngandika,
ring parekan madan I Kenying,
”Kenying kema cai ka jaba,
eda cai ilat-ilut,
srapatin cai majalan,
mangaturin,
Kaka Patih apanga teka.”
196. I Parekan matur sandika,
tumuli raris mamargi,
gelis lampahnyane reko,
satekane raris matur,
”Ratu tityang mangaturang,
kayun sang aji,
- dan sekarang,
terserah Tuanku.”
- Raja berkata,
”Kamu Bayan pulanglah,
jangan kamu meributkan,
supaya tidak diketahui anakku,
mungkin dia cinta,
akan membela,
Perbuatan I Pakang Raras.”
- Ni Bayan berkata dan menyembah,
”Hamba menurut perintah
Tuanku,
sekarang hamba mohon diri,
supaya jangan Raden Galuh,
mengetahui tingkah hamba.”
Baginda raja,
bersabda, ”Pergilah!”
- Raja berkata pula,
kepada seorang hamba bernama
I Kenying,
”Kenying pergilah kamu keluar,
jangan kamu ke mana-mana,
segeralah kamu pergi,
memberi tahu,
Paman Patih supaya datang.”
- Si Hamba menurut perintah,
lalu segera berjalan,
cepat jalannya,
setibanya lalu berkata,
”Tuanku Patih, hamba menyam-
paikan,
perintah baginda raja,

- cokor ratu mangkin ka pura!" Tuanku supaya menghadap ke istana!"
197. Gusti Patih gelis mamarga,
mangraris ida ka puri,
gelis parek ring sang katong,
sang prabu ngandika asru,
"Kaka Patih mai dinian!"
Gusti Patih,
raris nesek Da Sang Nata.
Gusti Patih segera berjalan,
langsung beliau ke istana,
segera menghadap raja,
raja segera berkata,
"Kanda Patih mari di sini!"
Gusti Patih,
lalu mendekati raja.
198. Sang Prabu aris ngandika,
"Apang sida petenge jani,
ngamatyang I Pakang Raras!
Dosannyane liwat lucu,
nyemak bungane i nanak,
ne di kuping,
cekap jangglape kaliwat.
Raja lalu berkata,
"Supaya berhasil malam ini,
membunuh I Pakang Raras!
Salahnya terlalu berani,
mengambil bunga anakku,
yang di telinga,
terlalu kurang ajar.
199. Nanging Kaka eda wera,
tyang ngengkebin ni cening,
rupa ya tresna temboh,
apan dane malu nuduk,
22b ngajak mulih tur nyayangang,
mejang di Rangki,
kanggo-anggoin kakwin
Namun, Kanda jangan ribut,
aku merahasiakan terhadap anakku,
rupanya ia jatuh cinta,
karena dahulu ia memungut,
mengajak pulang dan menyanyangi,
menaruh di Rangki,
diberi pakaian dianggap saudara."
200. I Patih matur manyembah,
"Inggih Dewa tityang ngiring,
pakayun Cokor I Dewa,
eman antuk tityang ipun,
ngajak kauh ka Pajarakan,
menilikin,
ortayang jagate rundah.
I Patih berkata dan menyembah,
"Daulat Tuanku hamba menurut,
kehendak Tuanku,
gampang hamba mengakalnya,
mengajaknya ke arah barat ke Pajarakan,
memeriksa,
kabarkan daerah kacau.
201. Inggih Dewa Sri Narendra,
Daulat Tuanku,

tityang manunas mapamit.”
 I Patih ka jaba reko,
 Sang Prabu malih mangutus,
 parekan madan I Jajar,
 manauhin,
 mangalih I Pakang Raras,

hamba mohon diri.”
 I Patih lalu keluar,
 raja lagi menyuruh,
 seorang hamba bernama I Jajar,
 memanggil,
 mencari I Pakang Raras,

202. Tumuli raras majalan,
 I Jajar ngojog ka Rangki,
 kapanggih I Pakang Raras,
 gelis I Jajar mawuwus,
 manauhang pakayunan,
 ”Ne ko cai,
 Pakang Raras jalan ka pura!

Lalu segera berjalan,
 I Jajar menuju ke Rangki,
 dijumpai I Pakang Raras,
 segera I Jajar berkata,
 menyampaikan perintah,
 ”Hai kamu,
 Pakang Raras marilah ke istana!

203. Pakayunan Ida Sang Nata,
 apang jani cai tangkil!”
 Rahadyan masaur alon,
 ”Sandikan Beli tyang nyuun,
 pakayunan Sri Narendra.”
 Gelis mamargi,
 raris parek ring sang nata.

Perintah raja,
 supaya sekarang kamu menghadap!”
 Pangeran menjawab perlahan,
 ”Saya menurut perintah Kakak,
 dan kehendak raja.”
 Segera berjalan,
 lalu menghadap sang raja.

23a.204. Sang Prabu kanggek ring cita,
 tumon ring warnane pekik,
 pangraose jroning garba,
 tong pantes ya Sudra tuhu,

 tingkah swabawane Menak,

 tuhu lewih,
 pantes satria mautama,

Raja heran dalam hatinya,
 melihat rupanya tampan,
 perasaannya dalam hati,
 tidak pantas ia seorang
 kebanyakan,
 tingkah laku dan wibawanya
 bagaikan orang bangsawan,
 sungguh mulia,
 pantas satria utama.

205. Sang Prabu raris ngandika,
 ”Pakang Raras mai dini,

 tumben jani nira ngeton.”
 Rahadyan manambah matur,

Raja lalu berkata,
 ”Pakang Raras datanglah ke-
 mari,
 baru kali ini aku melihat.”
 Pangeran menyembah dan ber-
 kata,

- "Inggi Paduka Sang Nata,
tembe mangkin,
tityang tangkil ring I Dewa.
- "Benar Tuanku Raja,
baru kali ini,
hamba menghadap Tuanku.
206. Tityang nyuun pangandika,
sweca Ratu mamangorin,
dening tityang lintang momo,
mamarekan ring I Ratu,
dyapin kandikayang pejah,
tityang ngiring,
yening sampun pakayunan."
- Hamba menurut perintah,
silakan Tuanku menghukum,
karena hamba sangat loba,
menghamba pada Tuanku,
walaupun diperintahkan mati,
hamba menurut,
jika memang kehendak Tuanku."
207. Sang Prabu ngandika natasang,
"Uli dija mulan cai?
Wangsa caine tuturang!
Pang da nira salah unduk."
- Raja berkata mengusut,
"Dai mana asalmu?
Ceritakan kastamu!
Supaya aku jangan salah tin-
dakan."
- Rahadyan matur anembah,
"Matur sisip,
tan wenten tityang uninga.
- Pangeran berkata dan me-
nyembah,
"Mohon maaf,
hamba tidak tahu.
208. Kalih desan tityange kuna,
meling tityang sampun iriki,
dening tityang kolok lolo,
- Akan desa asal hamba,
hamba sadar sudah di sini,
karena hamba orang bodoh,
- 23b tan eling ring rama ibu,
uning tityang betek ring
layah."
- Sri Bupati,
malih ida mangandika,
- tidak ingat akan ayah ibu,
hamba tahu kenyang dan
lapar."
- Baginda raja,
bersabda pula,
209. "Jani apa kemanira,
mamunyi tekening cai,
nira nunden cai luas,
ne jani majalan kauh,
ka negara Pajarakan,
manatasin,
kreta pangraose rusak.
- "Sekarang ada kehendakku,
berkata denganmu,
aku menyuruh kamu pergi,
sekarang pergi ke barat,
ke daerah Pajarakan,
memeriksa,
keamanan dikabarkan ter-
ganggu.

210. Ajak caisuba ada,
Demung Patih bareng cai,
di bancingah pada ngantos.”
Rahadyan gelis umatur,
”Sandikan Cokor I Dewa,
tityang ngiring,
tityang kari madabdaban.”
- Yang kamu ajak sudah ada,
Demung Patih bersamamu,
menunggu di depan istana.”
Pangeran segera berkata,
”Perintah Tuanku,
hamba turut,
hamba tinggal bersiap-siap.”
211. Sang prabu ida ngandika,
”Nah ke kema pagangsarin!”
Raden Mantri gelis budal,
satakane ngrasa ring kayun,

tan wangdenan pacang pejah,
gelis ngambil,
rontal mangraris manyurat.
- Raja bersabda,
”Ya, segeralah berangkat!”
Raden Mantri segera pulang,
setibanya terasa dalam hati-nya,
pasti akan mati,
segera mengambil,
daun lontar terus menulis.
212. Tan lian ne kaunggahang,
sakandane mungga samu,

tustusan wangsa kaprabon,
ring Jenggala mengku
negantun,
regane kebasayang,
”Adi Dewi,
Beli jani megat tresna.
- Tiada lain yang ditulis,
riwayat hidup semuanya di-
ceritakan,
turunan raja,
memerintah negara Jenggala,

dia berkata,
”Adinda Dewi,
sekarang Kanda memutus cinta.
213. Yen tuah I Adi mangga,
Beli mamisan ring Adi,

Kalau Adinda percaya,
Kanda bersepupu dengan Adinda,
- 24a. Beli Mantringin Koripan,
ne jani i bapa mangutus,
tan urung twah Beli pejah,
Adi ngambil,
panganggon Beline di taman.
- Kanda Mantri Koripan,
sekarang ayah menyuruh,
pasti Kanda mati,
Adinda ambil,
pakaian Kanda di taman.
214. Ditu Beli mananemang,
ring bongkol wit nagasari,
ento anggen Beli tresna.
- Di sana Kanda menanam,
di bawah pohon nagasari,
itu Kanda pakai tanda cinta,

idep Beli ring Adi Galuh,
saksat Beli peteng lemah,
bareng Adi,
eda sanget wewangenan.

cinta kepada Adinda Galuh,
sebagai ganti Kanda siang malam,
bersama Adinda,
jangan terlalu menyedihkan.

215. Yen len ring putra Jenggala,
nyen purun ring I Adi,
langga yang mangamet sekar,
ring karnan Adine sampun,
sedeng purnamaning Kapat,
usan mabersih,
ditu Beli maurup sekar.”

Kalau bukan putra Jenggala,
siapa berani kepada Adinda,
berani mengambil bunga,
pada telinga Adinda,
tepat purnama Oktober,
selesai mandi,
ketika itu Kanda menukar
bunga.”

216. Sausan ida manyurat,
raris kagenahang gelis,
ring batan klasa paturon,
masusun pedeke ditu,
gelis ida ngambil canang,

raris mijil,
sarauhe ring bancingah.

Selesai beliau menulis,
lalu segera ditaruh,
di bawah tikar tempat tidur,
ditimbuni bantal,
lalu segera beliau mengambil
sirih,
terus keluar,
setibanya di depan istana.

217. I Gusti Patih ngandika,
”Pakang Raras jalan jani!”

Saure reke Rahadyan,
”Sandika cokor I Ratu,
sampun tityang sauninga,
sane mangkin,
sisip tityang ring sang Nata.”

I Gusti Patih berkata,
”Pakang Raras berangkat
sekarang!”
Pangeran menjawab,
”Apa perintah Tuanku,
hamba sudah tahu,
sekarang,
hamba bersalah terhadap raja.”

- 24b.218. I Patih kanggek ring cita,
tumuli ngandika aris,
”Tui ada buka keto,
nyen ngortain cai tau?”
Saure reke Rahadyan,
”Tityang uning,
dyapin tan wenten

I Patih tersentak dalam hatinya,
lalu berkata halus,
”Memang benar demikian,
siapa memberi tahumu?”
Pangeran menjawab,
”Hamba tahu,
walaupun tidak ada yang

ngortayang.

mengabarkan.

219. I Gusti kautus lunga,
mademang tityang ring margi,
sapunika pakayunan.”
I Patih alon amuwus,
”Tuhu buka keto saja,
apang cai,
jani pageh ngestyang awak!”

I Gusti diutus pergi,
membunuh hamba di perjalanan,
demikian kehendak raja.”
I Patih berkata halus,
”Memang benar demikian,
agar kamu,
sekarang menguatkan imanmu!”

220. Rahadyan saure getar,
”Tityang kalintang
mengiring,
punapi malih edohang,
apang tityang gelis puput,
iriki ring setra Daha,
bwin apalih,
tityang nutugang ngawula.

Pangeran menjawab dengan
tenang,
”Hamba akan menurut,

mengapa dijauhkan lagi,
supaya hamba lekas mati,
di sini di kuburan Daha,
kelak lagi,
hamba melanjutkan menghamba.

221. Apang eda nemu sengsara,
ring Rahaden Dewi bakti.”
Mesem I Patih mirengang,

tumuli gelis lumaku,
I Patih sada prayatna,
manratenin,
satekane maring setra.

Supaya jangan menderita sengsara,
setia kepada Raden Dewi.”
Cemberut I Patih mendengarkan-
nya,
lalu segera berjalan,
I Patih berhati-hati,
mengantarkan,
setibanya di kuburan.

222. Rahadyan raris wecana,
”Gusti antos tityang mangkin,
tityang nutugang matingkah,
mangda sampun kadi semput,
pamargan tityange pejah,
tityang mabakti,
ring ida sami Betara.”

Pangeran lalu berkata,
”Gusti tunggu hamba sejenak,
hamba masih mempersiapkan diri,
supaya jangan terlunta-lunta,
perjalanan hamba mati,
hamba sembahyang,
kepada Betara sekalian.”

25a.223. Gusti Patih mangandika,

Gusti Patih berkata,

"Nah Beli ngantosang cai".
 Rahadyan gelis matingkah,
 mamusti nunggalang tanu,
 mangarga Aji Kamoksen,
 suksma jati,
 mabakti maider buana.

"Baiklah Kanda menunggumu."
 Pangeran lalu bersiap-siap,
 bersemadi menyatukan pikiran,
 mengucapkan Aji Kamoksen,
 syahdu sekali,
 bersembahyang ke seluruh pen-
 juru.

224. Sampun puput musti ngastawa, Sesudah selesai bersemadi dan berdoa,
 Rahadyan wecana aris, Pangeran lalu berkata,
 "Inggih Gusti mriki "Silakan Gusti mendekat,
 tampekang,
 sapasira pacang nyuduk, siapa yang akan menikam,
 prasida mragatang tityang?" untuk membunuh hamba?"
 Gusti Patih,
 alon mijil pangandika, Gusti Patih,
 perkataannya keluar perlahan,

225. "Beli nikayang mragantang, "Aku diperintahkan membunuh,
 pagehang cai mangesti!" tenanglah kamu memuja!"
 Salyun iringane ngeton, Sebanyak pengantar yang melihat,
 pada ya bengong kapangguh, semua kelihatan termenung,
 semuné twara da ginggang, wajahnya tidak merasa takut,
 bagus ririh, tampan dan pandai,
 tur bisa mangalap cita. serta selalu memikat hati.

226. Gusti Patih malih ngandika, Gusti Patih lagi berkata,
 "Beli matakon ring cai, "Aku bertanya kepadamu,
 dening Beli tan uninga, karena aku tidak tahu,
 kawit caine ne malu? tentang asal-usulmu?
 Wangsan caine tuturang, Ceritakanlah kastamu,
 apang jati! yang sebenarnya!"
 Rahadyan raris angucap. Pangeran lalu menjawab.

227. "Sapunapi antuk tityang, "Bagaimana hamba mengutara-
 becik Gusti mamidonin, kan,
 yening tityang sampun pejah, baiklah Gusti memperhatikan,
 kalau hamba sudah mati,

irika I Gusti nyuluh,
yening tityang medal rah,
merik minging,
wangine ngebekin setra.

saat itu I Gusti melihat,
kalau hamba keluar darah,
harum semerbak,
wanginya memenuhi kuburan.

25b.228. Punika cirining Menak,
twi buah putran Nrepati,
yen medal getih marokbok,
andih bangese kalangkung,
nika Sudra ma-Siwa raga,

Itu menandakan bangsawan,
sesungguhnya putra raja,
kalau keluar darah berbuih,
baunya sangat amis,
itu tanda *Sudra* mengupacarakan
dirinya sendiri,
ingatlah itu,
tentang hamba ini!"

nika elingin,
janmane makadi tityang!"

229. I Patih emeng mirengang,
miwah kaulane sami,
pada ya ngembeng yeh panon,
tresnane ungkulin takut,

I Patih bingung mendengarkan,
juga rakyat semua,
semua berlinang air mata,
kasih sayang dikalahkan rasa
takut,

dening ngiring pakayunan,
Sri Bupati,
"Kenkenang jani madaya?"

karena menuruti perintah, raja
"Bagaimana akal sekarang?"

230. I Patih arsane olas,
Rahadyan mangelus gelis,
simsime mamata mirah,
kanggen ganjaran manyuduk,
Raden Mantri mawecana,
sada kenying,
"Puniki tityang ngaturang.

I Patih hatinya kasihan,
Pangeran segera membuka,
cincin bermata mirah,
dipakai upah menikam,
Raden Mantri berkata,
dengan senyum,
"Ini hamba menghaturkan.

231. Anggen tityang para cihna,
baktin tityang ring I Gusti,
mangda wenten temon-temon,
upah I Gusti manyuduk."
Gusti Patih ida nulak,
muwuh sedih,
semu kangen ring Rahadyan.

Hamba pakai bukti,
setia hamba kepada I Gusti,
supaya ada kenang-kenangan,
upah I Gusti menikam."
Gusti Patih menolak,
bertambah sedih,
belas kasihan kepada Pangeran.

232. Raden Mantri ngranasika,
mamusti maajeng kangin,
ngastawa Betara Surya,
kalih ring Sanghyang Tuduh,
26a sausane sapunika,
nabda aris,
"Inggih sampun tityang
usan."
- Raden Mantri memusatkan
pikiran,
beryoga menghadap ke timur,
bersujud ke hadapan Dewa Surya,
dan Tuhan yang Mahaesa,
setelah itu,
lalu berkata,
"Nah, hamba sudah selesai."
233. Gusti Patih angandika,
"Beli miteken cai,
eda cai salah raos,
teken Beli eda maninggul,
Beli ngiring kayun Sang
Nata."
Saur kenying,
Rahadyan, "Inggih rarisang!"
- Gusti Patih berkata,
"Aku minta kepadamu,
jangan kamu salah paham,
kepadamu jangan membenci,
aku melaksanakan perintah raja."
- Menjawab dengan senyum,
Pangeran, "Silakan laksanakan!"
234. Kasuduk raris Rahadyan,
mijil ludirane miik,
ebah ida sada alon,
nungkayak layone arum,
I Patih nunden mandusang,

mamresihin,
netepang saparikrama.
- Lalu Pangeran ditikam,
mengalir darahnya harum,
beliau roboh berlahan-lahan,
jasadnya, telentang harum,
I Patih memerintahkan
untuk memandikan,
membersihkan,
sesuai dengan upacara semesti-
nya.
235. Layone kadi uripa,
gumiwang ragane gading,
miike ngebekin tunon,
prabawan idane liu,
teja ngendih mailehan,
riris alit,
ketug lindu magenjotan.
- Mayatnya seperti hidup,
bercahaya kuning badannya,
harum memenuhi kuburan,
pertanda tentang beliau banyak,
pelangi berkilauan berkeliling,
hujan gerimis,
disertai gempa bergetar.
236. Liu pada gegaokan,
luih Ida Gusti Patih,
- Banyak ciri yang menakjubkan,
dan Gusti Patih,

raris meling ring pangraos,
pabesene sang alampus,
tui saja anak Menak,
ngrasengati,
liu pada mamangenang.

lalu teringat akan perkataan,
pesan sang meninggal,
memang benar orang bangsawan,
merasakan diri,
banyak yang menyesal.

237. "Yening tuah janma Sudra,
tong dugi maciri lewih,
26a mirib pantes raja putra,
cirinnyane suba liu,
jatinnyane twara tawang,
twah ne esti,
nadya ngiring kau
Nata."

Kalau sungguh orang *Sudra*,
tidak akan berpratanda hebat,
mungkin benar putra raja,
cirinya sudah banyak,
yang sebenarnya tidak diketahui,
memang yang dijunjung,
selalu menurut perintah
raja."

238. Gusti Patih mangandika,
teken iringane sami,
"Nah ke pada pragatang,
aba ka bangbange tur urug,
tekaning Sanggar Lahapan!"
Puput sami,
saparikranan wong pejah.

Gusti Patih berkata,
kepada pengantar semua,
"Sudahlah, selesaikan,
bawa ke liang lahat dan timbuni,
bersama *Sanggar Lahapan!*"^{3 2}
Sudah selesai,
upacara orang mati.

239. Tan kocapan maring setra,
kocap sampun budal sami,
pada mangrasa pitresna,
pajalane ngantun-antun,
tan kocap jani ring marga,

gelis prapti,
mangojog raris ka pura.

Tidak terceritakan di kuburan,
diceritakan semua sudah pulang,
semuanya merasa belas kasihan,
jalannya sambil bersedih,
tidak diceritakan dalam
perjalanan,
cepat tiba,
lalu menuju ke *istana*.

240. Satekane maring pura,
Sang Prabu kari malinggih,
Sang Nata ngandika alon,
"Kenken Kaka peteng rauh?"

Setibanya di istana,
Baginda sedang duduk,
lalu raja bersabda pelan,
"Bagaimana kamu datang malam-
malam?"

I Patih maatur sembah,
"Duh Sang Aji,
tityang nunas geng ampura.

I Patih berkata dan menyembah,
"Ampun Tuanku,
hamba mohon maaf.

241. Inggih sampun ipun pejah,
ring setra Daha iriki."
Maharaja giat ngandika,
"Nguda ditu kaka nyuduk?"
I Patih raris manyumbah,
"Matur sisip,
ipun mamredi irika.
- 27a.242. Dugi tityang manatasang,
ring wangsanipun wiakti,
ipun tan wenten majarang,
malih tityang nyesed ipun,
piteket ipun ring tityang,
suba mati,
irika reke kantenang.
243. Ciri Menak miwah Sudra,
yening mijil getih miik,
cirin Satrya mautama,
tui tereh para ratu,
yen banges ambuning rah,
janma tani,
treh Bali ma-Siwa raga.
244. Dyapin wenten reke Menak,

mula iringan saking Jawi,
Pangeran Anome reko,
corah juti ring Sang Biksu,

ring Paranda Sakti Nwaba,
keletuhin,
banyone ngranjing ka grija.
245. Salwiring letuh kanyudang,

I Anom raris mangwarihin,
- Dia sudah mati,
di sini di kuburan Daha."
Raja terkejut dan berkata,
"Mengapa di sana kamu bunuh?"
I Patih lalu menyembah,
"Mohon ampun,
dia minta di sana.
- Hamba telah mengusut,
mengenai kastanya yang benar,
dia tidak mau mengatakan,
terus hamba menanyainya,
pesannya kepada hamba,
sesudah mati,
di sana akan terlihat.
- Ciri bangsawan atau *Sudra*,
kalau keluar darah harum,
pertanda *Satria* utama,
sungguh keturunan raja,
kalau amis bau darah,
orang petani,
keturunan Bali yang mengupacara-
kan dirinya sendiri.
- Jikalau seandainya ada bangsa-
wan,
memang itu pengantar dari Jawa,
bersama Pangeran Anom,
sungguh jahat terhadap Sang
Biksu,
yaitu Pendeta Saktu Nwaba,
dihina,
dengan air kencing dibawa ke
geria.³³
- Setiap yang mencemarkan
dihanyutkan,
I Anom lalu mengencingi,

- ring rabi putra-potraka,
eda nunas tirta ring Biksu,

tirta letuh picayang ida,
ngalih suci,
dadi bakat toya mala.
246. Jani melahan di sanggah,

sacita karepe lewih,
buin twara kalah pirak,"
dadi uning Ida Sang Mpu,
27b Pranda Sakti Nwaba,
mangwastonin,
"Sudra Si Anom tan pa-Siwa."
247. Katah antuk ipun nuturang,
tingkahe ma-Siwa ragi,

krana Menake tan ogya,
kasambrama ditu kaingu,
kalannyane masuko duka,
kalepasin,
mapan suba kadanin Sudra.
248. Sapunika ipun mapajar,
sadereng ipune mati,
ring sampun ipune pejah,
erah ipun miik ngalub,
miike ngebekin setra,
Sri Bupati,
alon medal pangandika,
249. "Kaka eda mangwerayang,
apang eda tau i cening!"
I Patih umatur alon,
"Sandikan Cokor I Ratu,
inggh Dewa tityang
- istri dan putra-putranya,
jangan minta air suci kepada
Biksu,
tirta cemar diberikannya,
mencari suci,
lalu dapat air cemar.
- Sekarang lebih baik di-
sanggah,³⁴
sekehendak hati terpenuhi,
dan lagi tak memerlukan biaya,"
lalu tahu beliau Sang Mpu,
Pendeta Sakti Nwaba,
menyumpah,
"Sudralah Si Anom tanpa Siwa."
- Banyak yang dia ceritakan,
tata cara orang yang membuat
upacara sendiri,
sebabnya bangsawan tidak boleh,
disambut di sana diberi makan,
pada saat bersuka dan berduka,
dilarang,
karena sudah termasuk *Sudra*.
- Demikian dia bercerita,
sebelum dia mati,
setelah dia mati,
darahnya harum semerbak,
harumnya memenuhi kuburan,
Seri Baginda,
lalu bersabda,
- "Kamu jangan ribut,
supaya jangan anakku tahu!"
I Patih menjawab perlahan,
"Perintah Tuanku,
baiklah Tuanku hamba mohon

- | | |
|--|---|
| <p>mamindah,”
tur mabakti,
Gusti Patih ngraris budal.</p> | <p>diri,”
seraya menyembah,
Gusti Patih terus pulang.</p> |
| <p>250. Sabudale I Gusti Ngurah,
Sang Prabu ngraoseng galih,
osek ida naneng bengong,
”Pedas ada anak tau,
kudyang jani mangengkebang,

masa tani,
nanak Galuh ya manawang.”</p> | <p>Sepulang I Gusti Ngurah,
raja berpikir dalam hati,
beliau susah dan termenung,
”Kalau ada orang mengetahui,
bagaimana sekarang merahasia-
kan,
masakan tidak,
anak Galuh mengetahuinya.”</p> |
| <p>251. Tan kocap Ida Sang Nata,
kacarita Raden Dewi,
suba lemah pasemengan,
28a Raden Galuh sampun mawungu,
raris ida ka pancoran,
tur masuci,
sampun ida usan mapayas.</p> | <p>Tidak diceritakan raja,
diceritakan Raden Dewi,
hari masih pagi,
Raden Galuh sudah bangun,
lalu beliau ke pancuran,
segera mandi,
setelah beliau selesai berhias.</p> |
| <p>252. Malinggih ring kursi emas,
kaka-kaka sami nangkil,

Raden Galuh mangandika,
”Apa kojarannya tuhu,
ibi sanja nira nidra,
lantas ngipi,
carita luas ka taman.</p> | <p>Duduk di kursi emas,
inang pengasuh semua meng-
hadap,
Raden Galuh bersabda,
”Apa alamat sebenarnya,
tadi malam aku tidur,
lalu bermimpi.
seakan pergi ke taman.</p> |
| <p>253. Suba teked ya di taman,
kalangene tan sinipi,
tunjunge marupa kawot,
karangan nira andulu,
lantas nira gelis ngalap,
mangedanin,
kocap tunjung nila kresna.</p> | <p>Sesudah sampai di taman,
tidak terkatakan senang hati,
tunjung yang indah,
tertarik aku melihat,
lalu segera aku memetik,
mempesona,
namanya tunjung nila kresna.</p> |
| <p>254. Lantas nira menyekarang,</p> | <p>Lalu aku kenakan,</p> |

teka goake nyanderin,
 manyetset bungane reko,
 kagyat nira dadi bangun.”
 Ni Bayan weruhing tingkah,
 matur aris,
 ”Ica I Ratu ngampura.

datang gagak menyambar,
 menghancurkan bunga itu,
 terkejut aku lalu bangun.”
 Ni Bayan tahu akan alamat,
 lalu berkata,
 ”Semoga Tuanku mengampuni.

255. Wenten reke tuturannya,
 kocap doyan kapegatan sih.”
 Raden Galuh naneng bengong,
 macelos atine ibuk,
 eling teken paingetan,
 ngraseng ati,
 tan urung manggih sangsara.

Konon ada maknanya,
 mungkin mengalami putus cinta.”
 Raden Galuh termenung,
 lemah lunglai hatinya sedih,
 teringat akan masa lalu,
 merasa akan diri,
 pasti ditimpa kesedihan.

256. Raris ida angandika,
 ”Kaka Bayan kema alih,
 28b I Pakang Raras di jaba!”
 Ni Bayan raris lumaku,
 satekane Bayan angucap,
 sada gati,
 ngaukin I Pakang Raras.

Lalu beliau berkata,

 I Pakang Raras di luar!”
 Ni Bayan lalu pergi,
 setibanya Bayan berkata,
 dengan bergegas,
 memanggil I Pakang Raras.

257. ”Cai Made Pakang Raras,
 cai nikayang ka puri,
 antuk Ida Raja Jwita!”
 Kasuen twara masaut,
 Ni Bayan ngampak jelanan,
 tan pakancing,
 Ni Bayan lantass mulian.

”Kamu Made Pakang Raras,
 kamu disuruh ke istana,
 oleh Tuan Putri!”
 Lama tiada menyahut,
 Ni Bayan lalu membuka pintu,
 tanpa cikunci,
 Ni Bayan lalu masuk.

258. Sampun Ni Bayan jumahan,
 ngregang langse manyeebin,
 ne dija twara da jumah,
 pasemengan suba manganggur,
 mirib suba ibi sanja,
 ya magedi,
 tan wangde maninggal desa.

Setelah Ni Bayan di dalam,
 membuka tirai menengok,
 di mana dia tidak di rumah,
 pagi-pagi sudah menganggur,
 mungkin sudah tadi malam,
 dia pergi,
 meninggalkan istana.

259. Ni Bayan raris matulak,
matur ring Rahaden Dewi,

"Tan wenten kari irika,
ibi sande tampakipun,
pedemanipun matalang,
nyem latig,
twara malad manusa."

Ni Bayan lalu kembali,
memberitahukan kepada Tuan Putri,

"Tidak ada di sana,
sejak tadi malam rupanya,
tempat tidurnya kosong,
dingin,
tidak berbekas manusia."

260. Raden Galuh raris lunga,
mangraris ida ka Rangki,
kadi mangembeng yeh panon,
sarauhe medal wuwus,
"Pamunyin cai bareng papa,
jawat mati,
jele melah bareng nira.

Raden Galuh lalu pergi,
terus beliau ke Rangki,
seperti berlinang air mata,
setibanya lalu keluar kata-kata,
"Janjimu bersama menderita,
walaupun mati,
suka duka bersamaku.

29a.261. Dadi jani cai matinggal,
Embok kutang cai dini,
apa jelen Emboke suba,
dadi cai nilar sanggup?"

Sekarang kamu pergi,
aku kautinggalkan di sini.
apakah kesalahanku,
mengapa kamu tidak menepati
janji?"

Kasur langse kampig-ampigang,
pepedek sami,
kabrarakang di tengah natar.

Kasur dan tirai ditarik-tarik,
bantal semua,
diserakkan di halaman.

262. Kacingak surat ring natar,
gelis Raden Dewi ngambil,
raris surate kapaos,
mungguh di tulise ngaku,
"Duh Dewa atma jwita,
Ratu Manik,
Beli mangkin megat tresna.

Terlihat surat di halaman,
segera Raden Dewi mengambil,
lalu surat itu dibaca,
dalam surat mengaku,
"Duhai pujaanku,
Dinda juita,
sekarang Kanda memutuskan cinta.

263. Yening Adi twah mangega,
Beli mamisan ring Adi,
Beli Mantring Koripan,
Ida I Bapa mangutus,
tan urung twah Beli pejah,

Kalau Dinda mau percaya,
Kanda bersepupu dengan Adinda,
Kanda Mantri Koripan,
Ayahanda memerintahkan,
pasti Kanda mati,

nene mangkin,
apang I Adi uninga.

sekarang,
supaya Dinda mengetahui.

264. Panganggen Beline di taman,
apang I Adi mangambil,
pendem Beli sami irika,
soring nagasari kumpul,
ento anggen Beli tresna,
tekening Adi,
Beli mapamit sapisan."

Pakaian Kanda di taman,
supaya Dinda mengambil,
Kanda tanam semua di sana,
di bawah pohon nagasari kumpul,
itu Kanda pakai tanda mata,
kepada Dinda,
Kanda mohon diri untuk
terakhir."

265. Sapunika mungwing surat,
lengle kangen Raden Dewi,
raris ida mangandika,
"Kaka pada jalan mantuk,
engsap ya I Pakang Raras,
tekening munyi,
mrasa ilang tresnanira."

Demikian bunyi surat,
termenung melamun Raden Dewi,
lalu beliau berkata,
"Marilah pulang,
lupa I Pakang Raras,
akan janji,
terasa lenyap cintaku."

- 29b.266. Meling ring piteketi surat,
"Kema Sangit nyai tangkil,
uningang nira ka taman!"
Ni Sangit manambah matur,

"Sandikan Cokor I Dewa."
Gelis mamargi,
raris parek ring Sang Nata.

Teringat pesan dalam surat,
"Sangit harap kamu menghadap,
beri tahukan aku ke taman!"
Ni Sangit menyembah dan berka-
ta,
"Baiklah Tuanku Putri,"
Segera pergi,
menghadap raja.

267. Satekane Ni Sangit nyembah,
Sang Prabu ngandika gelis,
"Sangit kenken siga sangah?"

Ni Sangit alon umatur,
"Tityang nikayang uninga,

Tuan Dewi,
ida makayun ka taman.

Setibanya Ni Sangit menyembah,
raja lalu bersabda,
"Sangit mengapa kamu datang
tergesa-gesa?"
Ni Sangit lalu menjawab,
"Hamba disuruh memberitahu-
kan,
Tuanku Putri,
beliau hendak ke taman.

268. Ida pacang makramas.”
 Sang Prabu ngandika gelis,
 ”Eda banga ya ka taman!”
 Ni Sangit gelis mawangsul,
 Raden Dewi gelis manyagjag,
 manakonin,
 Ni Sangit maatur sembah,
 Beliau akan berlangir.”
 Raja lalu bersabda,
 ”Jangan diizinkan dia ke taman!”
 Ni Sangit segera kembali,
 Raden Dewi cepat menyambut,
 menanyai,
 Ni Sangit menjawab dan
 menyembah,
269. ”Dewa Ayu Gustin tityang,
 tan kaicen antuk I Aji,
 pangandikane ring tityang,
 kadung tuman ka taman
 mambuh,
 bwin nuduk anak di taman,
 kajak mulih,
 apang ada anggon wirang.”
 Tuanku Putri junjungan hamba,
 tidak diizinkan oleh ayah Tuanku,
 sabdanya kepada hamba,
 sudah telanjur ketagihan ke
 taman berlangir,
 lagi memungut orang di taman,
 diajak pulang,
 yang menyebabkan sakit hati.”
270. Sapunika pangandika,
 Raden Galuh ngraseng ati,
 ”Cocok kadi munggwing
 surat,
 30a I Bapa ngawenang lampus,
 Ia Beli Mantri Koripan,
 nah ne jani,
 apanga ya pisan pragat.”
 Demikian sabda beliau,
 Raden Galuh merasa akan diri,
 ”Sesuai dengan yang tertulis
 dalam surat,
 Ayahanda menyebabkan mati,
 Kanda Mantri Koripan,
 nah sekarang,
 lebih baik mati.”
271. Raden Galuh mangandika,
 ”Tui keto saja Sangit,
 yening tuhu buka keto,
 ne jani nira manglalu,
 jalan jani pada ka taman!”
 Raden Galuh berkata,
 ”Sungguh demikian Sangit,
 kalau memang demikian,
 sekarang aku melanggar,
 marilah sekarang semua ke
 taman!”
 tur mamargi,
 panjroane katah ngiringang.
 Lalu berjalan,
 banyak dayang yang mengantar.
272. Pamargine gegelisan,
 Bayan Sangite tan mari,
 Jalan mereka tergesa-gesa,
 Bayan Sangit tidak ketinggalan,

- sarauhe maring taman,
pangiringe ngungsi manjus,
ada pada ngalih bunga,
Raden Dewi,
gelis ida ngokoh lemah.
273. Sakenine pinggel kalpika,

raris kasimpenang gelis,
tumuli ida ngandika,
"Kaka pada jalan mantuk,
nira buung makeramas."
raris mamargi,
gelis rauh ring pura.
274. Mangraris ka pamreman,
Twan Dewi lintang priatin,
kayun ida twara elong,
rakane tan sah ring kayun,
lilayang tan keneng lila,
deres mijil,
yeh panone tiba ring dada,
275. Tan crita sedih Twan Dewya,
30b I Punta kocapan mangkin,
di alase sareng tiga,
kalunta-lunta mangruruh,
Gustine twara kapendak,
sedek wengi,
mararyan batan karoya.
276. Punta Jrudeh lan Kartala,
mangrungu sabda eng langit,
"Ih Punta Jrudeh Kartala,

nira mituduhin laku,
- setibanya di taman,
para pengantar terus mandi,
ada juga yang mencari bunga,
Raden Dewi,
segera beliau mencungkil tanah.
- Setelah ditemukan *gelang kal-
pika*,³⁵
lalu cepat disembunyikan,
seraya beliau bersabda,
"Kamu sekalian mari pulang,
aku tidak jadi berlangir."
lalu berjalan,
cepat sampai di istana.
- Terus ke tempat tidur,
Tuan Putri sangat sedih,
pikiran beliau tidak bisa lupa,
tunangannya selalu di hati,
lupakan tidak bisa lupa,
deras keluar,
air matanya jatuh di dada.
- Tidak diceritakan kesedihan
Raden Dewi,
I Punta sekarang diceritakan,
di hutan bertiga,
terlunta-lunta mencari,
Tuannya tidak bertemu,
pada waktu malam,
beristirahat di bawah pohon
kroya.
- Punta, Jrudeh, dan Kartala,
mendengar suara dari langit,
"Hai Punta, Jrudeh, dan
Kartala,
aku menunjukkan jalan,

ane madan setra Daha,
ento ungsi,
ditu ada gegumuk anyar,

yang bernama kuburan Daha,
carilah itu,
di sana ada kuburan baru.

277. Nyanding getih mabrarakan,

bon rahe kaliwat miik,
ditu alih Gustin Punta,

tan wande pacang
kapangguh!"
Keto pedas kadingehang,
raris sepi,
I Punta raris angucap,

Berdampingan dengan darah
berceceran,
bau darah sangat harum,
di sana carilah junjunganmu
Punta,
pasti bertemu!"

Demikian jelas terdengar,
lalu sepi,
I Punta lalu berkata,

278. "Jani kenken ban madaya?"
Kartala Jrudeh nyaurin,
"Jalan jani sapetenga!"

Tumuli raris lumaku,
mangungsi ka setra prawan,
gelis prapti,
ring setra wus tatas lemah.

"Sekarang apa akal?"
Kartala dan Jrudeh menjawab,
"Marilah sekarang pergi semalam-
an!"

Lalu berjalan,
menuju ke kuburan Daha,
cepat tiba,
di kuburan sudah hampir pagi.

279. Satekane maring setra,
pada ngadek ganda wangi,
raris mengetutang sangkan,
kapanggih kumbang
mangrebut,
kadi ngisep sarin kembang,
katampekin,
saget ngenah bangbang anyar.

Setibanya di kuburan,
semua mencium bau harum,
lalu mencari sumbernya,
dijumpai kumbang berebut,
sebagai mengisap sari bunga,
didekati,
tiba-tiba terlihat kuburan baru.

31a.280. I Puna Jrudeh Kartala,
pada ya makancut ginting,
tumulya pada mangokoh,
gelis layone katemu,
raris gelis kaunggahang,
kaingetin,

I Punta, Jrudeh, dan Kartala,
kain mereka dilipat erat,
lalu bersama-sama menggali,
cepat mayatnya ditemukan,
segera lalu diangkat,
dikenal,

suba pedas rupan Gustine.

sudah jelas wajah junjungan
mereka.

281. Gelis ya mangambil toya,
layone raris siramin,
waluya Mantri Koripan,
I Kartala ngeling mangelur,
I Punta Jrudeh maguyang,

jerit-jerit,
pada ya masesambatan.

Segera mengambil air,
mayat lalu dimandikan,
sungguh Mantri Koripan,
I Kartala menangis sejadi-jadinya,
I Punta dan Jrudeh berguling-
guling,
menjerit-jerit,
semua mengiba-iba.

282. "Dewa Bagus antos tityang,
tityang pacang ngiring mati,
tityang pacang ka negara,
ne mangkin jagi mangamuk,
nadyan kembarin punggawa,
suka mati,"
gelis rauh gagak petak.

"Tuanku tunggulah hamba,
hamba akan turut mati,
hamba akan ke kota,
sekarang akan mengamuk,
walaupun dilawan punggawa,
rela mati,"
tiba-tiba datang burung gagak
putih.

283. Maswara mabasa janma,
"Punta Jrudeh antos dini,

Bersuara berkata manusia,
"Punta dan Jrudeh, tunggulah
di sini,

nira kari miuningang,
ring Betara Ida Hyang
Luhur."
I Punta Kartala ngucap,
"Gelis-gelis,
tyang ngantos rauh sang
gagak."

Aku akan melaporkan,
kepada Tuhan."

I Punta dan Kartala berkata,
"Lekas-lekaslah,
saya menunggu kedatangan sang
gagak."

284. Gelis sang gagak manglayang,
tan kawarna gelis prapti,
srauhe ring Suralaya,
Betara Nata amuwus,
"Gagak petak uli dija,

Segera gagak itu terbang,
diceritakan sudah tiba,
setibanya di Surga,
Betara Ciwa bersabda,
"Gagak putih datang dari mana,

- ulat gati?"
- 31b Sang gagak matur manembah. penting sekali?"
Sang gagak menjawab sambil menyembah.
285. "Inggih Paduka Betara,
tityang ngaturang piuning,
Raden Mantri ida seada,
I Punta manggih ngamuk,
I Jrudeh kalih Kartala,
pada sakti,
tan urung jagate rusak."
- "Ya Tuhan,
hamba melaporkan,
Raden Mantri beliau wafat,
I Punta hendak mengamuk,
bersama I Jrudeh dan Kartala,
sama-sama sakti,
pasti negara akan hancur."
286. Betara gelis ngandika,
"Kema gagak apang di gelis,
abayang jeruke petak,
teken tirta kamandalu,
apang enggal ya waluya,

buin urip,"
sang gagak matur sandika.
- Tuhan lalu bersabda,
"Cepatlah kamu pergi gagak,
bawalah jeruk putih itu,
dan tirta kamandalu,
supaya cepat dia sebagai sedia-
kala,
lagi hidup,"
sang gagak menurut perintah.
287. Dangdang petak gelis
manglayang,
manedunang reke ngraris,
tan carita maring awan,

ngawa tirta miwah jeruk,
paican Ida Betara,
gelis prapti,
sang gagak petak ring setra.
- Gagak putih segera terbang,

terus menurut,
tidak diceritakan dalam
perjalanan,
membawa tirta dan jeruk,
pemberian Tuhan,
cepat tiba,
sang gagak putih di kuburan.
288. Satekane maring tunwan,
dangdang petak nabda manis,
"Punta nira manibakang,
paican Ida Hyang Luhur,
ring sawane Rahadyan,
apang urip."
I Punta matur, "Rarisang."
- Setibanya di kuburan,
gagak putih berkata manis,
"Punta, aku memercikkan,
pemberian Tuhan,
kepada mayat Pangeran,
supaya hidup."
I Punta berkata, "Silakan."
289. Gelis sang gagak nibakang,
- Segera sang gagak memercikkan,

tirta kalih jruke putih,
Raden Mantri madekesan,
dangdang petak gelis makebur,
Raden Mantri ida waluya,
wus malinggih,
raris ida mangandika,

tirta dan jeruk putih itu,
Raden Mantri menggeliat,
gagak putih lalu terbang,
Raden Mantri sudah sadar,
setelah duduk,
lalu beliau bersabda,

32a.290. "Sapasira ngurip tityang?"

I Punta maatur gelis,
"Inggi Dewa Gustin tityang,
wenten paksi gagak pingul,
ngaku utusan Betara,
rauh mriki,
nika ngurip Cokor I Dewa."

"Siapakah yang menghidupkan saya?"

I Punta cepat menjawab,
"Duhai Gusti junjungan hamba,
ada burung gagak putih,
mengaku utusan Tuhan,
datang kemari,
itulah yang menghidupkan Tuan-
ku."

291. "Kaka pada uli dija,
sangkan teka pada mai?"
I Punta maatur alan,
"Sadya tityang ngruruh Ratu,
sue tityang tenghing alas
rahina wengi,
mararyan batan karoya.

"Kaka semua dari mana,
mengapa datang kemari?"
I Punta menjawab perlahan,
"Hamba sengaja mencari Tuanku,
lama hamba di tengah hutan,
malam hari,
beristirahat di bawah pahon
kroya.

292. Raris wenten sabdeng antara,
dingeh tityang metweng langit,
mituduhin tityang ngojog,
ring setra punika Ratu,
raris gelis tityang mamarga,
rauh mangkin,
saget Cokor I Dewa seda.

Lalu ada suara dari angkasa,
hamba dengan keluar dari langit,
menunjukkan hamba jalan,
ke kuburan ini, Tuanku,
lalu hamba segera berjalan,
tiba di sini,
tiba-tiba Tuanku sudah wafat.

293. Enyen nyedayang I Dewa?
Endikain tityang mangkin!
Manah tityang jagi metoh,
bakti ring Cokor I Ratu,

Siapa yang membunuh Tuanku?
Beri tahulah hamba sekarang!
Maksud hamba akan bertaruh,
tanda setia kepada Tuanku,

- dyapin tityang bah ping lama,
boya gingsir.”
Rahadyan gelis ngandika.
- walaupun hamba rebah lima kali,
tidak mundur.”
Pangeran lalu berkata.
294. ”Kaka Punta Jrudeh
Kartala,
eda Kaka sakit ati,
idepang pamunyinira,
eda Kaka nagih ngamuk,
32b nira sisip Sang Nata,
mangrusakin,
Yadi anggon nira palalyan.
- ”Kamu Punta, Jrudeh, dan
Kartala,
jangan kamu sakit hati,
resapkanlah kata-kataku,
jangan kamu mengamuk,
aku bersalah terhadap raja,
merusak,
Adinda kupakai permainan.
295. Ento masih nira pejah,
yadi Dewi twara uning,
ring kayun Ida Sang Katong,
nyrayanang nira ngapus,
Paman Patih kandikayang,
mamatinin,
nira maring jalan-jalan.
- Itu sebabnya aku mati,
Adinda juwita tidak tahu,
akan kehendak raja,
menyuruh memperdayaku,
Paman Patih diperintahkan,
membunuh,
aku dalam perjalanan.
296. Nira twara mangiwangang,
kayun Ida Bapa Aji,
tuhu nira lintang linyok,
ring I Bapa nira ngaku,
wong Sura sunantara,
tan pakreti,
Yadi Dewi masih tan wikan.
- Aku tidak menyalahkan,
kehendak ayahanda raja,
memang aku bersalah besar,
terhadap ayahanda aku mengaku,
orang *Sudra* lain daerah,
tanpa budi,
Adinda juwita juga tidak tahu.
297. Nira kadanin Pakang Raras,
wang jerone mangasahin,

I Punta maatur alon,
”Nguda Ratu ngaku buduh,
patut twah Ratu seda,

kapo ganti,
mamatutang twara seda.
- Aku dinamai Pakang Raras,
si dayang-dayang menganggap
aku sederhana,”
I Punta berkata perlahan,
”Mengapa Tuanku menjadi gila,
sudah sewajarnya Tuanku berpu-
lang,
sudah nasib,
membenarkan tidak wafat.

298. Inggih mangkin pakahyunan,
tityang nadya bakti ngiring,
ring Kediri tityang misadia,
ka Jenggala tityang nyuhun.”
Raden Mantri angandika,
”Jalan mulih,
uli jumah jalan dab-dabang.”
299. Tumuli raris mamarga,
parekane tiga ngiring,
33a tan carita lampah Radyan,

kawuwusan Rahaden Galuh,
kayune tan keneng pasah,
ring Twan Mantri,
lilayang tong dadi lippya.
300. Sebet seksek pakayunan,
merange tan sinipi,
tan pegat mijil yen panon,

sangkuube sami belus,
miwah panjrowan satunggal,
milu sedih,
ngeton Gustine sungkawa.
301. Panjrowan mara menek bajang,

mawasta I Wayan Alit,
goba tandang sapatutan,
tan sah ring Rahaden Galuh,

tumon ring tingkah Ni Bayan,
sakit ati,
parek matur ring Sang Nata.
302. Ni Alit raris ngaturang,
- Sekarang bagaimanakah kehen-
dak Tuanku,
patik sedia setia menghamba,
ke Kediri hamba bersedia,
demikian pula ke Jenggala.”
Raden Mantri bersabda,
”Marilah pulang,
dari rumah kita atur.”
- Baginda pun berangkat,
beserta tiga orang hamba,
tidaklah diceritakan tentang
pengalaman Raden Mantri,
tersebutlah Raden Galuh,
pikirannya tak dapat dipisahkan,
dari Raden Mantri,
walaupun dihiburkan, tak dapat
dilupakan.
- Sedih serta kusut pikiran,
malunya tak terkatakan,
tak henti-hentinya meneteskan
air mata,
pakaian semuanya basah,
serta dayang-dayang seorang,
turut sedih,
melihat Raden Galuh berduka
cita.
- Si dayang yang baru menginjak
dewasa,
bernama I Wayan Alit,
rupa serta tingkah laku memadai,
tidak dapat dipisahkan dari Raden
Galuh,
melihat tingkah Ni Bayan,
sakit hati,
menghadap Baginda Raja.
- Ni Alit lalu memberi tahu,

- ring Ida Rahaden Dewi,
 "Ratu Ayu tityang nguninga,
 Ni Bayan ipun maatur,
 ring ajin Cokor I Dewa,
 krana mangkin,
 I Pakang Raras matinggal."
303. Raden Galuh ngugu pawekas,
 gelis ngandika ring Ni Sangit,
 "Sangit kema alih Ni Bayan!"
 Ni Sangit manambah matur,
 "Sandikan Cokor I Dewa".
 Gelis mamargi,
 Ni Bayan kapanggih ring
 Krandan.
- 33b.304. "Mbok Bayan tityang nauhang,
 pakayunan Raden Dewi,
 Embok ndikayang kajero,
 parek ring Rahaden Galuh!"
 Ni Bayan gelis angucap,
 "Embok ngiring,"
 tumuli raris mamarga.
305. Satekane ring kayu Sunya,
 parek ring Rahaden Dewi,
 "Tityang nunas wecana Ratu,
 napi Ratu pakayunan,
 tityang ngiring."
 Rahaden Galuh ngandika,
- Raden Dewi,
 "Tuanku hamba memberi tahu,
 Ni Bayan berkata,
 ke hadapan Baginda,
 yang menyebabkan sekarang ini,
 I Pakang Raras pergi."
- Raden Galuh percaya akan hal itu,
 segera beliau bersabada kepada
 Ni Sangit,
 "Sangit carilah Ni Bayan!"
 Ni Sangit menyembah dan berka-
 ta,
 "Daulat Tuanku Putri."
 Cepat dia pergi,
 Ni Bayan dijumpainya di Kran-
 dan.
- "Kanda Bayan, saya memberi
 tahu,
 perintah Raden Dewi,
 Kanda diminta ke istana,
 menghadap Raden Galuh!"
 Ni Bayan cepat menjawab,
 "Baiklah,"
 lalu ia pun berangkat.
- Setibanya di Kayu Sunya,
 lalu menghadap Raden Dewi,
 "Daulat Tuanku, segala titah
 hamba junjung,
 apa kehendak Tuanku,
 hamba mengikuti."
 Raden Galuh bersabda,
- "Kanda Bayan rupamu cantik,
 amat bijaksana,
 termasyur kepandaianmu,

sajagat twara ja mandung,
nyandang putran Sri Narendra,
ring Kadiri,
mamengku sajroning pura.”

di dunia tak ada yang memadai,
wajar kamu menjadi putra Baginda,
di Kediri,
berkuasa di istana.”

307. Kadi geni tibeng minyak,
bendune Rahaden Dewi,
ngadeg nuding raris ninjak,
Ni Bayan ebah kapungkur,
mukane raris kaingsak,
Twan Dewi,
sambil Ida mangandika,

Bagaikan api dijatuhi minyak,
marah Raden Dewi,
berdiri sambil menuding lalu menendang,
Ni Bayan jatuh ke belakang,
mukanya lalu diinjak,
oleh Tuan Dewi,
seraya beliau berkata,

308. ”Dini iba apang melah,
mamuponin legan ati,
memukti wirya kadaton,
mas pirak suba wibuh,
depang nira kejantaka,
mati sedih,
manemu papa sangsara.”

”Di sini kamu baik-baik,
menjalankan kesenangan hati,
serta menikmati keagungan kerajaan,
emas perak telah berlimpah-limpah,
biarkanlah aku menemui ajal,
mati kesedihan,
menderita papa sengsara.”

34a.309. Sakatahing panjerowan,
matur sembah ring Twan Dewi,
”Ratu Ayu Dewan tityang,
sampunang kadurus bendu,
mamongor ipun Ni Bayan,
nawi mangkin,
maduwe manah kapokan.”

Semua dayang,
berdatang sembah kepada Tuan Putri,
”Tuanku junjungan hamba,
janganlah kiranya Tuanku marah,
menyalahkan Ni Bayan,
kiranya sekarang,
dia telah bertobat.”

310. Kocap sampun surup surya,
kayun Ida Raden Dewi,
tan mari makayun lolos,

Tersebutlah setelah matahari terbenam,
Raden Dewi berkeinginan,
tidak lain untuk pergi,

- durgantaka tan kaitung,
panjrowan satunggal tan sah,
Wayan Alit,
ngiring Ida Raden Dewya,
- bahaya tak diperhitungkan,
seorang dayang selalu bersama,
Wayan Alit,
mengiringi Raden Dewi,
311. Tengah wengi raris mamarga,
Ni Alit tan sah mangiring,
sampun lepas ring kadaton,
gelis lampahé andarung,
sampun lintang ring negara,
gelis prapti,
ring wewengkon alas Jenggala.
- Tengah malam Baginda berjalan,
Ni Alit selalu mengiring,
setelah keluar istana,
cepat-cepat jalan mereka,
hingga sampai di luar batas negara,
cepat tiba,
di daerah hutan Jenggala.
312. Tan carita maring alas,
kawuwusan ring Kadiri,
sadaging purine reko,
Nginte Ngemban Raden Galuh,
Kepasiran Pangunengan,
Bayan Sangit,
bangun sampun tegéh surya,
- Tidaklah diceritakan di hutan,
tersebutlah di Kediri,
seisi istana,
Nginte Ngemban Raden Galuh,
Kepasiran, Pangunengan,
Bayan Sangit,
bangun sudah siang hari,
313. Ni Nginte ngojog ka pamreman,
umatur jabaning kori,
"Ratu Ayu Gustin tityang,
sampun lemah nunas mawungu,
- Ni Nginte masuk ke peraduan,
bersembah di luar pintu,
"Tuanku Putri junjungan hamba,
sudah pagi bangunlah paduka,
- 34b ngiring ka taman masiram,
sampun tengai
Dewa Ayu nunas ke medal!"
- marilah ke taman mandi,
sudah siang,
silakan Tuan Putri keluar!"
314. Sue twara kasauran,
Ni Panginte mamekin,
mangraris ngamuk lawangan,
Raden Dewi twara kantun,
Ni Panginte gelis matulak,
sada gipih,
mangraris ka pasiraman.
- Lama tidak ada yang menyahut,
Ni Nginte mendekat,
lalu membuka pintu,
Raden Dewi tidak di sana,
Ni Nginte cepat kembali,
agak tergesa-gesa,
menuju ke istana.
315. Masih ida tan masiram,
- Tidak juga beliau mandi,

Ni Nginte mawangsul gelis,
Ni Ngemban katemu matakon,

"Dija Ida Raden Galuh?"
Ni Nginte raris angucap,
"Tan kapanggih,
tityang ngalih mailehan.

Ni Nginte cepat kembali,
berjumpa Ni Ngemban seraya
bertanya,
"Di manakah Raden Galuh?"
Ni Nginte menjawab,
"Tak kujumpai,
saya telah berkeliling mencarinya.

316. Jani dija alih Ida?"

Ni Sangit kasusu ngajakin,

"Margi matur ring Sang Nata,"

tumuli mamarek sampun,
Sang Prabu mangandika,
"Apa kalih?"

Nginte Ngemban matur
nyembah,

Sekarang di manakah dicari Ba-
ginda?"

Ni Sangit dengan tergesa-gesa
mengajak,

"Marilah berdatang sembah ke
hadapan Paduka Raja,"

lalu menghadap,
Baginda bersabda,
"Apa yang kau cari?"

Nginte Ngemban berdatang
sembah,

317. "Inggih Dewa tityang nguninga, "Daulat Tuanku, hamba mela-
porkan,

Twan Dewi tan kapanggih,
ical saking pamreman,
telas antuk tityang mangruruh,
jroning puri tan kapanggiha."

Sri Bupati,
gelis Ida mangandika.

Tuan Dewi tidak ada,
hilang dari tempat peraduan,
habislah usaha pencarian hamba,
di dalam istana tidak dijumpai
juga."

Baginda Raja,
segera beliau bersabda.

35a.318. "Kemud kema cai ka jaba,

aturin I Kaka Patih,
apang enggal mai teka!"

I Kemud gelis matur,
"Sandikan Cokor I Dewa,"
gelis mamargi,
Gusti Patih kapedak di jalan.

"Kemud pergilah ke luar,
mintalah Kanda Patih,
supaya cepat datang kemari!"
I Kemud segera menyembah,
"Daulat Tuanku,"
cepat-cepat ia berjalan,
Gusti Patih dijumpainya di jalan.

319. Gusti Patih mangandika,

Gusti Patih berkata,

"Kenken Wayan sada gati?"

"Ada apa Wayan begitu tergesa-gesa?"

"Tityang parek ring I Ratu,
Sang Prabu mangandikayang
keni gelis,
I Ratu mangkin ka pura!"

"Hamba menghadap Gusti Patih,
Baginda Raja yang menyuruh,
secepatnya,
Gusti Patih menghadap ke istana!"

320. I Patih gelis ngapuriang,
raris parek ring Sang Aji,
Sang Nata ngandika gesoh,

I Patih cepat ke istana,
lalu menghadap Baginda Raja,
Baginda pun bersabda tergesa-gesa,

"Kaka Patih apang tau,
nanak Galuh iya ilang,
uli dini,
jani kaka bareng nyerepang!"

"Kaka Patih agar mengetahui,
anakanda Galuh dia hilang,
dari istana,
sekarang ini agar Kanda turut mencarinya!"

321. I Patih matur sandika,
tumuli raris mapamit,
I Patih mamargi nyerepang,
ka desa-desa nyaluksuk,
wangjerone bareng nylaksak,
mangalihin,
ring desa, ring taman-taman.

I Patih menurut perintah,
lalu memohon diri,
I Patih mencari,
ke pelosok-pelosok desa,
dayang-dayang juga turut mencari,
mencari,
di desa dan di taman-taman.

322. Geger sami katahurag,
panjak Daha luh mwani,
pada nyaluksuk matakon,

Ramailah orang mencari,
rakyat Daha laki-laki dan perempuan,
semuanya menyusup bertanya-tanya,

35b sami twara da mamangguh,
Sri Pramiswari kantaka,
antuk sedih,
kalih Ida Sri Marendra.

tak seorang pun mengetahuinya,
Permaisuri pingsan,
karena berduka cita,
serta Baginda Raja.

323. Sadaging puri karura,
geger gumuruh ring puri,
miwah maring jaba-jaba,

Seisi istana ribut,
ramai gemuruh di istana,
dan juga di luar istana,

- pramangkin pasare samun,
 twara ada medal dagang,
 sirep sepi,
 ngangen Ida Raja Jwita.
324. Tan kocap edihe ring Daha,
 kacarita Raden Dewi,
 kari ida tengahing alas,
 pakekalihan ida lumaku,
 sampun manampekin desa,
 ring panepi,
 ditu reke ida mararyan,
325. Ana ta malih kocapan,
 wong Jenggala lua mwani,
 janma tiwas nirsantana,
 gegawene ngadol apuh,
 sedek mangalih dondonan,
 kalang iding,
 kagyat ngeton Raja Jwita.
326. Kasengguh apsari kendran,
 raris gelis katampekin,
 tumuli masabda ngesor,
 "Sapa sira jwa I Ratu?
 Tityang nunas pangandika,
 Dewa Gusti."
 Raden Dewi mangandika,
327. "Tityang wong Sunantara,
 nraka papa kasiasih,
 twara nawang meme bapa,
 36a tan elingring ring
 sangkane malu,
 kasasar di tengah alas,
- seketika itu juga pasar menjadi
 sepi,
 tidak ada pedagang yang keluar,
 sunyi senyap,
 turut berduka-cita mengenang-
 kan Raden Dewi.
- Tidaklah diceritakan kesedihan
 di Daha,
 tersebutlah Raden Dewi,
 beliau masih di tengah hutan,
 berdua berjalan,
 sudah mendekati desa,
 di pinggir desa,
 di sana beliau beristirahat.
- Tersebutlah lagi,
 rakyat Jenggala laki-laki dan
 perempuan
 orang miskin tanpa keturunan,
 pekerjaannya menjual kapur,
 pada waktu mencari daun-daunan,
kalang iding,³⁶
 terkejut melihat Raden Dewi.
- Dikira bidadari dari kayangan,
 cepat dia mendekat,
 lalu berkata merendah,
 "Siapa gerangan Tuan?
 Saya ingin mengenal,
 Anda."
 Raden Dewi bersabda.
- "Saya ini orang asing,
 sengsara papa minta dikasihani,
 tidak mengenal ayah bunda,
 tak ingat asal-usul,
 tersesat di tengah hutan,

suka mati,
kalara ban Yamanibala.”

lebih baik mati,
dihukum oleh Yamanibala.”

328. De Bekung semua karuna,
mangrunu ndikan Twan Dewi,
tumuli masabda alon,
”Yen kayun I Gusti mantuk,
ka negara jumah tityang,
Gusti malinggih,
sareng tityang suka duka.”

De Bekung tersenyum simpul,
mendengar kata Raden Dewi,
lalu berkata perlahan,
”kalau mau Tuan pulang,
ke desa tempat saya tinggal,
di sanalah Tuan diam,
bersama saya suka dan duka.”

329. Raden Galuh sawang alas,
ring atur De Bekung manis,

tumuli ngandika alon,
”Inggi Meme tityang miturut,
yening Meme tuhu suka,
mamuponin,
mangakwin tityang pyanak.”

Raden Dewi kelihatan bersenang,
akan kata De Bekung yang manis
itu,
lalu berkata perlahan,
”Baiklah Bu saya mau,
apabila Ibu sungguh-sungguh suka,
memelihara,
serta mengakui saya sebagai
anak.”

330. De Bekung suka kaliwat,
arsa ne luh mwani,
tumuli mangraris budal,
panjrowane tan sah ring
pungkur,
pamargine sareng patpat,
mangrihinin,
dane Bekung luh majalan.

De Bekung amat suka,
suami istri gembira,
lalu mereka pulang,
dayang-dayang selalu di belakang,

berjalan berempat,
mendahului,
De Bekung wanita berjalan.

331. De Bekung kakung pamuntat,
di tengah Rahaden Dewi,
satekane ring desa reko,
katah anake kapanggih,
luh mwani kagawokan,
nianingalin,
ring warnane Raja Jwita.

De Bekung laki-laki di belakang,
di tengah Raden Dewi,
setiba di desa,
banyak orang yang dijumpai,
laki-laki perempuan semua heran,
melihat,
rupa Raden Dewi,

36b.332. Pabisik tekaning timpal,

Berbisik-bisik sesama kawan,

- ada lucu manampekin,
teken De Bekung matakon,
"Ene nyen tityang tandruh?"
- I dagang apuh nuturang,
"Niki nyai,
tyang nuduk tengahing alas.
333. Kadung twara ngelah pyanak,
bilih ada ican Widi,
dane kayun ajak kalaran,

manyampolih tityang lacur,
anggon pyanak pacang eman,
makakalih."
anake katah mangucap.
334. "Bibi tyang milu ngiringang,
mantuk maring umah Bibi,
tumuli raris mamarga,
di jalan-jalan mawuwuh,

ada janma petang dasa,
luh mwani,
tresna tekan Raja Jwita.
335. Satekane De Bekung jumah,
kalih Ida Raden Dewi,
dane Bekung lanang wadon,
sukan idepe kalangkung,
pisagane liu teka,
menelokin,
mangabayang sarwa endah,
- ada yang lucu mendekati,
kepada De Bekung bertanya,
"Saya belum mengenal siapa
gerakan dia?"
Si dagang kapur bercerita,
"Orang ini,
saya jumpai di tengah hutan.
- Karena tak mempunyai anak,
karena ada rahmat Tuhan,
dia berkenan diajak hidup
dalam kekurangan,
bersama saya yang miskin ini,
diadakan anak dan disayang,
berdua."
Orang yang hadir berkata.
- "Ibu kami turut mengantarkan,
pulang ke rumah ibu,
lalu semua berjalan,
di jalan-jalan orang yang
mengantar bertambah banyak,
ada empat puluh orang,
laki-laki perempuan,
semua merasa cinta kepada Raden
Dewi.
- Setiba De Bekung di rumah,
beserta Raden Dewi,
De Bekung suami istri,
amat suka cita hati mereka,
tetangga banyak yang datang,
menengok,
membawa bermacam-macam.
336. Ada ngaba base bwah,

ada ngaba temako gambir,
- Ada yang membawa sirih dan
pinang,
ada yang membawa tembakau
gambir,

- ada ngaba woh-wohan,
seos ngaba beras liu,
- 37a ada ngaba siap ukudan,
luh mwani,
ada ngaba pacang jangan.
337. Ada repot manyakanang,
ada katah manganemin,
ngiring Ida Raja Jwita,
ada ngomong ring De Bekung,
cucud manakonang parab,
"Niki Bibi,
sapa sira ke peparab?"
338. De Bekung luh mangucap,
"Tityang marabin dane jani,
Gusti Made Wanasekar,
dening banggane mamupu,
di alase makalyan,
ne asiki,
mawasta Ni Made Gula.
339. Dadi ortane mamburan,
De Bekung nuduk dedari,
pisagane pada iyong,
pesu binal belog ajum,
mangunya mapangaggo anyar,
mawangi-wangi,
mangungsi genah karepan.
340. Kadi larwa manggih suar,
buka nyawane ngababin,
pada ya mangawe bikas,
manyatwa masaur guyu,
- ada yang membawa buah-buahan,
ada yang membawa beras yang banyak,
ada yang membawa ayam hidup-hidup,
jantan dan betina,
ada yang membawa sayur-mayur.
- Ada yang sibuk memasak,
ada yang berbincang-bincang,
dengan Raden Dewi,
ada yang bercakap-cakap dengan De Bekung,
menanya-nanyakan siapa namanya,
"Orang ini Bu,
siapa namanya?"
- De Bekung perempuan menjawab,
"Saya menamainya,
Gusti Made Wanasekar,
karena menemukan kebahagiaan,
keduanya di hutan,
yang seorang lagi,
bernama Ni Made Gula.
- Kabar itu tersebar ke mana-mana,
De Bekung memungut bidadari,
tetangga semua gembira,
dengan bangga lalu-lalang di jalan,
bertandang berpakaian baru,
berminyak wangi,
menuju tempat yang dikehendaki.
- Bagikan laron menemukan lampu,
bagaikan tawon serentak keluar,
semua bertingkah,
bercerita saling menjawab seraya tertawa,

- twara ada mangresepang,
tulus lamig,
bibihe anggon mapeta.
341. Ane twa tiwas mangucap,
37b mula keto luh mwani,

bajang luh ngeton wong
lanang,
tur rupannyane bagus,
masih pesu tingkah binal,
dyapin mwani,
ngeton istri ayu prawan.
342. Salingke anake melah,

sandang pangane ngabehin,
ane goba paendonan,
tani goba genep aukud,

masih ya mabikas binal,
kadena pangid,
rupane makedus domba,
343. Mengakena ta punika,
kacarita Raden Mantri,
sarauhe maring jero,
purine kalintang samun,
mirib twara tampak manusia,
sirep sepi,
Raden Mantri ngraris
ngapuryang,
344. Parekan panjrowan kagyat,

ngeton Raden Mantri prapti,
pada ngeling nyaup cokor,
- semua pembicaraan itu tidak ada
yang meresap hati,
hingga lemas,
bibir yang dipakai bicara.
- Yang tua lagi miskin menjawab,
memang demikianlah keadaannya
baik laki-laki maupun perempuan,
si gadis melihat jejak,
- yang tampan rupanya,
turut juga bergembira birahi,
demikian sebaliknya si jejak,
melihat gadis yang cantik jelita.
- Jangan dikatakan orang yang
kaya,
sandang pangan yang berlebihan,
orang yang miskin lagi pendatang,
katakanlah yang tubuhnya tidak
bercacat,
juga turut bergembira,
dikira dirinya telah pantas,
tetapi wajahnya kerbau domba.
- Tidaklah diceritakan hal itu,
tersebutlah Raden Mantri,
setiba di istana,
istana itu sunyi-senyap,
tidak ada manusia yang tampak,
amat sepi,
Raden Mantri lalu masuk ke
istana,
- Dayang-dayang baik laki-laki
maupun perempuan terkejut,
melihat Raden Mantri datang,
semua menangis merangkul ka-
kinya,

- "Tong madaya tityang Ratu,
 rasa kadi ring pangipyan,
 tityang kapanggih,
 ring palinggih Cokor I Dewa."
- "Tuanku hamba tak mengira,
 bagaimana dalam mimpi,
 hamba berjumpa,
 dengan Tuanku."
345. Bibi ajinda karuna,
 mamekul Rahaden Mantri,
 "Mas I Byang Dewan I Bapa,
 saical I Dewa dumun,
 Meme Bapa kaliwatan,
 sedih kingking,
 38a peteng lemah mepes yeh
 mata.
- Ayah bunda berkata manis,
 memeluk Raden Mantri,
 "Biji matak u anakku sayang,
 sepeninggal kau Anakku,
 kami sangat menderita,
 bersedih hati,
 siang malam mengucurkan air
 mata.
346. Panjak Nanake onyangan,
 kalih punggawane sami,
 pada mangruruh ring alas,
 ring tukad miwah ring
 pangkung,
 masih Nanak tan kapendak,
 nene jani,
 uli dija rawuh anak?"
- Rakyat Anaknda semua,
 beserta para punggawa,
 mencari di hutan,
 di sungai dan di jurang,
 juga kamu tidak dijumpai,
 dan sekarang,
 datang dari manakah kamu?"
347. Raden Mantri matur sembah,
 "Biang Sori Guru Aji,
 budal tityang saking Daha,
 nanging margan tityang lampus,
 Paman Patih ngamatyang,
 tityang sisip,
 ring Ida I Bapa Nata.
- Raden Mantri berdatang sembah,
 "Ayah Bundaku,
 datang hamba dari Daha,
 tetapi jalan itu jalan hamba
 mengalami kematian,
 Sang Patih yang membunuh,
 hamba bersalah,
 kepada Baginda.
348. Sisip tityang tan keneng argan,
 kalih tityang manglinyokin,
 tityang ngaku janma Sudra,
 malih tityang lintang lucu,
 tingkah tityang lintang cekap,
- Kesalahan hamba tak ternilai,
 dan juga tak menepati janji,
 hamba mengaku orang kebanyak-
 an,
 bahkan hamba berbohong,
 peri laku hamba sangat kurang
 sopan,

ring I Adi,
mangambil sekar ring karna.

terhadap Adik,
mengambil bunga di telinga.

349. Raris tityang manyekarang,
katah panjrowane uning,

Lalu hamba memakainya,
banyak dayang yang mengetahui,

ring tingkah tityange langgya,
katur ring I Bapa prabu,
nika margan tityang pejah,

peri laku hamba yang melanggar,
dilaporkan kepada Ayahanda,
itulah yang menyebabkan hamba
meninggal,

kapo Kawi,
ngawangdeyang tityang pejah.

rahmat Tuhan,
mengurungkan hamba mati.

- 38b.350. Kalih Yadi lintang tresna,
tityang raris kawastanin
I Made Pakang Raras,
parekan panjrowan ditu,
manebah basa ring tityang,

Dan juga Adinda sangat cinta,
hamba diberi nama,
I Made Pakang Raras,
semua hamba sahaya di sana,
berbahasa yang sama dengan
hamba,
laki perempuan.”
Permaisuri berkata.

luh mwani.”
Sri Prameswari ngandika.

351. kalih Ida Sri Narendra,
”Patut nanak marga sisip,
ring Paman Nanak di Daha,
mapan Ida twara weruh,
Nanak langgia tur ngaku Sudra,

dyapin dini,
Bapa Byang twara tatas.

serta Baginda Raja bersabda,
”Memang Anaknda bersalah,
terhadap Ramanda di Daha,
karena beliau tidak tahu,
Anaknda bersalah mengaku orang
kebanyakan,
walaupun di sini,
jika Ayah Bunda tidak jelas me-
ngetahui.

352. Masih twah manahe brahma,
tan wangde Bapa matenin.”
Raden Mantri matur sandika,
”Tityang kalintanging nyuun,
pangandikan Aji Biang,”
lyan kawarni,

Juga hatiku bisa marah,
tak urung Ayahnda membunuh.”
Raden Mantri berdatang sembah,
”Hamba sangat berterima kasih,
atas sabda Ayah Bunda,”
lain yang diceritakan,

- punggawane ningeh orta. punggawa mendengar berita.
353. Maseluran pada ngapurang,
cenik kelih lanang istri,
ebek seksek ring karaton,
Sang prabu ngandika alus,
"Kaka Patih tyang midarta,
nene mangkin,
tyang pacang manawur sabda.
- Beramai-ramai berhadap ke istana,
anak kecil dan dewasa baik laki-laki maupun perempuan,
penuh sesak di istana,
Baginda Raja bersabda dengan lembut,
"Kanda Patih saya sekarang memberitahu,
sekarang ini,
saya akan membayar kaul.
354. Yen bagya rauh I Nanak,
sanggup tityang ngingu gumi,
manuur Ida Peranda,
maweda Ida mapikul,
ngilehin marga di kota,
punggawa sami,
sedahan mwah para klian.
- Kalau sekiranya anakku datang selamat,
saya akan mengadakan pesta untuk rakyat,
meminta sang pendeta,
memimpin upacara dengan dipikul,
berkeliling kota,
semua punggawa,
*sedahan*³⁷ dan para *klian*.
- 39a.355. Keni masoroh-sorohan,
Gusti kuning panjaknya kuning,
ane putih tekaren panjak,
ne barak kalih ne biru,
ne ireng muah ne gadang,
mangda sami,
panganggene niru gustinya.
- Semua digolong-golongkan,
Gusti kuning rakyatnya kuning,
yang putih bersama rakyat,
yang merah dan yang biru,
yang hitam dan yang hijau,
supaya semua,
pakaiannya seragam dengan pimpinannya.
356. Ane brumbun teka panjak,
rupan mamas nurah sami,
tekaning kober beberak,
punggawa apang patuh,
tekaning keli-kelian,
nitih turanggi,"
- Yang bercampur bersama rakyat,
rupa tombak semua sama,
dengan panji-panji *beberok*,³⁸
punggawa semua seragam,
bersama *klian-klian*,
menaiki kuda,"

- ring dinannyane kocapan.
diceritakan pada saatnya.
357. Soma Kliwon wakya Tresna,
Kresna paksane ping tri,
sasih kenem sonita panca,
murdanya reke tetelu,
Isakannyane kocapan,
Kupa Asti,
Pawaka lan Pandawa.
Senin *Kliwon*³⁹ tepat pada
pretiti Tresna,⁴⁰
pada hari ketiga bulan gelap,
bulan keenam *rah*⁴¹ lima,
*tenggek*⁴² tiga,
tahun Saka,
satu delapan,
tiga dan lima.
358. Punggawa matur sembah,
"Sandika Dewa Sri Bupati,
tityang amisinggih ngongong,
pakayunan sang Ahulun."
Usan nangkil sami budal,
kari nangkil,
Gusti Gede Pagesangan,
Punggawa menghaturkan sembah,
"Perintah Tuanku,
hamba junjung,
kehendak Tuanku."
Selesai menghadap semua pulang,
yang masih mengharap,
Gusti Gede Pagesangan.
359. Sri Prameswari ngandika,
ring I Gusti Ngurah Patih,
"Beli tyang ngidih pangraos,
dening I Nanak wus rauh,
manah tityang manglamarang,
ring Kaderi,
39b ring I Nanak Galuh Daha."
Permaisuri bersabda,
kepada I Gusti Ngurah Patih,
"Kanda saya ingin bertukar pi-
kiran,
karena anakanda sudah datang,
maksud saya akan meminang,
ke Kediri,
yaitu anaknda Galuh Daha."
360. I Patih matur, "Durusang,
patut Dewi Sri Mahisi."
Sang Prabu ngandika alon,
"Arya Demung sandang utus,
jalanang luas ka Daha,
nggawa tulis,
katur ring i adi nata!"
Patih berkata, "Silakan,
pantas Dewi Sri Mahisi."
Sang Prabu bersabda perlahan,
"Arya Demung sebaiknya diutus,
pergi ke Daha,
membawa surat,
dipersembahkan pada adinda
raja!"
361. Gelising carita *kocap*,
Arya Demung gelis ka puri,
Konon dengan cepat diceritakan,
Arya Demung cepat menghadap
ke istana,

- sarauhe ring karaton,
Sang Prabu ngandika alus,
Sira Demung jani luas,
- ka Kediri,
parek ring i adi nata.
362. Sajawining munggha surat,
Demung ditu manguwuhin,
saparikandan i anak,
apan Demung suba tahu,
ring pidabdabnyane ilang,
teka ne jani,
apan Demung suba tatas.
363. Apan suba katuturang,
tingkahnyane ring Kadiri,
kadanin I Pakang Raras,
ring I nanak Raden Galuh,
I Demung maatur sembah,
"Duh Sang Aji,
tityang ngiring pakahyunan.
364. Inggih benjang tityang
mamarga,
ne mangkin tityang mapamit,
Tumuli ya budal reko,
satekaning maring kuwu,
40a raris mangesengin reban,
madan I Daging,
"Kema Daging ngalih klian,
365. Klian I Ketut Kencana,
tekening I Wala Rai,
apang mai teka enggal!"
I Daging gelis lumaku,
nawuhin klian dadua,
gelis prapti,
- setibanya di istana,
Baginda Raja bersabda halus,
"Engkau Demung pergilah seka-
rang,
ke Kediri,
menghadap adinda raja.
- Selain yang tersebut di surat,
di sana engkau menambahkan,
segala hal anakku,
karena engkau telah mengetahui,
perihal kepergiannya,
sampai sekarang,
karena engkau telah jelas tahu.
- Karena sudah diceritakan,
keadaannya di Kediri,
dinamai I Pakang Raras.
oleh ananda Raden Galuh,
I Demung berdatang sembah,
"Ya, Tuanku Raja,
hamba menuruti segala perintah.
- Besok hamba akan pergi,
sekarang hamba mohon diri",
Ia pun pulanglah,
setibanya di rumah,
lalu memanggil pelayan,
bernama I Daging,
"Pergilah kamu Daging mencari
klian,
- klian* I Ketut Kencana,
beserta I Wala Rai,
supaya datang segera!"
I Daging segera berangkat,
memanggil dua orang *klian*,
segera datang,

- I Lurah parek ring gustinnya. I Lurah menghadap tuannya.
366. Arya Demung gelis ngandika, Arya Demung segera berkata,
 "Cai pada ajak Beli,
 mani jalan luas ka Daha,
 ngajak roang pada makutus,"
 I Lurah matur sandika,
 "Tityang ngiring,
 mangkin tityang madauhan."
- Arya Demung segera berkata,
 "Engkau akan kuajak,
 besok mari pergi ke Daha,
 membawa delapan orang pe-
 ngiring,"
 I Lurah mengiakan,
 "Hamba bersedia,
 sekarang hamba memberitahu-
 kan."
367. Wengine tan kawinarna, Tidak diceritakan malam hari-
 nya,
 kocap mangkin sampun enjing, diceritakan kini hari telah pagi,
 Arya Demung medal reko, Arya Demung ke luar,
 pangiring sami rauh, pengiringnya semua datang,
 tumuli raris mamarga, lalu segera berjalan,
 maturanggi, menunggang kuda,
 gelis lintang ring Jenggala. cepat sudah melewati daerah
 Jenggala.
368. Gelis rauh maring Daha, Segera tiba di Daha,
 ka bancingah reke ngraris, lalu segera ke depan istana,
 pakemite raris natasang, para penjaga lalu menanyai,
 Arya Demung gelis amuwus, Arya Demung segera berkata,
 "Tiang utusan Koripan," "Saya utusan dari Koripan,"
 i pakemit, si penjaga,
 matur ring I Demung utusan. berkata pada I Demung utusan
 itu.
369. "Inggi Gusti, gustin tityang, "Ya Tuanku, junjungan hamba,
 sue ida tan katangkil, lama beliau tidak dihadap,
 dening ida kosekan raos, karena beliau bersusah hati,
 madue putra aukud, mempunyai seorang putra,
 40b istri ayu sedeng eman, gadis cantik sedang menawan,
 ida lalis, beliau ikhlas,
 sakeng puri ida ical."
- menghilang dari istana."
310. Arya Demung kanggeking cita, Arya Demung agak terkejut,

saget kaparekin cerik,

"Ne cai bani ka jero,
matur ring Ida Sang Prabu,
wekasang tiang utusan,
Sri Bupati,
uli negara Koripan.

tiba-tiba datang seorang anak
kecil,

"Ih, beranikah kamu ke istana,
melapor pada Sang Prabu,
katakan aku utusan,
Sri Baginda,
dari negara Koripan.

371. Arya Demung parab tiang,
uningang ring ida Sang Aji!"
i parekan gelis ka jero,
parek ring Ida Sang Prabu,
raris ida mangandika,
"Kenken Pelasih,
cai teka magoba sangah."

Arya Demung namaku,
sampaikan kepada Baginda Raja!"
Hamba itu segera ke istana,
menghadap Sri Baginda,
lalu beliau bersabda,
"Bagaimana Pelasin,
engkau datang bergegas-gegas."

372. I Pelasin matur sembah,
"Inggih Dewa Sri Bupati,
tityang ngaturang pamekas,
utusan Ida Sang Prabu,
sakeng negara Jenggala,
rauh meriki,
Gusti Demung reke peparab.

I Pelasin berdatang sembah,
"Ya, Tuanku Sri Baginda,
hamba menyampaikan pesan,
utusan Sri Baginda,
dari kerajaan Jenggala,
datang ke mana,
Gusti Demung namanya.

373. Sampun dene ring bancingah,"

Sang prabu ngandika aris,
"Aturin ka patandakan."
I Belasin gelis mawangsul,
Sang Prabu raris medal,
sampun malinggih,
Gusti Demung parek
manyembah.

Beliau telah berada di depan
istana,
Baginda Raja bersabda halus,
"Beri tahu agar ke balai tunggu."
I Belasin cepat kembali,
Baginda Raja lalu ke luar,
sudah duduk,
Gusti Demung mendekat sambil
menyembah.

374. "Inggih Dewa Sri Narendra,
Tityang kautus ne mangkin,
41a ngaturang sewalapatra,
ring Padukaji Pukulnan,
puniki surat ida,

"Daulat Tuanku Sri Baginda,
sekarang ini hamba diutus,
menghaturkan surat,
ke hadapan Tuanku Raja,
inilah surat,

Sri Bupati,
rakan Ratu ring Jenggala.”

Baginda Raja,
kakanda Tuanku di Jenggala.”

375. Prabu Kadiri mananggap,
kagagah raris kaaksi,
ring jero angen babaos,
salinging surate puput,
Sang Nata asemu waspa,
ngandika aris,
ring ki Arya Demung duta,

Prabu Kediri memperhatikannya,
dibuka lalu dilihat,
dibaca dalam hati,
segala isi surat telah dipahami,
Baginda berwajah sedih,
bersabda halus,
kepada utusan Ki Arya Demung,

376. ”Apa jani keman tityang,
ibuk manahe tan gigis,
twara wangde pacang abot,

dening tiang marupa purun,
mamocolin pangandika,
I Kakaji,
kalih pakarsa i nanak.

”Apa yang kukatakan sekarang,
hatiku amat susah,
sudah pasti akan menimbulkan
kesukaran,
karena saya agaknya berani,
mengingkari perkataan,
Kakanda,
serta kehendak anaknda.

377. Dening nanak Galuh ilang,
sapanjak wewengkon Kadiri,
pepatih muah punggawa,
telasan pada mangruruh,
masih tuara da kapendak,
kayang jani,
pineh suba genep abulan.

Karena anaknda Galuh pergi,
seluruh rakyat kerajaan Kediri,
para patih dan punggawa,
semua telah mencarinya,
namun, belum juga dijumpai,
sampai saat ini,
kira-kira sudah genap satu bulan.

378. Masih tuara da karwan,
yening idup yening mati.”
I Kencana matur encol,
mangulonin I Gusti Demung,
kadi mrecon kapawakan,
yan upami,
sabdane I Ketut Kencana.

Juga belum tentu,
apakah hidup atau mati.”
I Kencana segera menyela,
mendahului I Gusti Demung,
bagaikan mercon tingkahnya,
kalau diandaikan,
perkataan I Ketut Kencana.

41b.379. Kliane katah ngraosang,

Para *klian* banyak yang memper-
bincangkan,

- bane tete buin ririh,
tuara kirang-kirang raos,
ri kalanin nabuh atur,
ring ngatuju panangkitan,
paling nginggil,
ature I Ketut Kencana,
- karena pandai berbicara dan bijak,
tidak kehabisan kata,
tatkala berbicara,
pada saat pertemuan,
senantiasa menonjol,
kata-kata I Ketut Kencana,
380. "Inggih tityang ngaturang,
pangandikan Raden Mantri,
palih driki mamarekan,
ring ida Rahaden Galuh,
mawasta I Pakang Raras,
manggh sisip,
raris reke kasedayang.
- "Baiklah hamba menyampaikan,
perkataan Raden Mantri,
di sini pernah menjadi hamba,
pada Raden Galuh,
bernama I Pakang Raras,
pernah bersalah,
konon lalu beliau dibunuh.
381. Gusti Patih nuek ida,"
Sang prabu ngandika aris,
"Nyen jani selsel salahang,
dening i nanak Bagus ngaku,
wong Sudra tan pasangkan,
jani urip,
nyen kone manguringang?"
- Gusti Patih yang membunuhnya,"
Baginda Raja bersabda halus,
"Siapa sekarang yang disesali,
karena anaknda yang mengaku,
orang *Sudra* tak kenal asal,
sekarang hendak dihidupkan,
siapa konon yang menghidupkan-
nya?"
382. Gusti Demung ngaturang,
"Inggih Dewa Sri Bupati,
I Punta ipun naturang,
mamangghihin gegumuk wau,
I Jrudeh lan Kartala,
sareng mangghih,
iriki ring setra Daha.
- Gusti Demung bercerita,
"Daulat Tuanku Sri Baginda,
I Punta bercerita,
ia melihat kuburan baru,
I Jrudeh dan Kartala,
sama-sama melihat,
di sini di kuburan Daha.
383. Karurubin antuk kumbang,
tur ambune reke wangi,
gelis raris ipun ngokoh,
tumuli Ida kapangguh,
layone kaunggahang,
kasiramin,
- Dipenuhi oleh kumbang,
dan baunya harumawangi,
segera ia menggantinya,
lalu beliau dijumpai,
jenasahnya diangkat,
dimandikan,
- 42a janten layon Ida Rahadyan.
- tampaklah jenazah Raden.

384. Punta Jrudeh lan Kartala,
ipun reke saling tari,
pacang ngamuk ka negara,
raris wenten rauh,
dangdang petak mawecana,
basa janmi,
ring I Punta Jrudeh Kartala.”
Punta, Jrudeh, dan Kartala,
saling bertanya,
akan mengamuk ke kota,
tiba-tiba datanglah,
gagak putih dan berkata,
berbahasa manusia,
kepada Punta, Jrudeh, dan Kar-
tala.”
385. ”Eda ngamuk ka negara,
layone dini tongosin,
nira jani nguningayang,
ring Batara Ida Hyang Luhur,”
raris budal reke jahan,
gelis prapti,
raris ngurip Ida Rahadyan.
”Jangan mengamuk ke kota,
jagalah jenazah ini di sini,
aku akan menyampaikan seka-
rang,
pada Betara Ida Hyang Luhur,”
lalu pulang sebentar,
segera datang kembali,
lalu menghidupkan Sang Pa-
nggeran.
386. Sapunika margane gesang,
putra Paduka Rahaden
Mantri,”
Sang Prabu ngandika alon,
”Gantin jagat Daha rahayu,
yan tan gelis sang gagak,
mangedetin,
tuara buung jagate rusak.
Demikianlah kisah hidup,
putra Tuanku Raden Mantri,”
Sang prabu bersabda perlahan,
”Nasib kerajaan Daha selamat,
bila tak cepat gagak itu,
menghalangi,
sudah pasti kerajaan akan rusak.
387. Punta Jrudeh lan Kartala,
teguh timbul totosin jurit,
tan kaparang jagate lebur.”
Gusti Patih Kadiri nyumbah,
”Tityang ngiring,
gantini jagat wangde rusak.
Punta, Jrudeh, dan Kartala,
orang kuat keturunan pemberani,
setiap negara yang digempur
akan lebur.”
”Gusti Patih Kediri menyembah,
Hamba turut,
nasib kerajaan tak jadi rusak.
388. Inggih mangkin pakayunan
sane patut tityang ngiring,”
42b Sang prabu ngandika alon,
”Ya, sekarang pikirkanlah,
yang harus hamba turuti,
Raja bersabda perlahan,

- "Tyang ngaturang surat atur,
ring Ida Kaka Nata,
kalih I Cening,
mangda ida geng sampurna.
- "Saya menyampaikan surat pesan,
pada kakanda raja,
serta anaknda,
supaya beliau memaafkan.
389. Kalih ngaturang pawikan,
buat i Nanak Galuh lalis,

keni sampun kadurus
menggah."
I Patih gelis umatur,
"Patut Dewa sapunika,
tityang ngiring,
ngaturang atur ring surat.
- Serta mengingatkan,
tentang anaknda Galuh yang
ikhlas,
hendaknya jangan marah."
I Patih segera berkata,
"Benar demikian, Tuanku,
hamba turut,
menghaturkan pesan dalam su-
rat.
390. Ring Ida narendra putra,
antuk tityang nanganin,
keni Ida gung ampura,"
Sang Nata ngandika alus,
"Nah jalan Kaka nyurat,"

gelis nulis,
sampun ida puput nyurat.
- Ke hadapan beliau putra raja,
karena hamba membunuhnya,
agar beliau memaafkan,"
Baginda Raja bersabda halus,
"Baiklah, silakan Kanda menulis-
nya,"
segera menulis,
Kini beliau telah selesai menulis.
391. Sampun maules sutra jenar,
Sang Prabu ngandika aris,
ring ki Arya Demung Jenggala,

"Jawaning surat Demung matur.

Ne surate Demung ngaturang,
ring nanak Mantri,"
Raris Demung midar-tayang.
- Setelah terbungkus sutra kuning,
Baginda Raja bersabda perlahan,
kepada ki Arya Demung dari
Jenggala,
"Di samping surat engkau hendak-
nya menceritakan,
Surat ini yang akan disampaikan,
pada anaknda Mantri,"
Lalu Demung bercerita.
392. I Demung matur sandika,
"Inggih mangkin tityang
- I Demung lalu berkata,
"Daulat Tuanku, sekarang hamba

mapamit,"
Tumuli mangraris medal,
tan kawarna maring enu,

Sang Prabu ida budal,
I Patih ngiring,

43a.393. Sri prameswari mamapag,
raris matur ring Nrepati,

sindik utusane alus,
"Utusan mangaba surat,
Kaka Aji,
karsan ida akuh nglamar.

394. Dening nanak Galuh ilang,
dari tyang ngaturang tulis,
mangaturang kaluputan,

ring ida kaka prabu,
kalih i nanak Mantri,
kalih i nanak Mantri,
jawining tulis,
Arya Demung pitelasin tyang."

395. Prameswari semu waspa,
meling ring Rahaden, Dewi
matur ring rakane alon,

"Napi alane kapanggih,
tityang ngipi ibi sanja,
mabresih,
pindannya lunga ka taman.

396. Saudan tityang makramas,
sekar emase tan kapanggih,
pegel tityang mailehan,
masih tuara ya ka kapanggih,

mohon diri,"
Lalu segera keluar,
tidak diceritakan dalam perjalan-
an,
Baginda Raja telah kembali,
langsung menuju istana,

Permaisuri menjemput,
lalu berkata kepada Baginda
Raja,
Baginda Raja bersabda halus,
"Utusan membawa surat,
Kakanda,
ingin melamar.

Karena anaknda Galuh hilang,
maka saya menghaturkan surat,
menyampaikan permohonan
maaf,
pada kakanda raja,
serta kepada anaknda raja,
serta kepada anaknda Mantri,
selain surat,
Arya Demung kanda pesani."

Permaisuri berlinang air mata,
teringat pada Raden Dewi,
lalu berkata kepada kandanya
perlahan,
"Mala petaka apa yang dijumpai,
tadi malam hamba bermimpi,
menyucikan diri,
seperti pergi ke taman.

Setelah hamba berlangir,
bunga emas tak terlihat,
lelah hamba mencarinya,
belum juga dijumpai,

- pinda ngraris tityang budal,
rauh ring puri,
raris tityang ka pamreman.
- kiranya hamba langsung pulang,
setiba di istana,
lalu hamba ke tempat tidur.
397. Raris kanten sekare kembar,
gelis tityang pinda ngambil,
tan lian sekare ical,
kendel tityang ngraris bangun,
sapunapi malih kapendak,
Beli Patih,
43b punika Beli baosang.”
- Lalu terlihat bunga kembar,
segera hamba meraih,
tak lain bunga yang hilang,
hamba senang lalu terbangun,
apa lagi yang dicari,
Kanda Patih,
itulah yang Kanda bicarakan.”
398. Patih Kadiri matur nyembah,
”Wewa Ayu Sri Mahisi,
sampurang tityang momo,
sampunika sumpenan Ratu,
ning pama~~aman~~ manah tityang,
pacang panggih,
Ratu Ayu putrin I Dewa.
- Patih Kediri berkata berdatang
sembah,
”Dewa Ayu Sri Mahisi,
maafkanlah hamba yang loba ini,
kalau demikian mimpi Tuanku,
menurut pikiran hamba,
akan menjumpai,
Ratu Ayu putri Paduka.
399. Nanging sampun marabian,
Yennya ida malinggih,
kewanten jero keraton,
Gegelang lan Singosari,
ring Pajang mwang Mataram,
ratu sami,
napi malih ring Jenggala,
- Namun sudah kawin,
entah di mana beliau berada,
tetapi tentu dalam istana,
Gegelang atau Singasari,
di Pajang atau Mataram,
semuanya bangsawan,
apa lagi di Jenggala.
400. Sami ida mangku jagat,
sami raganda sang aji,
dija kapo linggih ida.”
Sang prabu ngandika alus,
”Dyapin dija-dija genahe,
apang alih,
yening suba janten terang.”
- Semua beliau memerintah,
semua menjadi raja,
di mana pun beliau berada.”
Sang Prabu bersabda halus,
”Walaupun di mana dia berada,
supaya dicari,
bila sudah jelas.”
401. Tan kocap ring puri Daha,
kacarita Raden Mantri,
- Tidak diceritakan di istana Daha,
diceritakan sekarang Raden Mantri,

- lunga ida masasanjan,
sarwi ida ananulup,
Punta Jrudeh lan Kartala
pada ngiring,
Manusup ka desa-desa.
- beliau pergi melepaskan lelah,
sambil menulup,
Punta, Jrudeh, dan Kartala,
sama-sama mengiring,
Masuk ke desa-desa.
402. Rawuh reke ring lwah Mangga,
ngalor kulon ida ngraris,
rawuh reke di Repogembong,
- Setibanya di sungai Mangga,
terus ke barat laut,
tibalah di Repogembong,
- 44a mararian diwangsan De Bekung,
kasuen ida mararian,
kocap mangkin,
Raden Galuh lunga masiram.
- berhenti di muka rumah De Bekung,
lama beliau berhenti,
sekarang,
Raden Galuh pergi mandi.
403. Ni Alit tansah ngiringang,
kacingan antuk Tuan Mantri,
raris ida ngandika alon,
Raden Galuh tan pasaur,
ngelisang ida mamarga,
Ni Wayan Alit,
matur ring ida Rahadyan,
- Ni Alit senantiasa mengiringi,
dilihat oleh Raden Mantri,
lalu beliau menyapa perlahan-lahan,
Raden Galuh tidak menjawab,
dan mempercepat langkahnya,
Ni Wayan Alit,
berkata kepada Raden Mantri,
404. "Inggi tityang kaula Sudra,
magenah tityang iriki,
ngiring dane pamekel tityang,
okan dane dagang apur."
Raden Mantri kayune kagiat,
tembe ngaksi,
ayune mengayang-ayang.
- "Ya, hamba orang Sudra,
hamba tinggal di sini,
mengikuti majikan hamba,
putri pedagang kapur."
Raden Mantri terkejut,
melihat pertama kalinya,
wanita cantik molek.
405. "Solah warna tuara bina,
i adi Dewi di Kediri,
Lene tunayan panganggo,
nah jani lakar tutug,"
tumuli raris mantukan,
Raden Mantri,
kalawan para perekan.
- "Tingkah dan wajahnya sama,
dengan adinda Dewi di Kediri,
bedanya hanya kekurangan pakaian,
nah, sekarang akan diikuti,"
lalu terus masuk,
Raden Mantri,
serta para pengiring.

406. De Bekung lanang ka giat,
manyapa ature pelih,
ngarudut munyine katos,
ane dori dadi malu,
ping telu ping pindo lepas,
tuah asiki,
benehe ngaturang sembah,
De Bekung laki terkejut,
menyapa dengan kata-kata salah,
terbata-bata sukar berkata,
yang di belakang didahulukan,
dua tiga kali salah,
hanya satu,
benarnya menghaturkan sembah.
- 44b
407. De Bekung luh gigian,
seso antenge klesin,
Raden Galuh matur alon,
"Durusang Ratu malungguh,
sampura panjake tua,
sampuh paling,
kalihan tan pati awas.
De Bekung wanita gemetar,
sampai selendang terlepas,
Raden Galuh berkata perlahan-lahan,
"Silakan Tuanku duduk,
maafkan orang tua hamba,
telah linglung,
keduanya telah lemah ingatan.
408. Atur ipun kehan ngandang,
tan uning ring sor singgih,
apan setata ngarepa,
ring padesan kehan jugul."
Raden Mantri angandika,
"Nah ya dadi,
uli malu suba tawang.
Kata-katanya banyak menyimpang,
tidak tahu tinggi rendah,
karena selalu menghadapi,
kebanyakan orang bodoh di desa."
Raden Mantri bersabda,
"Ya, tidak apa,
sejak awal telah saya ketahui.
409. Ne jani icang jinjinan,
dadi iyang manandruhin,
tingkah rupan nyai kawot,
sing pantes panak De Bekung,
meme bapa nah tuturang,
panga jati,
apang terang iyang nawang."
Sekarang saya meragukan,
maka saya menanyai,
tingkah dan rupamu cantik,
tidak patut menjadi anak De Bekung,
ayah ibu coba jelaskan
yang sebenarnya,
agar jelas saya ketahui."
410. De Bekung eluh matur sembah,
"Tityang naweg matur sisip,
sedek tityang ngreher don
kalang,
De Bekung wanita berkata seraya me-
nyembah,
"Maafkan kesalahan hamba,
tatkala hamba mencari daun kalang,⁴³⁾

ring alase dane kapangguh,
malinggih makakalihan,
paturu istri,
raris ajak tityang budal.

hamba jumpai beliau di hutan,
duduk berdua,
sama-sama wanita,
lalu hamba ajak pulang.

411. polih tityang manatasang,
ring dane makakalih,
tuara dane ngandikayang,
ring kandan danene sampun,
kalih tan ngaku parab,
tityang marabin,
Gusti Made Wanasekar.

Hamba pun telah menanyai,
mereka berdua,
namun mereka tidak menerangkan,
perihal keadaan mereka dahulu,
juga tidak menyebutkan nama,
hamba menamai,
Gusti Made Wanasekar.

- 45a. 412. Niki madah Ni Made Gula.”
Raden Mantri ngrawoseng
galih,
kayun ida suba ngorong,
ring ida Raden Galuh,
Ni Alit ne tuara lenan,
twah mangiring,
Raden Mantri gelis ngandika,

Yang ini bernama Ni Made Gula.”
Raden Mantri dalam hati,

perasaannya sudah berpikat,
pada Raden Galuh,
Ni Alit ini tak lain,
yang mengiringkan.
Raden Mantri segera bersabda,

413. ”Wayah Alit mai dinian,”
Ni Alit raris nampekin,
”Beli suba I Pakang Raras,
wastan Beli ring Daha malu,”
Wayan Alit matur sembah,
”Inggih wyakti,
niki Ida Raden Deia.

”Wayan Alit ke sinilah, agak dekat,”
Ni Alit lalu mendekat,
”Sayalah I Pakang Raras,
nama saya di Daha dahulu,”
Wayah Alit berkata menyembah,
”Ya betul,
beliau Raden Dewi.

414. Raden Mantri tedun manyagjag,
manampekin Raden Dewi,
tumuli ngandika alon,
”Duh mas mirah I Adi Ayy,
maniking kraton Daha,
rawuh mangkin,
dong cingak elingin tityang.

Raden Mantri turun menjemput,
mendekati Raden Dewi,
sambil berkata perlahan-lahan,
”Duh Adinda emas permataku,
permata istana Daha,
sampai sekarang,
lihat dan ingatilah saya.

415. Tityang I Mantri Koripan.”
 Raden Galuh sawur tangis,
 tan pegat mijil yeh panon,
 Raden Mantri ngemban
 ngrumrum,
 mapasihin sabdotama,
 Raden Dewi,
 mari ida mijil waspa.
- Saya Mantri Koripan.””
 Raden Galuh berkata sambil menangis,
 air matanya keluar bercucuran,
 Raden Mantri memangku mencumbu-
 nya,
 merayu dengan kata-kata halus,
 Raden Dewi,
 lalu beliau menangis.
416. Raris matur tekaning raka,
 ”Lintang tresna Beline nguni,
 maninggalin tityang kalaron,
 pangandikan Beline sampun,
- Lalu berkata kepada Raden Mantri,
 ”Besar cinta Kakanda dahulu,
 meninggalkan Dinda dalam keseng-
 saraan,
 kata Kanda yang sudah-sudah,
- 45b sanggup sareng jele melah,
 dadi Beli,
 mangutang tityang sengsara.
- berjanji menanggung suka dan duka,
 namun Kakanda,
 meninggalkan Dinda sengsara.”
417. Raden Mantri aris ngandika,
 ”Duh mas mirah Adi Beli,
 wyakti tityang twara tumon,
 dening tityang wengi kapus,
 Paman Patih ngajak luas,
 tur matenin,
 sakeng kayun I Bapa Nata.
- Raden Mantri berkata halus,
 ”Duhai Dinda emas permataku,
 benar Kanda tidak setia,
 karena suatu malam Kanda ditipu,
 Paman Patih mengajak pergi,
 lalu Kanda dibunuh,
 karena kehendak Ayahnda.
418. Di sampune tityang pejah,
 kocap wenten dangdang putih,
 nika reke ngurip tityang,
 I Punta Kartala nutur,
 mangraris tityang budal,
 rauh mriki,
 mangkin Adi milet papa.
- Setelah Kanda meninggal,
 konon ada gagak putih,
 yang menghidupkan Kanda,
 menurut cerita I Punta dan Kartala,
 segera Kanda pulang,
 sampai di sini,
 kini Dinda turut menderita.
419. Ngiring mangkin ka negara,”
 Raden Galuh matur aris,
 ”Ne mangkin tityang mamindah,
- Marilah sekarang ke kota,”
 Raden Galuh berkata perlahan,
 ”Sekarang ini Dinda menolak,

- depang tityang driki dumun,
I Punta maatur sembah,
Tuan Mantri,
ngiring Ratu uningayang.
420. Ring ida Sri Narendra,
kalih ida prameswari,
Raden Mantri ngandika alon,
tekan Meme Bapa Bekung,
iyang budal matur uninga,

ring bapaji,
kalih ida prameswari.
421. Meme bapa apang melah,
mangiring ida I Adi,
eda meme nyaru basa,
niki putra para ratu,
46a diapin lacur maraga tiwas,
tereh pragusti,
nanging ida mangda bagya.
422. Sengguh Meme tan pawangsa,
ne subih kadenang gusti,
dening bungah ban panganggo,
tingkah jani suba saru,
liu mangangenang menak,

ngaku gusti,
keto Meme apang tatas."
423. De Bekung matur sandika,
"Tityang ngiring jeng Tuan
Mantri,
nanging ageng pangampura,

dening tityang genahe ngubu,
tan uning tata negara.
- biarkan Dinda di sini dahulu,"
I Punta berkata dengan menyembah,
"Tuan Mantri,
Mohon Tuan memberi tahu.
- Kepada Baginda Raja,
serta Permaisuri,"
Raden Mantri bersabda perlahan,
kepada Bapak dan Ibu Bekung,
"Saya pulang hendak mempersembah-
kan,
kepada ayahnda,
serta permaisuri.
- Ibu bapak supaya baik-baik, menjaga
menjaga adindaku,
berbahasa hormatlah kepada beliau,
ini putra sang raja,
sekalipun kelihatan miskin
(namun) keturunan bangsawan,
namun beliau supaya berbahagia.
- Ibu kira bukan orang bangsawan,
yang kaya dikira bangsawan,
karena indah pakaiannya,
keadaan sudah kabur,
banyak yang mengatakan diri bang-
sawan,
mengaku golongan gusti,⁴⁴
demikianlah Ibu supaya mengerti."
- De Bekung berkata perlahan,
"Hamba menurut Tuanku Mantri,

namun mohon maaf sebesar-be-
sarnya,
karena tempat hamba terpencil,
tidak mengetahui tata cara di
kota,

- | | |
|---|--|
| <p>Tuan Mantri,
aris medal pangandika,</p> <p>424 "Nah Meme keto ingetang,
kalih Dewa Adi Dewi,
sampnang sumlang pangraos,
sawengine tityang rauh,

mriki maktayang busana,
sarwa lewih,
mas pirak lan pamreman."</p> <p>425. Raden Dewi matur sandika,
Tuan Mantri budal gelis,
sarauhe maring jero,
sang prabu sedek malungguh,
kalih lan prameswari,
saget prapti,
Raden Mantri raris nembah.</p> <p>426. Sang prabu raris ngandika,
miwah ida prameswari,
"Kenken krana Nanak encol,
rauh dija nanak bau,"</p> <p>46b Raden Mantri matur sembah,

"Bapa Aji,
kalih Biang Prameswarya.</p> <p>427. Tityang matur panguninga,
ring Paduka Bapa Aji,
kalih Paduka Jeng I Byang,
I Adi Galuh sampun rauh,
mriki pakakalihan,
Wayan Alit,
wastan ipun mangiringang.</p> <p>428. De Bekung nuduk ring alas,</p> | <p>Tuan Mantri,
lalu bersaba,</p> <p>"Demikianlah Ibu, supaya diingat,
juga Adinda sayang,
janganlah ingkar janji,
Kanda akan datang lagi,
malam sekalipun,
ke sini membawa pakaian,
yang serba indah,
emas, perak, dan tempat tidur."</p> <p>Raden Dewi menyetujui,
Tuan Mantri segera pulang,
setiba di istana,
sang raja sedang duduk,
disertai permaisuri,
tiba-tiba datanglah,
Raden Mantri sambil menyembah.</p> <p>Baginda raja lalu bersabda,
dan juga permaisuri,
"Apa sebab Ananda tergesa-gesa,
datang dari mana,"
Raden Mantri berkata dengan
hormat,
"Ayahanda,
serta Ibu Permaisuri.</p> <p>Ananda akan menyampaikan,
serta Paduka Ayahanda,
serta Paduka Ibunda,
bahwa Adinda Galuh telah datang,
kemari berdua,
Wayan Alit,
nama yang mengiringi.</p> <p>De Bekung memungutnya di
hutan,</p> |
|---|--|

- sampun wenten reke asasih,
Prameswari ngandika alon,
"Wiakti i nanak Galuh,
Biang benjang pasemengan,
pacang nlokin,
mangaba sarwaning endah."
- kira-kira sebulan yang lalu,
Permaisuri bersabda perlahan,
"Benarkah ananda Galuh,
Ibu besok pagi-pagi,
akan melihatnya,
membawakan pakaian dan per-
hiasan."
429. Sedeng ngraos parekan nyelag, Sedang berbicara si hamba me-
nyela,
umatur ring Sri Bupati, berkata kepada Baginda,
"Dewagung Sri Narendra, "Paduka Tuanku Raja,
Gusti Demung sampun rauh, Gusti Demung telah datang,
kantun dane ring bancingah, beliau masih di depan istana,
Sri Bupati, Baginda Raja,
gelis ida ngandika, cepat menjawabnya.
430. "Kema aturin pang enggal, "Beri tahu ia segera,"
i parekan gelis mawali, si hamba segera kembali,
satekone ring bancingah, setiba di depan istana,
I Duduk gelis maatur, I Duduk segera berkata,
"Gusti nikayang ka pura, "Gusti disuruh ke istana,
antuk Sang Aji," oleh Baginda Raja,"
Gusti Demung mangut Gusti Demung mengangguk dan
majalan. berjalan.
431. Sarauhe ring panangkilan, Setiba di tempat pertemuan,
sang prabu ngandika aris, raja lalu bersabda,
47a "Demung mai ke dinian, "Demung mari mendekat,
I Demung ka arep sampun, I Demung agak ke depan,
raris mangaturang surat, lalu menghaturkan surat,
gelis kaambil, cepat diambil,
antuk ida Sri Narendra, oleh Baginda Raja.
432. Kagagah raris winaca, Dibuka lalu dibaca,
salinggih surate sami, seisi surat itu semua,
"Duh Dewa Kaka Sang Katong, "Duhai, Kakanda Sang Raja,
agung sisip tityang langkung, sangat besar kesalahan hamba,
jawining waneh pakayunan, selain berbeda keinginan,

- matur sisip,
tityang nunas pangapura.
433. Pakayunan Jeng Paduka,
ngarsayang i nanak Dewi,

ipun ical sampun abulan,
tan pakanten genahipun,
yen urip kalawan pejah,
rauh mangkin,
tan wenten kanten ngortayang.”
434. Sapunika linging surat,
Sang Nata ngandika aris,
”Kadi senggak manyolong poh,

suba janten i nanak Galuh,
Gusti Demung matur nyumbah,

”Duh sang Aji,
di ja linggih raja juita.
435. Sang prabu ngandikayang,
”Nanak Bagus bau manggihin,

magenah ring Repogembong,
De Bekung kocap manuduk,
sedek ya ngalih don-donan,

la?amgodomg.
manggihin di tengah alas.”
436. I Demung kapingon ningehang,

47b kadi engsap ngaturang tulis,
Raden Mantri ida nyingak,
mangandika ida alus,
”Bapa Demung surat apa,
- mohon maaf,
hamba mohon ampun.
- Keinginan Paduka Tuanku,
yaitu meminta ananda Raden
Galuh,
dia telah pergi sebulan yang lalu,
tidak diketahui kepergiannya,
apakah masih hidup ataukah mati,
sampai sekarang,
tidak ada yang memberitakan-
nya.”
- Demikian bunyi surat itu,
Baginda Raja lalu bersabda,
”Bagaikan pepatah mencuri
mangga,
telah pasti ananda Galuh,
Gusti Demung berkata dengan
hormat,
”Daulat Tuanku,
di mana tempat Raden Galuh.
- Sang raja bersabda,
”Ananda Raden Mantri telah
menemukannya,
bertempat di Repogembong,
De Bekung konon memungutnya,
tatkala sedang mencari daun-
daunan,
kalangiding,
menemukannya di tengah hutan.”
- I Demung terheran-heran mende-
ngarkan,
hingga lupa menghaturkan surat,
Raden Mantri melihatnya,
lalu beliau bersabda periahan,
”Bapa Demung surat apa,

- nika kari,"
I Demung eling makesyab.
- yang masih,"
I Demung ingat dan terkejut,
437. "Dewa Bagus Gustin tityang,
tityang kadi lali kidik,
tungkul ngrungu raos.

surate dereng kaatur,
puniki ring Cokor I Dewa,
Gusti Patih,
Gede Kediri ngaturang."
- "Dewa Bagus Paduka Tuanku,
hamba agak lupa,
karena mendengar kata-kata
tadi,
surat ini belum dihaturkan,
pada Tuanku,
Gusti Patih,
dari Kediri yang menghaturkan."
438. Raden Mantri gelis mananggap,
kabungkah kalih kaaksi,
tumuli raris kapaos,
"Sembah tityang ring jeng ratu,
Dewa Bagus Gustin tityang,
agung sisip,
tityang ring Cokor I Dewa,
- Raden Mantri cepat menerima,
dibuka lalu diperhatikan,
selanjutnya dibaca,
"Sembah hamba pada Tuanku,
Dewa Bagus Gusti hamba,
mohon maaf,
hamba pada Paduka Tuanku.
439. Kengin tityang langgya pisan,
mananganin I Dewa nguni,
tityang sampun matur pitaken,
I Ratu tan kayun ngaku,
ngandikayang ida Sudra,
kengin sisip,
ngiring ida Ajin I Dewa.
- Hamba telah berbuat salah,
membunuh Tuanku dahulu,
hamba telah bertanya,
namun Tuanku tidak mengaku,
tetap mengaku *Sudra*,
karenanya hamba bersalah,
bersama ayahnda Tuanku.
440. Ica Ratu ngaksamayang,
sasisip tityang riin,
jawining waneh pakayunan,
nunas pepongoran Ratu,

margan tityange langgana,
448a matur sisip,
sembah tityang patih Daha."
- Berkenanlah Tuanku memaafkan,
segala kesalahan hamba dahulu,
selain jemu dalam hati,
hamba mohon hukuman dari
Tuanku,
karena tingkah hamba berani,
mohon maaf,
sembah hamba Patih Daha."
441. Prameswari ida ica,
"Kudyang nyalahang I Patih,
- Permaisuri tertawa,
"Bagaimana menyalahkan Patih,

- Nanak Bagus ngaku linyok,"
- Sang Prabu ngandika alus,
ring parekan gede ganggas,
madan I Ukir,
"Ketut Ukir kema ka jaba.
442. Aturin I Gusti Demung,
kalih I Beli Ngurah Patih,
apang gelis pada ka jero,"
i parekan gelis lumaku,
dening janma gede ganggas,
gelis prapti,
ring purin Patih Punggawa.
443. Aturane beblakasan.
- "Tityang ndikayang ngaturin,
I Gusti ndikayang ka jero,
antuk ida Anak Agung,"
Gusti Patih ngandika enah,
raris mapamit,
gelis parek ring Gusti Demung.
444. Gusti Demung mangandika,
"Kenken Beli ulat gati,
- Ukir ature polos,
"tityang parek ring I Ratu,
anak agung ngandikayang,
Gusti ka puri,
I Demung masaur enah.
445. Tumuli gelis mamarga,
Gusti Demung lan Gusti Patih,
gelis sami rauh ka jero,
parek sami nembah matur,
- Ananda Bagus telah membohongi-
nya,"
Baginda Raja bersabda perlahan,
pada hamba yang berbadan besar,
bernama I Ukir,
"Ketut Ukir pergilah ke luar.
- Suruhlah I Gusti Demung,
serta Kakanda Ngurah Patih,
supaya cepat datang ke istana,"
si hamba cepat berjalan,
karena ia besar dan tinggi,
segera ia tiba,
di rumah Patih Punggawa.
- Kata-katanya tidak berbunga-
bunga,
"Hamba disuruh menyampaikan,
I Gusti disuruh ke istana,
oleh Baginda Raja,"
Gusti Patih mengiakan,
lalu kembali,
cepat tiba di rumah Gusti
Demung.
- Gusti Demung berkata,
"Bagaimana Kanda tergesa-gesa
sekali,"
I Ukir berkata dengan polos,
"Hamba menghadap Tuanku,
Baginda Raja menyuruh,
Tuanku ke istana,
I Demung mengiakan.
- Segera beliau berjalan,
Gusti Demung dan Gusti Patih,
segera mereka tiba di istana,
menghadap dengan hormat,

- tityang nunas pangandika,
Sri Bupati, Sri Bupati,
48b gelis medal pangandika. "Hamba mohon perintah,"
segera bersabda.
446. "Patih Demung tyang midarta, "Patih Demung saya menyampai-
kan berita,
Nanak Galuh sampun dini,
magenah di Repogembong,
jumlah nene i dagang apuh,
Nanak Bagus masasanjan,
mamanggihin,
nene jani manah tiang. Ananda Galuh telah di sini,
tinggal di Repogembong,
di rumah si pedagang kapur,
Ananda Raden Mantri ketika
bepergian,
menemukannya,
kehendakku sekarang.
447. Ngwanguñ karya mabuncingang, Akan membuat upacara perka-
winan,
mangraris manaur munyi, disertai membayar kaul,
kadi pitungane pidan, sebagaimana rencana dahujlu,
ring Soma Klion Krulut, pada hari *Soma (Senin) Klion
Krulut*,^{4 5}
kalih nyalanang pangundang, juga menjalankan undangan,
mengaturin, mengundang,
pararātu sewos negara, para raja luar negeri,
448. Buwin telun Demang majalan, Tiga hari lagi Demang pergi,
ngaturang surat ka Kediri, membawa surat ke Kediri,
jaban surat Demang ngaturang, selain surat Demang supaya
mengundang,
I Demang maatur nuhun, I Demang berkata,
inggihtityang lunga ka Daha, "Ya, hamba akan pergi ke Daha,
diapin mani, sekalipun besok,
tityang ngiring pakayunan." hamba menuruti perintah
Tuanku."
449. Sang nata malih ngandika, Baginda Raja bersabda lagi,
ring I Gusti Patih, pada I Gusti Patih,
"Kaka patih benjang kawitang, "Kanda Patih besok supaya
dimulai,
pepayon bangsale wangun, membangun bangsal,

- genah gong batan bancingah,
ngapit margi,
kanan kiri makembaran.
450. Saluir bale ring bancingah,
makejang pada pahyasin,
tekaning bale tongos gong,
49a pacang pragina mapadu,
manyentokang kaweruhan,
makakawin,
matutur satua bebasan.
451. Kalih genah igel-igelan,
tetaringe leluhurin,
simbarin ban kertas barak,
ringringan kasane alus,
matatakan aji barak,
ringring kuning,
dasarlin ban wastra gadang.
452. Kalih sane di pamrajan,
masih manganang tetaring,
payase patuhang keto,
panggunane genah catur,
sanggar tawang pawedayan,
linggih sulinggih,
kalih genah punya-punya.
453. Bangsal genahe makarya,
manyahit mwanng matanding,
lian to di Repogembong,
genah gong duang barung,
mwah tetaring,
umahnyane De Bekung
- tempat gamelan di bawah bagian
depan istana,
sebelah-menyebelah jalan,
di kanan kiri supaya sama-sama
ada.
- Semua balai di depan istana,
supaya dihiasi,
sampai di tempat gamelan,
tempat para penari bertanding
menari,
menunjukkan kepandaian,
membaca kakawin,
membaca cerita dan menyanyikan
serta menerjemahkan, kakawin.
- Juga tempat tari-tarian,
tempat menari diberi langit-langit,
dihiasi dengan kertas merah,
tirai kain putih yang halus,
diberi dasar merah,
tirai kuning,
diberi dasar kain hijau.
- Dan juga di *pamrajan*,⁴⁶
supaya dibuat balai-balai,
perhiasannya juga sama,
*Panggunan*⁴⁷ untuk tempat
catur,⁴⁸
*sanggar tawang*⁴⁹ dan *pawedan*,⁵⁰
tempat pendeta,
serta tempat *punia-punia*.⁵¹
- Bangsar tempat bekerja,
menjahit dan mengatur sesajen,
selain itu Repogembong,
tempat gamelan dua perangkat,
juga dibuatkan *tetaring*,⁵²
aturlah rumah De Bekung.

454. Dening tyang kapiutangan,
 ya nuduk i nanak Dewi,
 pindannya warang-warangan,
 apaan pangabile ditu,
 kalih margane di kota,
 sami payasin,
 mapalwa maambu masekar,
 Karena saya berhutang,
 dia yang memungut ananda Dewi,
 umpamakan ia sebagai besan,
 karena tempat mengambil di sana,
 demikian juga jalan-jalan di kota,
 semua hendaknya dihiasi,
 dengan daun-daunan enau muda
 dan bunga.
455. Bilang margi perepatan,
 pintu-pintuan pasangan,
 49b sakadi ne suba-suba,
 tahun Ida Sang Ahulun,
 mamuter jagat India,
 bawah angin,
 jagat pulone katitah.
 Setiap jalan dan perempatan,
 diberi pintu gerbang,
 sebagai yang sudah-sudah,
 tahun beliau Sang Pemerintah,
 yang memerintah negara Hindia,
 bawah angin,
 yang memerintah daerah ini.
456. Kalih Ida Nyoman Mas,
 Ida raris mangaturin,
 linggih Ida Pranda Siwa,
 sami yogya ida tuhur,
 Pranda Sakti Nuaba,
 Ida aturin,
 kalih ida Pranda Mas.
 Juga Ida Nyoman Mas,
 beliau hendaknya memberi tahu,
 tempat Pendeta Siwa,
 semua patit diundang,
 Pranda Sakti Nuaba,
 beliau juga diberi tahu,
 serta Ida Pendeta Mas.
457. Kaniten Pranda Boda,
 ento ida pada aturin,
 rauhang ring Sang Sudaka,
 pacang ngaturang caru,
 mangingu Sang Mahapanca,
 Ida Resi,
 ngastawa ring para dewa.
 Ida Pendeta Keniten dan
 Pendeta Boda,
 semua mesti diundang,
 jangan lupa juga Sang Sudaka,
 yang akan memuja *caru*,⁵³
 untuk sajian buat buta kala,
 Ida Resi,
 yang akan memuja para dewata.
458. Muah Ida istri tukang,
 mangda ida manguluin
 apaan cature asia,
 Juga Ida istri para pembuat
 kurban,
 supaya beliau memimpin,
 karena jumlah *catur* sembilan
 buah,

- pada ya masanggar agung,
nika sami,
ida tukang mamantesang.
- semua dengan *sanggar agung*,⁵⁴
semua itu,
beban pembuat kurban.
459. Kalih Ida Bagus Sedahan,
tityang mitelasin mangkin,
saluiring rateng samian,
sangu muah ulam ipun,
tekaning jangan-janganan,
nika sami,
tiang ngidih suba pragat.
- Juga Ida Bagus Sedahan,
saya mengundangnya sekarang,
segala bentuk masakan,
nasi dan dagingnya,
juga sayurnya,
semua itu,
saya minta telah selesai.
460. Punggawane ngraksa datengan,
tekaning pangu samu,
pangirange i klian,
mangaturang sangunipun,
tur ngambilang ka sedahan,
mrakaryanin,
mangedeng pengayah reraksan."
- Para punggawa mengawasi
datengan,⁵⁵
sampai suguhan sama,
yang menyertai ialah sang
klian,
yang mengatur makanan,
dan mengambilnya ke rumah
sedahan,
melaksanakannya,
mengatur para pelayan bawahan."
461. Sampun puput pangandika,
punggawane budal sami,
tan kocapan maring awan,
Rahaden Mantri kawuwus,
meling teken pangandika,
matur gelis,
ring aji kalih ring biang,
- Telah selesai yang dibicarakan,
para punggawa pulang,
tidak diceritakan dalam perja-
lanan,
diceritakan sekarang Raden
Mantri,
ingat akan apa yang pernah
dikatakan,
segera berkata,
pada ayahnda serta ibunda.
462. "Gusti Aji kalih Biang,
tityang mapamit ne mangkin,
tityang luas ka Repogembong,
manjajagin i adi Galuh,"
- "Ayahnda dan Ibunda,
Ananda minta diri sekarang,
Ananda pergi ke Repogembong,
hendak menengok adinda
Galuh,"

Sang prabu lan prameswarya,
ngandikaris,
"Durusang Nanak mamarga."
Sang raja dan permaisuri,
berkata perlahan,
"Silakan Ananda pergi."

463. Raden Mantri gelis manyembah, Raden Mantri segera menghormat,
tumuli raris mamargi, lalu berjalan,
parekanne ngiring ida, ada hamba yang mengiringi,
mwani patpat luh akutus, laki-laki empat orang wanita
delapan,
pada ya masasandangan, sama-sama membawa sesuatu,
kotak peti, kotak peti,
tikeh galeng miwah tilam. tikar bantal dan kasur.

464. Punta Jruneh lan Kartala, Punta, Jrudeh, dan Kartala,
tan mari ngiring Tuan Mantri, senantiasa mengiringi Raden
Mantri,
manggawa lelangang emas, membawa tempat sirih emas,
masesocan endih murub, bermata permata berkilauan,
pamargine gegangsan, perjalanan mereka agak cepat,
galang sasih, terang bulan,
gelis rauh ida Rahadyan, Raden Mantri segera tiba.

50b.465. Raden Dewi gelis manyapa, Raden Dewi segera menyapa,
Ni Wayan Alit mangiring, Ni Wayan Alit mengiringi,
Dane Bekung lanang wadon, De Bekung laki istri,
nyembah sarwi ya matur, menghormat sambil berkata,
"Ratu Bagus Gustin tityang, "Ratu Bagus junjungan hamba,
wau prapti, baru datang?"
Raden Mantri gelis ngandika. Raden Mantri cepat bersabda.

466. "Tiang mara Meme Bapa, "Saya baru datang Ibu Bapa,
katungkul neiring Sang aji, karena asjik bersama ayahnda,
kalih ngenemin punggawa, serta berbincang dengan para
punggawa,
Wa Patih Sedahan paham, Paman Patih, *Sedahan* berapat,
mangrawosang pacang karya, membicarakan rencana kerja,
ane mani, untuk besok,
mangawitang ngwangun bangsal. memulai membangun bangsal.

467. Nah kema Meme nabdabang,
pamremane I Adi Dewi,
panjerowane ento ajak,
Dane Bekung gelis ya bangun,
mangranjing raris
manpuput sami,
raris matur panguninga.
- Ya, pergilah Ibu mempersiapkan,
tempat tidur untuk adinda Dewi,
para dayang itu sertakan,
De Bekung segera bangun,
masuk lalu mengatur,
selesai semua,
lalu melaporkannya.
468. Ratu sampun puput sanyan,
Rahadyan ngandika aris,
"Adi Ayu sane benjang,
Biang Sori pacang rauh,
kayun idasauninga,
ring I Adi,"
Raden Galuh matur ring Raka,
- Tuanku, telah selesai semua,"
Raden Mantri lalu berkata,
"Adinda sayang, besok,
Ibunda akan datang kemari,
kehendaknya ingin mengetahui,
tentang Adinda,"
Raden Galuh menjawab kata-
kata kekasihnya,
469. "Tityang taler tan uninga,
ring ida prameswari,
yen ida rauh satuwon,
kidik wirang tityang Ratu,
- "Adinda juga belum mengenal,
ibunda permaisuri,
jikalau beliau benar datang,
alangkah malunya Adinda duhai
Kakanda,
karena bodoh dan dari pedesaan,"
Menjawab sambil tersenyum,
Raden Mantri sambil mencium.
- 51a belog punggung di padesan,"
saur kenying,
Raden Mantri sarwi mangaras.
470. "Aduh ratu atma jiwa,
nunaske Ratu mangranjing,
sampunang katah bebaos,
dening sampun tengah dalu",
Raden Galuh lan Rahadyan,
sampun ngranjing,
tan kawarna ring pamreman.
- "Duhai Dinda buah hatiku,
marilah Dinda masuk,
janganlah banyak bercerita,
karena telah tengah malam,"
Raden Galuh dan Raden Mantri,
telah masuk,
Tidak diceritakan perihalnya di
tempat tidur.
471. Kocapan sampun rahina,
kawuwusan prameswari,
lunga maring Repogembong,
- Kini telah pagi,
diceritakan sekarang permaisuri,
datang ke Repogembong,

wang jerone katah tumut,
mangrihinin dulang mangap,
nagaba bedil,
tamyang kolek makembaran.

banyak dayang yang mengiringi,
didahului oleh para tentara,
membawa bedil,
membawa perisai berjejer dua-dua.

472. Pangawine mapontang emas,
kanan kiri amarapit,
Prameswari sampun munggah,
ring dampa mase murub,

pidada mabucu emas,
matapuk manggis,
di tengah ya masesoncan.

Tombak-tombak berbalut emas,
kanan kiri mengapit,
permaisuri sudah naik,
pada tandu emas yang menyala-nyala,

pidada^{5 6} bersudut emas,
tapuk manggis,^{5 7}
di tengahnya dihiasi permata.

473. Caritayang pamargin ida,

tan lian Dewi Drupadi,
lungane nglanglang kalangun,
ri kala ka taman santun,
tui keto upamayang,
prameswari,
para langonge ngiringang.

Diceritakan sekarang perjalanan
beliau,

bagaikan Dewi Drupadi,
pergi menikmati keindahan,
tatkala menuju taman bunga,
begitulah kalau dindaikan,
permaisuri,
yang diiringi oleh bermacam-macam keindahan.

- 51b.474. Gelis ida sampun prapta,
Raden Dewi gelis mendakin,

Sri Prameswari nyingak,
raris manganggalang tedun,
Raden Dewi nyongkok
nyembah,
matur aris,
"Tityang naweg nunas lugra,

Segera beliau tiba,
Raden Dewi cepat menjemput-nya,

Sri Permaisuri melihatnya,
lalu segera turun,
Raden Dewi membungkuk
menghormat,
sambil berkata,
"Ananda mohon ampun.

475. Gung ampura Ratu Biar,
ring titiang wong kasesi,
nista dama kanarakan,
tan pantes terehing ratu,

Maafkanlah Ananda Ibu,
Ananda orang yang hina,
nista dina serta sengsara,
tidak pantas menjadi keturunan
raja,

- magenah ring jalan-jalan,
tan pakreti,
manilarin meme bapa.
476. Prameswari semu waspa,
mireng atur Raden Dewi,

tumuli ngandika alon,
Duh Mas mirah Nanak Galuh,

sampunang jwa mamanjangang,
muwuh sedih,
Biang mireng sabda Nanak.
477. Raris ida ngusap-usap,
gigir lawan prarahi,
"Nanak Galuh tani bagia,

kapo kawine manuduh,
ngapanggihang teken Biang,
kalih I Aji,
mwang Nanak Mantri Koripan.
478. Tui kawi ngamanggehang, .

tutus Nanak Satrya lewih,
lian wangsa Nanak ulung,

mingkin tekening wong sudra,
dadi tani,
kaulane ngasahin basa.
- 52a.479. Ne mangkin biang rahina,
masabda ring Nanak Dewi,

Nanak pacang pabuncingang,
iriki ring Nanak Bagus,

apang pisan nanak pragat,
- bertempat di jalan-jalan,
tidak berguna,
meninggalkan ayah ibu.
- Permaisuri berlinang air mata,
mendengarkan kata-kata Raden Dewi,
lalu beliau bersabda perlahan,
"Wahai Ananda Galuh permata hatiku,
janganlah diperpanjang lagi,
akan menimbulkan sedih,
Ibunda mendengar kata-kata Ananda."
- Lalu beliau mengusap-usap,
punggung dan mukanya,
"Ananda Galuh mungkin tidak berbahagia,
namun Tuhan telah menentukan,
mempertemukan dengan Ibunda,
serta Ayahnda,
dan Ananda Mantri Koripan.
- Sungguh Tuhan yang telah meng-
atur,
jikalau nasib Ananda buruk,
Ananda akan jatuh pada kasta yang berbeda,
semakin menjadi orang *sudra*,
menjadi golongan kebanyakan,
rakyat berbahasa yang sama.
- Sekarang Ibunda datang siang ini,
akan mengatakan sesuatu pada Ananda,
Ananda akan dikawinkan,
dengan Ananda Raden Mantri,
di sini,
supaya segera selesai,

- tawang gumi,"
Raden Dewi matur sembah,
- diketahui masyarakat,"
Raden Dewi berkata dengan hormatnya,
480. "Gung ampura Ratu Biang,
boya tan tityang sahiring,
ring katun Paduka Biang,
ring jagate tityang kimud,
saksat tityang wang alasan,
driki ngempi,
tan patut pawiwaha.
- "Maafkanlah Ananda Ibu,
bukan Ananda tidak menyetujui,
kahendak Paduka Ibu,
hamba malu terhadap masyarakat,
laksana hamba dari gunung,
di sini bertempat tinggal,
dan tidak patut dikawinkan.
481. Tan pameme tan pabapa,
janten dados dalig ati,

kalih kengin pala raos,
pyanaknya dane Bekung,
ne nuduk di tengah alas
jani mabuncing,
mangenjotang jagat Jenggala.
- Tidak beribu tidak berayah,
tentu menjadikan jijiknya perasaan,
serta telah disebutkan,
sebagai anak De Bekung,
yang memungut di tengah hutan
sekarang dikawinkan,
mengejutkan kerajaan Jenggala.
482. Sapunika Ratu Biang,
sampunang tityang mabuncing!"
Prameswari ngadika alon,
"Eda keto Nanak Galuh,
jani Byang metoh apisan,
dyapin I Aji,
dening twara da buina."
- Demikian Ibunda,
"janganlah Ananda dikawinkan!"
Permaisuri bersabda perlahan,
"Jangan demikian Ananda Galuh,
sekarang Ibu yakin sekali,
demikian juga Ayahnda,
dan tidak ada yang lain lagi."
483. Raden Galuh tan pangucap,
Raden Mantri nabda aris,
"Iring kayun Da I Biang,
apang tityang gelis puput,
52b sakadi tityang marekan,
ring Kediri,
tur mawasta I Pakang Raras."
- Raden Galuh tidak menjawab,
Raden Mantri segera berkata,
"Ikutilah kehendak Ibunda,
supaya Kakanda cepat selesai,
seperti Kakanda menjadi hamba,
di Kediri,
serta bernama I Pakang Raras."
484. Raden Dewi kenyem nyarsa,
- Raden Dewi tersenyum mende-
ngannya,

- kalih lan I Wayan Alit,
meling ring tingkahe kuna,

pada tresna kapilulut,
kayune ebah sapisan,

durus asih,
matelasan pasangketan.
- demikian juga I Wayan Alit,
karena teringat akan perbuatan
mereka dahulu,
sama-sama saling mencintai,
sama-sama saling menyatu dalam
hati,
kasih-mengasihi,
sampai menetapkan perjanjian.
485. Nika reke kaencepang,
kewanten sajroning galih,
saget rauh.panzayahe ngelih,
Gusti Patih gelis matur,
ring Prameswari lan Rahadyan,

Raden Mantri,
ngandika, "Wa mara teka?"
- Itulah yang dipikirkan,
namun hanya di dalam hati,
tiba-tiba datanglah si pelayan,
Gusti Patih segera berkata,
pada Permaisuri dan Raden Mantri
Mantri,
Raden Mantri,
bersabda, "Paman baru datang?"
486. I Patih matur ring Tuan,

"Patut tityang wau prapti,
tityang nunas pangandika,
dija genah tityang ngwangun,"

raden Mantri angandika,
"Uwa Patih,
sara mamantesang."
- I Patih berkata pada Raden
Mantri,
"Ya Tuanku, hamba baru datang,
hamba mohon perintah,
di mana harus hamba memba-
ngun,"
Raden Mantri bersabda,
"Paman Patih,
terserah paman memikirkannya."
487. I Patih raris makarya,
ngwangun bangsal mwah
tetaring,
dening kaula panyiuunan,
gelis bangsal tetaring puput,
tekaning sesalon samyan,

kocap mangkin,
prameswari ida budal.
- I Patih lalu mengerjakan,
membangun bangsal dan
tetaring,
karena rakyat banyak ribuan,
bangsal dan *tetaring* cepat selesai,
demikian pula semua balai
darurat,
sekarang,
permaisuri telah pulang.
488. Tan kayun mungghah ring dampa, Tidak mau beliau naik usungan,

- 53a Raden Mantri mwah I Patih,
pada ta anitih kuda,
sopacarane tan kantun,
pangawin lan balulang mangap,

mangrihinin,
tan kawarna ring pamarga.
- Raden Mantri dan I Patih,
sama-sama menuntun kuda,
tata cara upacara sudah selesai,
pasukan tombak dan pasukan
yang lain,
telah mendahului (bubar),
tidak diceritakan dalam perjalanan.
489. Gelis mungguh ring bancingah,
mangraris ida ka puri,
serauhe maring jero,
gelis parek ring sang prabu,
Prameswari mangaturang,
"Kaka Aji,
tityang kasub ngeton I Nanak.
- Telah sampai di depan istana,
terus beliau menuju istana,
setelah tiba di istana,
segera menghadap Baginda Raja,
Permaisuri menyampaikan,
"Kakanda Raja,
Adinda terpesona melihat ananda Galuh.
490. Ayune kalintang-lintang,
saksat kadi Sanghyang Ratih,
suba nyandang sekar kedaton,
tangkilin punggawa agung
maka Ardanareswarya,
sumendihi,
mangka jagat ring Jenggala."
- Kecantikannya bukan main,
bagaikan Dewi Ratih,
cocoklah menjadi bunga istana,
dihadap oleh para punggawa,
sebagai *Ardanareswari*,⁵⁸
menggantikan,
memerintah di Jenggala."
491. Dening sampun surup surya,
enengakena mangke ring puri,
gelising carita reko,
Gusti Demung jani kawuwus,

suba genep tigang dina,
gelis mamargi,
sampun rauh maring Daha.
- Karena matahari telah terbenam,
dihentikan cerita istana,
dipercepat cerita,
diceritakan sekarang Gusti
Demung,
telah tiga hari,
segera berjalan,
sudah tiba di kerajaan Daha.
492. Satekane batan bancingah,
ngalih wekasan ka puri,

saget ada parekan nelok,
- Setibanya di depan istana,
lalu segera mencari utusan ke
istana,
tiba-tiba seorang hamba terlihat,

- mawasta I Wayan Subuk,
caraka kaparasara,
juru nanganin,
sane karaos yogia pejah.
493. Punika reke manyapa,
I Demung ngandika aris,
- 53b "Beli Wayan tyang wekasang,

ring Ida Anake Agung,
I Subuk matur sandika,
"Tityang ngiring,
tumuli gelis ngapuriang.
494. Satekane I Subuk nyembah,

tumuli maatur gelis,
"Ratu Agung Gusti tityang,
wenten duta wau rauh,
Gusti Demang ring Jenggala,
rauh mangkin,"
Sang Prabu aris ngandika.
495. "Nah kema Subuk ka jaba,
aturin I Kaka Patih,
aturang utusan teka,
utusan depang malu,"
I Subuk gelis ka jaba,
mangaturin,
Gusti Patih gegelisan.
496. Gusti Patih jagi medal,
I Subuk naris prapti,
tumuli maatur alon,
"Nandang becik tityang rauh,
Ratu ndikayang anggelisang,
mangkin ka puri,
antuk ida Sri Narendra.
- bernama I Wayan Subuk,
abdi yang bertugas,
orang yang menangani,
orang yang patut dibunuh.
- Dia yang menyapa,
I Demung lalu berkata,
"Kanda Wayan sampaikan keda-
tangan saya,
pada Sang Raja,
I Subuk lalu berkata,
"Baiklah",
lalu segera ke istana.
- Setibanya, I Subuk lalu me-
nyembah,
lalu segera berkata,
"Tuanku junjungan hamba,
ada utusan baru datang,
Gusti Demang dari Jenggala,
datang sekarang,"
Baginda lalu bersabda.
- "Nah, Subuk, pergilah ke luar,
sampaikan kepada Kakanda Patih,
katakan utusan telah datang,
biarkan utusan itu dahulu,"
I Subuk segera keluar,
menyampaiakannya,
kepada Gusti Patih dengan segera.
- Gusti Patih akan keluar,
tiba-tiba datang I Subuk,
lalu ia berkata dengan perlahan,
"Kebetulan hamba datang,
Tuanku diminta segera datang,
ke istana sekarang,
oleh Baginda Raja.

497. Wenten utusan Jenggala,
Gusti Demung rauh mangkin,
kantun soring bancingah,
I Patih gelis lumaku,
I Demang raris kacingak,
kaparanin,
tumuli madandan tangan.
Ada utusan dari Jenggala,
Gusti Demung sekarang datang,
masih menunggu di depan istana,
I Patih segera berjalan,
I Demang lalu dilihatnya,
didekati,
kemudian berpegangan tangan.
498. Raris mungghah ring bancingah,
Sang Prabu sampun malinggih,
I Patih muang I Demang,
54a saha sembah sarwi matur,
"Duh Dewa Ratu Batara,
Sri Bupati,
gelis mijiling wecana".
Lalu bersama naik ke depan
istana,
Baginda telah bersemayam,
I Patih dan I Demang,
menyembah sambil berkata,
"Wahai Paduka Tuanku,
Sri Baginda,
segeralah bersabda."
499. "Nah lautang pada negak,
kenken sadyan Demange prapti,
apa ada pakayunan",
Gusti Demang alon maatur,
"Rakan Dewa Sri Narendra,
ngutus mriki,
mengaturang tampak tangan."
"Ya, silakan duduk,
apa tujuan Demang datang,
apa yang akan disampaikan",
Gusti Demang berkata perlahan,
"Kakak Paduka Baginda,
mengutus hamba kemari,
menghaturkan surat."
500. Gusti Patih gelis mananggap,
raris katur ring sang aji,
tumuli raris kapaos,
salinggih surate puput,
Sang Prabu kenak garjita,
pramangkin,
Sang Nata masalin warna.
Gusti Patih segera mengambila-
nya,
lalu dihaturkan kepada sang raja,
segera dibaca,
seisi surat telah dipahami,
Sang Baginda sangat gembira,
seketika,
Baginda berwajah cerah.
501. Kadi taru katiben warsa,
pecaknyane panes sai,
ludus layu tan pateja,
mwah kadi bebotoh ngukup,
mrajani pesu bingar,
Bagaikan kayu tersiram hujan,
yang sebelumnya tertimpa panas,
rontok dan layu tanpa cahaya,
sebagai penjudi yang menang,
seketika menjadi gembira,

ngelah kenyir,
keto pamaman tangkilan.

lalu tersenyum,
begitu dugaan para peserta pertemu-
an.

502. Gusti Patih matur nembah,
"Sapunapi kraos mangkin,
kahyun da Rakan Sang Katong,"
Sang Prabu ngandika asru,
"Nanak Galuh suba karwan,
mungguh ditulis,
malih pacang kawiwahang.
- Gusti Patih berkata menyembah,
"Bagaimanakah sekarang,
keinginan Kakanda Paduka Raja,"
Sang Prabu berkata perlahan,
"Ananda Galuh sudah pasti,
sebagai tertulis di sini,
akan dikawinkan.

- 54b.503. Karyane bwin pitung dina,
di Somon Krulute jani,
tyang janten pacang mamarga,
dinane ane bwin telun,
Kaka apang manabdabang,

uli jani,
eda Kaka manemanang.
- Upacaranya tujuh hari lagi,
pada hari Senin *wuku Krulut*,
saya pasti akan ke sana,
tiga hari lagi,
Kakanda hendaknya mempersiapkan,
sejak sekarang,
jangan Kakanda menunda.

504. Ngaba kebo angon patpat,
ne mokoh-mokoh pilihin,
muah celeng petang dasa,
soroh maji pitung iyu,

tekening beras akoyan,
eda tusing,"
I Patih maatur sembah.
- Membawa kerbau empat ekor,
pilihlah yang gemuk-gemuk,
serta babi empat puluh ekor,
kira-kira yang berharga tujuh
ribu ekor,
juga beras satu *koyan*,^{5 9}
jangan lupa,"
I Patih berkata dengan menyembah.

505. "Sandikan Cokor I Dewa,

tityang taler nunas ngiring,
batang tityang katog semprong,
kaulane ngiring Ratu,
panjeroan kalih parekan,
giraang sami,
pacang manggihin gustinnya."
- "Sesuai dengan apa yang Paduka
sabdakan,
hamba juga akan ikut serta,
akan hamba perintahkan seluruh,
rakyat supaya mengiringi Tuanku,
para dayang serta hamba,
semua akan gembira,
menemui junjungan mereka."

- | | |
|--|--|
| <p>506. Sang nata kenying ngandika,
 "Pedas keto Kaka Patih,
 suka ta tuara da ejoh,
 di ragan Kakane sampun,
 masi kaka menyekenang,
 pacang kari,
 mangemit dini di pura.</p> | <p>Sang Raja tersenyum lalu ber-
 sabda,
 "Memang demikian Kakanda Pa-
 tih,
 senang itu tidak jauh,
 sudah pada diri Kakanda,
 namun perlu dipastikan,
 yang tinggal,
 menjaga kerajaan di sini.</p> |
| <p>507. Gede Karang apanga jumlah,
 sareng ring I Made Siti,
 teking sawadwa bala,
 malih Bapa Gede Tubuh,
 miwah Bapa Nyoman Tegal,
 limang diri,
 muang Bapa Putu Abian.</p> | <p>Gede Karang supaya tinggal di
 rumah,
 serta I Made Siti,
 bersama semua rakyat,
 dan juga Bapa Gede Tubuh,
 serta Nyoman Tegal,
 lima orang,
 disertai pula oleh Putu Abian.</p> |
| <p>508. Nika apanga da luas,
 saroangnyane sami,
 taler Kaka manitahang,
 mangdenyane tuara suung,
 di puri kalahin luas,"
 Amisinggih,"
 Gusti Patih matur sembah.</p> | <p>Mereka itu supaya tidak pergi,
 serta anak buah mereka semua,
 juga supaya Kakanda memerin-
 tahkan,
 supaya jangan kosong/sepi,
 di istana ditinggal pergi,"
 Membenarkan,"
 Gusti Patih berkata menyembah.</p> |
| <p>509. Sang nata malih ngandika,
 "Demang pidan pacang mulih,
 Gusti Demang matur alon,
 "Sane benjang tityang mantuk,
 tityang tan malih nguningang,
 mradangin,
 tityang nunas pangandika."</p> | <p>Sang raja kembali bersabda,
 "Engkau Demang kapan akan pu-
 lang,"
 Gusti Demang berkata pelan,
 "Besok hamba pulang,
 dan hamba tidak menyampaikan-
 nya lagi,
 serta berangkat pagi-pagi buta,
 sekarang hamba menunggu pe-
 rintah."</p> |

510. Sang ratu Kediri ngandika,
 "Ne tityang makabahin,
 aturang ida Sang Katong,
 jawin surat Demang matur,

apan Demang suba nawang,
 prembug dini,"
 I Demang matur sandika.

Sang raja Kediri bersabda,
 "Ini saya membalas,
 haturkan pada sang raja,
 selain surat supaya Demang
 mengabarkan,
 karena Demang telah mengetahui,
 pembicaraan di sini,"
 I Demang mengiakn.

511. Tumuli raris memindah,
 kalih Gusti Ngurah Patih,
 mangraris medal reko,
 dening sampun lingsir teduh,
 I Demang makoleman,
 ring I Patih,
 tan kawarna ring Kapatihan.

Lalu segera mohon diri,
 bersama Gusti Ngurah Patih,
 terus pergi ke luar,
 karena telah sore,
 I Demang menginap,
 pada Gusti Patih,
 tidak diceritakan keadaannya di
 Kapatihan.

512. Kocapan ida Sang Nata,
 kalih lan Prameswari,
 mangraosang pacang lunga,

 panjeroane girang kumpul,
 Nginte Ngemban Pangunengan,
 Bayan Sangit,
 sakatahing panjeroan.

Diceritakan Sang Raja,
 serta Permaisuri,
 membicarakan rencana keberang-
 katan,
 para dayang berkumpul,
 Nginte, Ngemban, Pangunengan,
 Bayan Sangit,
 serta semua dayang.

55b.513. Luh muani pada suka,

 sakatahing daging puri,
 tekaning ka jaba-jaba,
 kamaiwah inya Bekung,
 ningeh Gustine suba karwan,

 Raden Dewi,
 sampun reke ring Kuripan.

Laki wanita sama-sama bergem-
 bira,
 seisi istana,
 sampai di luar puri,
 tak terkecuali Ni Bekung,
 telah mendengar kepastian
 junjungannya,
 Raden Dewi,
 konon telah berada di Kuripan.

514. Buin pacang kabuncingang,
 ring ida Raden Mantri,

Apalagi akan dikawinkan,
 dengan Raden Mantri,

- ento krana pada ngorong,
 luh muani pati kepug,
 ngalih panganggone melah,
 ada nyilih,
 ada nyewa ada numbas.
515. Ane nyilih tong mabahan,
 budi meli sing ngalah pipis,
 menggarumuk tur ngamokmok,
 katunggalin tong kagugu,
 mirib ke paling bobaba,
 di Kediri,
 depang ke ane suba liwat.
516. Twara ko taen mabikas,
 maorat aji atebih,
 tuminnnyane mangaraos,
 kanggoang gelahe saluk,
 dyapin bungah baan nyelang,
 eber ilih,
 mangembegang gelah anak.
517. Dyapin jele lamun gelah,
 dyapin melah maan nyilih,
 dipelihe baan nganggo,
 usak ilang dadi tutur,
- 56a buin dewek paendongan,
 nyadya ngiring,
 budi nyerihang anak jumaha.
- itulah sebabnya sama-sama
 berlomba,
 laki perempuan sama-sama sibuk,
 mencari pakaian yang indah-
 indah,
 ada yang meminjam,
 ada yang menyewa ada pula yang
 membeli.
- Yang meminjam tidak berhasil,
 ingin membeli tidak mempunyai
 uang,
 ribut sendiri,
 karena terus tidak dipercaya,
 mungkinkah karena paling som-
 bong,
 di Kediri,
 biarlah yang sudah-sudah.
- Tidak pernah berbuat bohong,
 seharga 1 *tebih* (sawah)?
 Ibu tirinya menasehati,
 "Pakailah yang kaumiliki,
 sekalipun cantik namun karena
 meminjam,
eber ilih,⁶⁰
 memakai milik orang.
- Sekalipun jelek namun milik sen-
 diri,
 sekalipun baik namun karena
 meminjam,
 kalau salah pakai,
 bisa rusak lalu menjadi pembica-
 raan,
 dan kita dari jauh,
 akan mengiringi,
 bagaimana mengalahkan orang di
 rumahnya.

518. Anak namping peti kotak,
ping dasa kenehe masalin,

tuara da ngalih kijaha,
apan suba pada ditu,
nyereg nyemak jalan mula,

taguh endogin,
anak mula di desannya.

Orang berada dekat almari,
sepuluh kali keinginannya ber-
tukar pakaian,
ia tidak mencari ke mana-mana,
karena sudah ada di situ,
menguncinya lalu mengambil di
tempat yang mudah,
itu yang hendak disaingi,
orang yang ada di desanya sendiri.
519. Dyapin ngraos juang betenan,

da pati nagih ngungkulin,
juang tingkah takut belog,
da nganggo degag sigug,
ngaku ririh tan paguna,

ngaku sugih,
deweke di padesayan.

Walau berbicara pun harus meren-
dah,
jangan ingin mengatasi,
tampilkan diri takut dan bodoh,
jangan sombong dan angkuh,
mengaku pandai namun tidak ada
gunanya,
mengaku kaya,
diri berada di desa orang.
520. Dyapin benya ngaku bisa,
ditu liu anak ririh,
yadin mengaku wisesa,
ditu liu anak weruh,
melah ngaku belog tiwas,

dadi saing,
ada tongos ngidih nunas.

Sekalipun kamu mengaku tahu,
di sana banyak orang pandai,
sekalipun kamu mengaku sakti,
di sana banyak orang pandai,
sebaiknya mengaku bodoh dan
miskin,
maka cocok,
ada tempat meminta sesuatu.
521. Eda nyai ngaku Menak,

liu raose rasanin,

ditu Gusti dini Embok,
suba ada tempa malu,

Tuan Mantri mamarekan,
duke dini,
kawastanin I Pakang Raras.

Jangan kamu mengaku bangsa-
wan,
banyak kata-kata yang akan dipi-
kirkan,
di sana Gusti di sini Kakak,
sudah ada yang dapat dijadikan
contoh,
Tuan Mantri menjadi hamba,
dahulu,
bernama I Pakang Raras.

56b.522. Luh mwani nyeburin basa,

twara ko ida mamredi,
tan mangaku raga lacur,
majalan ya granak-grunuk,
dadi bah bana magebyag,
nepen bacin,
kakedekin baan timpal.

Laki perempuan berbahasa tidak sopan,
tidak ada yang terlalu hati-hati,
menyatakan diri miskin,
berjalan tidak seimbang,
kemudian jatuh,
menimpa kotoran,
lalu ditertawai oleh teman.

523. Mengakena reke ring Daha,
ring Jenggala kocap mangkin,
kaulane lanang wadon,
ada ngaba ron busung,

lyan pangayah ngwangun
bangsal,
muah tetaring,
di bancingah mausungan.

Dihentikan cerita di Daha,
di Jenggala ceritanya sekarang,
rakyatnya lelaki dan wanita,
ada yang membawa daun enau
dan janur,
yang lain membangun bangsal,
serta *tetaring*,
di depan istana sangat sibuk.

524. Dagange lais magetak,
dagang rujak dagang kopi,
dagang sesate rerawon,
dagang soto miwah taku,
dagang ketipat belayag,
dagang emi,
dagang nasi lais makejang.
magenah desan anak,
buka jani,
ida budal ka Jenggala.

Dagang amat larisnya,
ada dagang rujak, dagang kopi,
dagang sate serta gulai,
dagang soto serta tahu,
dagang ketupat serta *belayag*,^{6 1}
dagang mi,
dagang nasi semua laris.
karena bertempat di desa orang,
seperti sekarang,
beliau pulang ke Jenggala.

525. Jani deweke katitah,
mai Ratu mai Gusti,
manyembah macokor I Dewa,
keto Nyai apang tau,

melah tumin ausap,
tekaning lebih,
dadi utah mabrarkan.

Sekarang kita diperintah,
marilah tuan-tuan,
memuja dan menghormatinya,
demikianlah supaya engkau
mengetahuinya,
kebaikan ibu tiri yang sedikit,
ataukah yang banyak,
akan menjadi omongan.

526. Kadi anake matwakan,
manuukin lgan hati,
ngawe suka wirya omong,
tong dadi kasoran semu,
ngawe kasub kereng maddar,
mangliwatin,
teken sukatnyane mula.
- Sebagai orang suka minum tuak,
memenuhi keinginan,
membuat diri senang berbicara,
tidak boleh dikalahkan,
supaya diketahui kuat makan,
melewati,
apa yang pernah ada.
527. Dadi pesu raos punyuh,
mangraco jengking-jengking,
twara tawang luur sor,
- Jadinya keluar kata-kata sembarangan,
berteriak-teriak dengan keras,
tidak menyadari tinggi rendah,
528. Lian sane ring pamrajan,
genah para istrine matanding,
soroh suci pada ngamong,
Ida tukang sampun rauh,
Ida istri petang dasa,
waged sami,
pada manyumbungang raga.
- Lain lagi keadaan di kuil istana,
tempat para wanita mengatur sajen,
bermacam-macam sajen suci telah ada yang mengurus,
para tukang sajen telah datang,
jumlah tukang yang wanita empat puluh,
semua pandai,
saling menonjolkan diri.
529. Mangraos enggog-enggogan,
mawastu saling pakenyatin,
dadyannya payu meyegan,
matudang-tuding ditu,
kaulane kapepegan,
gelis prapti,
Prameswari ida duka.
- Berkata saling tidak keras,
akhirnya saling berkata keras,
kemudian menjadi ribut,
saling tunjuk di sana,
para pelayan bingung,
segera datang,
Permaisuri sambil marah.
530. Raris ida mangandika,
"Nguda keto Ida Istri,
karyan tityang rawosang,
kenken krana dadi uyut?"
I Dayu katah ngaturang,
"Da Istri Rai,
- Lalu beliau bersabda,
"Mengapa demikian Ida Istri,
pekerjaan saya hendaknya diselesaikan,
mengapa sampai ribut?"
I Dayu banyak melaporkan,
"Ida Istri Rai,

- Ida kanten nagih kanggoang. hanya beliau yang mesti dituruti.
531. Sampun janten ngandang-
undang,
sareng katah mamboyanin,
57b kayun Ida taler kojoh,
nanding suci miwah catur,
reke madaging panjang ilang,
kaboyanin,
kaduu
- Sudah terang tidak betul,
banyak yang menyalahkan,
namun beliau tetap bersikeras,
membuat *suci*⁶² dan *catur*,
konon mesti berisi *panjang*
ilang,⁶³
lalu disalahkan,
akhirnya menjadi ribut."
532. Sri Prameswari ngandika,
"Nguda keto Ida Istri,
kanggoang sane katahan,
eda Ida bengkung sigug!"
- Ida Istri Rai mecara,
pramangkin,
Ida medal ngraris budal.
- Permaisuri bersabda,
"Mengapa demikian Ida Istri,
ikutilah apa yang banyak dilak-
sanakan,
janganlah menuruti kehendak
sendiri!"
- Ida Istri Rai tersinggung,
seketika,
keluar lalu pulang.
533. Tan carita ring pamrajan,
di bancingah kocap mangkin,
Sang Prabu katangkil reko,
I Demang sagetan rauh,
gelis parek ring sang nata,
matur bakti,
mangaturang tampak tangan.
- Tidak diceritakan keadaannya di
kuil keluarga istana,
diceritakan sekarang keadaan
di depan istana,
Baginda Raja sedang dihadap,
I Demang tiba-tiba datang,
segera mendekati Sang Raja,
berkata dengan hormat,
menghaturkan secarik surat.
534. Kaambil raris kagagah,
kabaos sajroning galih,
sampun puput ida maos,
tumuli ngandika alus,
"Jawin surat benken Demang?
Matur gelis!"
- Segera diambil lalu dibuka,
dibaca dalam hati,
setelah selesai membaca,
lalu beliau bersabda dengan halus,
"Selain surat apalagi Demang?
Berkatalah segera!"

- I Demang raris manyembah. I Demang lalu menyembah.
535. "Inggih Dewa Sri Narendra,
tityang naweg matur sisip,
mangaturang pangandika,

rain Paduka Sanghulun,
karsan ida pacang mamarga,
sakeng Kediri,
malih kalih dina semengan.
- "Daulat Tuanku Raja,
hamba mohon maaf,
karena hendak menyampaikan
pesan,
Adinda Paduka Tuanku,
bermaksud akan datang,
dari Kediri,
lusa pagi.
- 58a.526. Sang Prabu ida ngandika,
ring ida Rahaden Mantri,
"Nanak Bagus Paman Nanak,
buin puan ida rauh,
kalih lan ida I Biang,
nyandang papagin,
di tanggun desane kaja!"
- Baginda Raja lalu bersabda,
pada Raden Mantri,
"Ananda Bagus, Paman Ananda,
lusa akan datang,
beliau serta Sang Ibu,
patut dijemput,
di pinggir desa sebelah utara!"
537. Sampun sore surup surya,

kaulane budal sami,
soroh ne ngwangun pepayon,

tetaringe sami puput,
kawala dereng mapapas,
miwah ring-ring,
leluur masimbar kertas.
- Telah sore, matahari pun telah
terbenam,
rakyat yang bekerja telah pulang,
kelompok yang membangun balai
yang berhias,
tetaring telah selesai dibangun,
hanya saja belum berhias,
dan *ringring*,⁶⁴
leluur dihiasi kertas.
538. Sampun bubar kang sineba,
Sang Nata ngadaton gelis,

Sri Prameswari kapendak,
manyapa ature alus,
I Demang reke prapta,
"Sapunapi,
nunas ratu pangandika."
- Setelah pertemuan bubar,
Baginda Raja segera masuk ke
istana,
Permaisuri ditemui,
menyapa dengan kata-kata halus,
I Demang tiba-tiba datang,
"Bagaimana,
hamba mohon cerita."
539. Sang Prabu angandika,
- Sang Raja bersabda,

Arin Adi jaga mriki,
makalihan lanang wadon,
buin puan janten rauh,"
Sri Mahisi saur egar,

"Tityang mapagin,
I Adi ajak I Nanak,"

"Adindamu akan datang ke sini,
berdua laki perempuan,
lusa pasti datang,"
Permaisuri menjawab dengan
riang,
"Hamba akan menjemput,
Adinda bersama Ananda."

540. Jroning wengi tan carita,
gelis kocap sampun enjing,
soroh sangging tukang prapta,

manitahang gambar pintu,
bilang gapura madaging gambar,
lian malih,
mapwangun gopura bera.

Tidak diceritakan malam harinya,
tiba-tiba telah pagi,
para *sangging*⁶⁵ dan tukang da-
tang,
mempersiapkan gambar pintu,
setiap gapura bergambar,
yang lain lagi,
membangun gapura megah.

58b.541. Di bancingah mapindah gruda,

krura rupa anjerihin,
rasannya kadi mamangsa,
mapan sangging tukang puput,

pratiakseng sakolahan,
Jawa Bali,
mangwangun soroh pepindan.

Di bagian depan istana berbentuk
garuda,
yang sangat menakutkan,
rasanya hendak memangsa,
karena *sangging* yang telah ahli
(membuatnya),
telah menamatkan sekolah,
di Jawa dan Bali,
yang telah membuat bermacam
simbol.

542. Gajah macan singa warak,
pepindan bojog gede cerik,
baruang kalawan barong,
lyan pepindan naga agung,
mirib manyemburang wisa,
sumirat kuning,
tui keto yan upama.

Gajah, harimau, singa, dan badak,
simbol kera besar kecil,
beruang dan *barong*,⁶⁶
yang lain simbol naga besar,
bagaikan menyemburkan bisa,
menyembur kuning,
demikian kalau diumpamakan.

543. Gelis kocap kalih dina,
Prameswari Raden Mantri,

Telah dua hari berlalu,
Permaisuri dan Raden Mantri,

- lunga raris ka Repogembong,
maranin Rahaden Galuh,
pacang mendakin ajinda,
nata Kediri,
kalih lan prameswarya.
- pergi ke Repogembong,
mendatangi Raden Galuh,
untuk menjemput ayahnda,
raja Kediri,
serta permaisur.
544. Sarauh ida irika,
kawuwusan Raden Dewi,
kairing dening panjroan,
Ni Wayan Alit ring ayun,
kaget Prameswari prapta,
Raden Dewi,
kagiat gelis manyembah.
- Setiba di sana,
diceritakan sekarang Raden Dewi,
diiringi oleh dayang,
Ni Wayan Alit berada di depan,
tiba-tiba Permaisuri datang,
Raden Dewi,
terkejut lalu menyembah.
545. Sri Prameswari ngandika,
"Nanak Galuh Byang myuning,
ajin nanak muah i byang,
sane jani pacang rauh,
margi Nanak sareng Biang,
59a mamendakin,
ring panepin desane kaja.
- Sri Permaisuri berkata,
"Ananda Galuh Ibunda menyam-
paikan,
bahwa ayahnda dan ibundamu,
hari ini akan datang,
mari Ananda bersama Ibu,
menjemput mereka,
di tepi desa sebelah utara.
546. Rakan Nanak di jabayan,
Punggawa miwah I Patih,
kalih kaula parekan."
Raden Dewi gelis matur,
"Tityang ngiring Ratu Biang,"
gelis mijil,
ngiring Ida Prameswarya.
- Kakandamu sedang di luar,
Punggawa dan Patih,
serta rakyat semua."
Raden Dewi segera berkata,
"Hamba menuruti kehendak
Ibunda,"
segera keluar,
mengiringi Permaisuri.
547. Kacarita maring marga,
dabdab pamargane becik,
saksat Betari Kunti raja,
kairing untuk i mantu,
tan lian Dewi Subadra,
Raden Mantri,
upamiang Sang Arjuna.
- Diceritakan dalam perjalanan,
berjalan dengan teratur,
bagaikan Sang Dewi Kunti,
diiringi oleh menantu,
tidak lain Dewi Subadra,
Raden Mantri,
diumpamakan Sang Arjuna.

548. Patih Mantri tan kaucap,
sampun nampek ring panepi,
pamargine alon-alon,
sawatara dauh pitu,
sang Prabu Kediri prapta,
Prameswari,
patih punggawa ngiringang.
- Patih, Mantri tidak diceritakan,
kini telah tiba di pinggir desa,
perjalanan mereka perlahan-lahan,
kira-kira *dauh pitu*,
sang Raja Kediri tiba,
Permaisuri,
patih, punggawa, menyertainya.
549. Bayan Sangit tuara pasah,
ring Prameswari Kediri,
Nginte Ngemban Pangunengan,
sakatah para panjeroan,
daging puri,
tan kocap katah jirangan.
- Bayan Sangit tidak pernah ber-
pisah,
dengan Permaisuri Kediri,
Nginte, Ngemban, Pangunengan,
para dayang,
seisi istana,
tidak terbilang banyak pengiring.
550. Lian sane mambaktayan,
makta kebo miwah bawi,
ngetak kuda mondong beras,
sawatara tigang atus,
- Lain lagi yang membawa barang-
barang,
ada yang membawa kerbau dan
babi,
menuntun kuda dengan muatan
beras,
kira-kira tiga ratus orang,
- 59b tekaning makta jambe sedah,
domas sami,
iringane nateng Daha.
- termasuk yang membawa pinang
dan sirih,
sejumlah delapan ratus,
iringannya raja Daha.
551. Tumuli gelis kapendak,
Sang Prabu lan Raden Dewi,
Prameswari ngrangkul putra,
tan pegat kalih kapingluh,
- Lalu cepat dijemput,
Sang Raja dan Raden Dewi,
Permaisuri memeluk putranya,
tidak henti-hentinya meneteskan
air mata,
- Bayan Sangit Nginte Ngemban,
pada nangis,
Kapasiran Pangunengan.
- Bayan Sangit, Ngente, Ngemban,
semua menangis,
Kapasiran Pangunengan.
552. Mangeling masesambatan,
- Menangis seraya memanggil-
manggil,

- Tong madaya tityang kapanggih, "Tidak terduga hamba dapat bertemu,
ring duka manik kadaton, pada Paduka intan kerajaan,
rasan manah tityang Ratu, perasaan hamba Tuanku,
saksat mamanggihin Surya, bagaikan melihat matahari,
tengah wengi, di tengah malam,
sapunika manah tityang." demikian perasaan hamba."
553. Umyang tangise ring marga, Berhamburan tangis di jalan,
Prameswari Raden Dewi, Permaisuri dan Raden Dewi,
miwah parap panjroan, serta para dayang,
I Patih Kediri memekul, I Patih Kediri memeluk,
cokor Ida Rahadyan, kaki Raden Mantri,
tur mabakti, dan menyembah,
mangaturang kasisipan. mohon maaf.
554. Eling ring margane kuna, Teringat akan kisah dulu,
mananganin Raden Mantri, membunuh Raden Mantri,
kalih manyeburin basa, serta berbahasa tidak sopan,
jani ngawalesang atur, sekarang ingin menebusnya,
pakerengin ban mapinunas, dengan banyak memohon,
matur sisip, mohon ampun,
apang ida geng nyempura. semoga beliau memaafkan.
555. "Ratu Bagus Gustin tityang, "Tuanku Bagus junjungan hamba,
tityang naweg matur sisip." hamba mohon maaf."
Raden Mantri ngandika alon, Raden Mantri bersabda perlahan,
- 60a. "Eda paman sabet kayun, Paman tidak bersalah,
Paman tan made salah, Jangan paman bersedih,
tityang sisip, sayalah yang bersalah,
bobab ngaku dewek Sudra. dengan berbohong mengaku diri
Sudra.
556. Sapunika reke ring marga, Demikian keadaan di jalan,
tumuli gelis mamargi, lalu melanjutkan perjalanan,
rauh sampun ring bancingah, tibalah sekarang di depan istana,
sang prabu Jenggala tedun, Sang Prabu Jenggala turun,
mamendakin arinida, menjemput adiknya,
nateng Kediri, raja Kediri,

- raris ida madandan tangan. lalu beliau berpegangan tangan.
557. Gelis munggah ke panangkilan, Segera naik ke tempat mengha-
dap,
Prameswari kalih ngraris, Permaisuri berdua,
miwah ida raja juita, serta Raden Dewi,
Bayan Sangit Inya Bekung, Bayan Sangit, Inya, Bekung,
Kapasiran Pangunengan, *Kapasiran Pangunengan*,
Wayan Alit, Wayan Alit,
matuntun lan Nginte Ngemban. disertai oleh Nginte Ngemban.
558. Pamekel rabin punggawa, *Pamekel*^{6 7} istri punggawa,
kalih rain Gusti Patih, serta istri Gusti Patih,
kalih putra anom-anom, tidak ketinggalan para remaja,
lian malih para Dayu, lain lagi para *Dayu*,^{6 8}
masengkang mas mapatehan, bersubang emas yang sama,
sampun sami, telah semua,
telasan ngiring ngapuryang. turut menyertai ke istana.
559. Tan carita ring purian, Tidak diceritakan keadaan di ista-
na,
bancingah karaos mangkin, diceritakan sekarang keadaan di
depan istana,
maica-icayan bebaos, yang tengah bergembira sambil
bercakap-cakap,
Sang Nata Kediri matur, Sang Raja Kediri berkata,
ring Ida Prabu Jenggala, pada Raja Jenggala,
"Kaka Aji, "Kakanda,
tityang nunas gung ampura. Adinda mohon maaf.
360. Sisip tityange kalintang, Kesalahan Ananda sangat besar,
ring I Nanak Mantri riin, pada Ananda Matri dahulu,
- 60b sampun tityang nyosed Adinda telah bertanya dengan
nyosed matakon, sungguh-sungguh,
I Nanak tan kayun ngaku, Ananda tidak mau mengaku,
ping kalih tityang negesang, dua kali Adinda mengulangi,
manakonin, bertanya,
nalerngaku tani Sudra. tetap ia mengaku *Sudra*.

561. Dening langgyane kalintang,
ngambil bungane di kuping,
raris kabungayang reko,
tumuli manyuken silur,
malih I Nanak ngenahang,
taler ring kuping,
Ni Bayan ipun nuturang.
- Karena sangat berani,
mengambil bunga di telinga,
lalu disuntingkan,
serta menukarnya,
kemudian Ananda menaruhnya,
juga di telinga,
demikianlah laporan Ni Bayan.
562. Inggih tityang masinggihang,
tan lian linggih Kakaji,
minakadi ring I Nanak,
mangda tan kabaos nguug,
wangsa muah kaagungan,
nyakrawreti,
rusakang janma satunggal.
- Karena Adinda menghormati,
tidak lain kedudukan Kakanda,
demikian pula Ananda,
supaya tidak dikatakan merusak,
kasta dan keagungan,
memerintah,
dirusak oleh seseorang.
563. Sapunika manah tityang,"
Raden Mantri matur aris,
"Sami wyakti sapunika,
yening tityang matur ngaku,
cendek tan wenten carita,
kadi mangkin,
panjang satwane tuturang.
- Demikian pikiran Adinda,"
Raden Mantri segera berkata,
"Memang benar demikian,
kalau Ananda mengaku,
tentu tiada yang diceritakan,
seperti sekarang,
ada cerita yang panjang.
564. Kawine makarya lambat,

diapin tityang mawinan mati,
durung tityang janji gantos,
kakaryanang tityang hidup,
antuk sang Kawi Swara,
suara munyi,
Sang Kawi Sang Wiweka.
- Tuhan yang Mahaesa menentukan
lain,
sekalipun Ananda dibunuh,
namun karena belum saatnya,
maka Ananda dihidupkan,
oleh Tuhan yang Mahagung,
semua kata-kata,
Tuhan yang Mahaesa.
- 61a.565. Baose maguyu-guyuan,
I Patih Jenggala prapti,
ngaturin Ida Sang Katong,
"Inggih Dewa Sang Ahulun,
tityang matur panguninga,
puput sami,
- Pembicaraan diiringi sendagurau,
I Patih Jenggala segera datang,
melapor pada Baginda Raja,
"Daulat Tuanku Raja,
hamba melaporkan,
semua telah selesai,

- sodane sampun ring puryan. segala hidangan telah di dalam.
566. Ring jabayan sampun bebas, Di luar telah selesai ditata,
linggih punggawa mwang tempat Punggawa dan Patih,
Patih,
muah kaula iringan, serta rakyat pengiring,
sami ratu sampun puput, semua telah diatur,"
Prabu Jenggala ngandika, Prabu Jenggala berkata,
"Margi Adi," "Silakan Adinda,"
tumuli raris ngapuryang. lalu masuk ke istana.
567. Nateng Daha madandan Raja Daha berpegangan tangan,
tangan, dengan Raden Mantri,
ring ida Rahaden Mantri, setiba di dalam istana,
sarauhe ida ring jero, Sang Raja segera naik,
Sang Prabu munggah sampun, Prabu Kediri serta Raden Mantri,
Prabu Kediri sareng
Rahadyan, beliau bersantap,
ida mabukti, tidak diceritakan keadaan itu.
tan carita ring purian.
568. Ring bancingah sampun usan, Bagian depan istana telah di-
tinggalkan,
Punggawa miwah I Patih, Punggawa dan Patih,
sami ngungsi pakoleman, semua menuju tempat tidur,
tan kawarna jeroning dalu, tidak diceritakan malam harinya,
gelising carita kocap, dipercepat cerita,
sampun enjing, keesokan pagi harinya,
Raden Dewi Ida budal, Raden Dewi telah pulang.
569. Panjrowan katah ngiringang, Para dayang banyak yang mengi-
ringi,
minakadi I Wayan Alit, seperti I Wayan Alit,
kalawan I Dagang Pamor, serta Si Dagang Kapur (Pamor)
Bayan Sangit Nginte tumut, Bayan Sangit Nginte juga ikut,
Kapasiran Pangunengan, Kapasiran Pangunengan,
Ngemban ngiring, Ngemban juga ikut,
61b atanapi para panjrowan. disertai para dayang.

570. Saksat dedari Supraba,
kairing ban widyadari,
budal saking Indrakala,
sausane ngoda ditu,
patapan sang Arjuna,
twara pelih,
tui keto yan umpama.
- Bagaikan bidadari Supraba,
diiringi oleh para bidadari,
yang kembali dari Indrakala,
setelah sempat menggoda,
tapa sang Arjuna,
tidak salah,
demikian umpamanya.
571. Sarauhe ring Repo Sang-
grahan,
tan winarna Raden Dewi,
kawuwusan para katong,
sapisanan ida rauh,
sami lian-lian negara,
mangrauhin,
karyan ida Sri Jenggala.
- Setiba di Repo Sanggrahan,
tidak diceritakan Raden Dewi,
diceritakan Raden Dewi,
yang tiba bersama,
dari negara yang berlain-lainan,
mengunjungi,
upacara yang dilaksanakan Raja
Janggala.
572. Nateng Pajang lan Mataram,
Gegelang lan Singasari,
Pajarakan lan Cemara,
Tanjungpura lan Metaun,
makalihan Prameswarya,
putra-putri,
mairingan sama satak.
- Raja Panjang dan Mataram,
Gegelang dan Singasari,
Pajarakan dan Cemara,
Tanjungpura dan Mataun,
semua bersama Permaisuri,
putra dan putri,
diiringi pengiring dua ratus orang.
573. Sampun sami tata lenggah,
para istri ngraris ka puri,
tan lingen ikang bebaos,
- pangayah samangkin rajuk,
maolahan maratengan,
enjing lingsir,
magilir panjak Jenggala.
- Semua telah diatur tempatnya,
para wanita langsung ke istana,
tidak diceritakan pembicaraan di
sana,
para pelayan semakin sibuk,
memasak makanan dan lauk,
pagi sore,
bergilir tugas rakyat Janggala.
574. Duang Punggawa arahina,
mangraris maka wengi,
salwir dahar lyan rayunan,
- Dua daerah punggawa setiap hari,
hingga malam hari,
segala makanan atau santapan,

- 62a ring sodahan sampun puput,
gibungan muah pangkonan,
sami rajin,
luh-luh subake mangayah.
- Juga hidangan telah diatur baik,
*gibungan*⁶⁹ dan *pangkonan*,⁷⁰
semua rajin,
istri-istri anggota *subak* semua
bekerja.
575. Taler magilir-giliran,
asubak ngayah awai,
gelising cerita reko,
karyan Ida Sang Ahulun,
- Juga bergilir,
satu *subak*⁷¹ bekerja sehari,
dipercepatlah cerita,
puncak upacara yang dilaksanakan
Baginda,
kini sudah tinggal sehari,
semua telah siap,
bermacam-macam gamelan.
576. Sampun sami ngranjing bangsal,
raris nabuh nglongor sami,
umyang swaraning tabuhan,
ngrudug luih rug nagantun,
kalih ring Repo Sanggrahan,
sampun prapti,
kalih barung mungguh irika.
- Semua telah memasuki bangsal,
lalu bersama menabuh,
gegap gempita-suara gamelan,
ribut bagaikan negara hancur,
juga di Repo Sanggrahan,
telah tiba,
dua perangkat gamelan di sana.
577. Kocap sampun surup surya,
Sri Maharaja Kediri,
kalih lan Prameswarya,
penjeroan Kediri tumut,
ngiring ka Repo Sanggrahan,
Raden Dewi,
sarauh Ida irika.
- Matahari pun telah terbenam,
Sri Maharaja Kediri,
serta Permaisuri,
dayang Kediri juga ikut,
mengiringi ke Repo Sanggrahan,
Raden Dewi,
setiba di sana.
578. Kayun ida suka duka,
Sang Prabu lan Prameswari,
antuk tan ring puri Daha,
kenake putrane pungguh,
- Perasaannya suka bercampur
cuka,
Baginda Raja dan Permaisuri,
karena suasananya tidak di istana
Daha,
senang karena putri mereka
dapat dijumpai,

- tur kakaryanang suka,
jani mabuncing,
ring Nanak Mantri Koripan.
- 62b.579. Kocap mangkin wus rahina,
sang Prabu Jenggala
katangkil antuk para ratu
ratu samyan,
patih punggawa kumpul,

Sang Prabu angandika,
ring I Patih,
"Kaka nyanan dauh lima."
580. Apang eda dadi kadat,
puputang raos jani,
dadi inget tekening tongos,
dori miwah ne malu,"

Gusti patih matur sandika,
"Inggih mangkin,
tityang mamitang soda.
581. Linggih ida para Nata,
kalih Punggawa pangiring,

kalih maring Repogembong,
rayunane pacang katur,
ring Arin Cokor I Dewa,
Prabu Kediri,
kalih ring sami kaula.
582. Sang Prabu angandika,
"Nah merika Kakak gelis,"
Para ratu sami bubar,
maring pasanggrahan sam-
pun,
- dan yang membuat menjadi se-
nang,
sekarang menikah,
dengan Ananda Mantri Koripan.
- Sekarang telah pagi,
Sang Prabu Janggala dihadap,
oleh para raja,

para patih dan punggawa berkum-
pul,
Baginda Raja bersabda,
pada Ki Patih,
"Kanda nanti pada *dauh lima*.
- Supaya jangan terlambat,
selesaikan soalnya sekarang,
ingatilah tempatnya,
yang di belakang serta yang di
depan,"
Gusti patih berkata perlahan,
"Inggih, sekarang,
hamba akan mengatur tempat
santapan itu.
- Tempat para raja,
serta para punggawa dan para
pengantar,
serta yang ada di Repogembong,
hidangan akan dihaturkan,
pada Adik Patuka Tuanku,
Prabu Kediri,
serta pada semua rakyat.
- Sang Prabu bersabda,
"Cepatlah ke sana Paman,"
Para raja telah bebas,
dan telah di pasanggrahan,

- sang Prabu ngapurian,
puput sami,
ring puri kalih ring jaba.
583. Kocap sampun dauh lima,
madabdad pamargine sami,

tanbure mangrihinang,
mamas pangawin ngantun,

dulurin soroh pepindan,
madaningkrik,
63a rupane ngresang manah.
584. Palinggihan Prabu Boda,
naga gede mapadati,
ngraris ida nguncar Weda,
Pranda Siwa nitah lembu,

taler Ida nguncarang Weda,

maring gigir,
lembu-lembuan punika.
585. Sulinggihinne lian-lyanan,
ngalinggihin kreta sami,
Pamangu lan Prawayah,
kalih dane Jero Sengguhu,
sami ngalinggilang kuda,
dabdad becik,
pamargine jajar empat.
586. Selagin ban tetabuhan,
duang barung menyekati,
sambungin montor mapah-
yas,
Prameswari Jenggala mung-
gah,
kairing ban Nginte Ngemban,
- sang Prabu masuk ke istana,
telah selesai semua,
yang di istana ataupun di luar.
- Kini telah *dauh lima*,
persiapan perjalanan telah dila-
kukan,
gamelan mendahului,
tombak-tombak dan panji-panji
berjejer,
dihiasi berbagai simbol,
dengan gerak menari,
rupanya sangat menakutkan.
- Tepat duduk pendeta Boda,
pedati dengan simbol naga besar,
beliaulah mengucapkan Weda,
Pendeta Siwa dengan simbol
lembu,
juga beliau mengucapkan Weda-
weda,
di punggung,
simbol lembu tersebut.
- Para pendeta yang lain,
semua dalam kereta,
*Pemangu*⁷² dan *Prawayah*,⁷³
serta *Jero Sengguhu*,⁷⁴
semua menunggang kuda,
teratur rapi,
perjalanan mereka berjajar empat.
- Diselang-selingi gamelan,
dua perangkat yang menyelingi,
diikuti oleh mobil berhias,

Permaisuri Janggala di sana,

diiringi oleh Nginte dan Ngemban,

- | | |
|---|---|
| <p>pungkuran malih,
montor mabusana abra.</p> | <p>di belakang lagi,
mobil berhias menyala.</p> |
| <p>587. Sang Nata Jenggala malinggih,
pengawin druene mangaapit,
mababerok bulun merak,
mapontang emas mausus,
masasocan sarwa indah,
pakanyitnyit,
kasunaran dening surya.</p> | <p>Raja Janggala duduk,
diapit oleh tombak,
beroncer bulu burung merak,
beruas-ruas emas yang digosok,
berisi bermacam permata,
berkedap-kedip,
terkena sinar matahari.</p> |
| <p>588. Ring pungkuran motor jenar,
kadi emase masangling,
Raden Mantri ida munggah,
mabusana sarwa kawot,</p> | <p>Di belakangnya mobil kuning,
bagaikan emas disepuh,
Raden Mantri duduk di sana,
berpakaian serba indah,</p> |
| <p>63b Punta Jrudeh lan Kartala,
mamarapit,
pada manegakin jaran.</p> | <p>Punta, Jrudeh, dan Kartala,
mendampingi,
sama-sama menunggang kuda.</p> |
| <p>589. Pangawin kekober jenar,
panganggon panjake kuning,
kaslagin antuk barong,
kalih tapel topeng satus,
masolah sambil majalan,
Gusti Patih,
ngalinggihin kuda kresna.</p> | <p>Tombak serta bendera kuning,
pakaian pengiring semua kuning,
di tengah-tengah ada <i>barong</i>,
dan seratus penari <i>topeng</i>,
menari sambil berjalan,
Gusti Patih,
menunggang kuda hitam.</p> |
| <p>590. Kalih Gusti Patih Daha,
undakane ireng sami,
busanan idane gadang,
rawuhing panjak gadang te-
rus,
mamas sami makober ga-
dang,
manglinggihin motor gadang.</p> | <p>Serta Gusti Patih dari Daha,
tunggangannya semua hitam,
beliau berpakaian hijau,
juga pakaian rakyatnya hijau se-
mula,
tombak-tombak semua bendera
hijau,
naik mobil hijau.</p> |
| <p>591. Untat punika kreta dokar,
pada mabusana lewih,
katah ipun petang dasa,</p> | <p>Di belakang kereta pedati,
semua berpakaian indah,
banyaknya empat puluh buah,</p> |

- sami linggih para ratu,
kalih para Prameswarya,
putra-putri,
kalih rabining punggawa.
592. Punggawane nunggang kuda,
panganggene mawarna-warni,
tekening mamas iringan,
ireng abang ijo biru,
mapontang mabulun merak,
pitung bangsit,
iringan para ratu samyan.
593. Pungkuran gong manyelag,
petang barung sami nyekati,
kasundul ban baris demang,
64a gelung lengar mabunga pucuk,
masaput poleng pandalan,
baju rangdi,
masambayut gringsing wa-
yang.
594. Masolah sambilang majalan,
nganggar pedang madading-
klik,
alok-aloknyane ngembo,
di pungkuran Gusti Demang,
kalih lawan Gusti Demang,
wok beris,
warnane mangrengsang cita.
595. Mabusana sami abang,
wastra petak mabaju rangdi,
kampuh sutra poleng pandal-
an,
- adalah kendaraan para bangsawan,
serta para permaisuri,
putra dan putri,
serta istri para punggawa.
- Para punggawa menunggang kuda,
berpakaian berwarna-warni,
serta diiringi oleh tombak,
hitam, merah, hijau, biru,
dihias bulu merak,
seribu empat ratus orang,
seluruh pengiring para raja.
- Di belakangnya diselengi ga-
melan,
empat perangkat yang menyertai,
disertai oleh *baris demang*,⁷⁵
bergelung *lengar*,⁷⁶ berbunga
kembang sepatu,
berselaput berwarna *poleng*
pandalan,⁷⁷
berbaju merah,
berselempang *gringsing*⁷⁸ wayang.
- Menari sambil berjalan,
mengangkat pedang menari-nari,
gerak-geriknya membual,
di belakangnya Gusti Demung,
disertai oleh Gusti Demang,
kumis dan jenggotnya lebat,
wajahnya menakutkan.
- Semua pakaiannya merah,
berkain putih dengan baju merah,
kampuh sutra *poleng pandalan*,

- macawat masambayut,
banda-kesa poleng barak,

putuh kalih,
karna masekar pucuk barak.
596. Pada nunggang kuda barak,
mapajeng kembar rangdi,

wadwane makejang barak,

tumbak pada barak patuh,
makekoher sami barak,
murub ngendih,
katon kadi gunung basma.
597. Kasundul ban I Kanuruhan,
kalihan I Rangga Rahi,
pada manegakin jaran,
panganggene putih terus,
mapajeng putih kembar,
mwang pangawin,
mabendera putih makejang.
598. Terus putih tekaning panjak,

panganggene sami putih,
64b tekaning para klian,
mamutih sakadi kuntul,

dulurin gong bebonangan,
mangrentebin,
mangatehang baris pencak.
599. Masolah sambil majalan,
satingkahe alon becik,

alap dabdab jajar empat,
- memakai celana dan sempang,
dengan tali pengikat belang me-
rah,
keduanya sama,
berbunga merah di telinga.
- Semua menunggang kuda merah,
dua payung merah (memakai dua
payung merah),
rakyatnya semua berpakaian me-
rah,
tombaknya semua merah,
berbendera serba merah,
merah menyala,
kelihatan seperti gunung terbakar.
- Di susul oleh I Kanuruhan,
bersama I Rangga Rahi,
semua menunggang kuda,
mereka berpakaian serba putih,
berpayung putih-putih,
di sertai tombak,
semua berbendera putih.
- Semuanya putih sampai juga
rakyatnya,
berpakaian putih seluruhnya,
juga para *klian*,
berpakaian putih bagaikan burung
bangau,
disertai gamelan *bebonangan*,⁷⁹
melengkapi,
diikuti pula oleh tari baris dan
pencak.
- Menari sambil berjalan,
gerak-gerak mereka lembut mena-
rik,
teratur rapi berderet empat,

pada ya mamaid kancut,
duang punta ngaba panah,

ne dwang ririg,
pada ya mangaba tumbak.

sama-sama memakai *kancut*,⁸⁰
dua bagian yang membawa pa-
nah,
yang dua deret lagi,
membawa tombak.

600. Di pungkuran jojor jangkar,
tatitahan cara puri,
di pungkuran Sedahan agung,

manglinggihin kuda suda,
krura ari,
busana ijo payung gadang.

Di belakangnya *jojor jangkar*,⁸¹
sesuai dengan tata cara kerajaan,
di belakangnya lagi para *Sedahan*
Agung,
semua menunggang kuda suci,
sangat indah,
berpakaian serta berpayung hijau.

601. Kalih lan Sedahan Galengan,
Lurah subaknyane sami,
pada manunggang kuda Sum-
ba,
panganggene gadang terus,

mapangawin tumbak gadang,
alep asri,
pamargine jajar empat.

Ikut serta *Sedahan Galengan*,⁸²
semua pemimpin *subak*,
semua menunggang kuda Sumba,
seluruh pakaian mereka berwarna
hijau,
berhiaskan tombak-tombak hijau,
tertip dan indah,
berjalan berjejer empat.

602. Ring pungkuran Mantri Pan-
jual,
kalih lan Mantri Pulisi,
kalawan elper opas,
sami nunggang jaran dawuk,

panganggene gateng gagah,
celapa topi,
masepatu Kompeni samyan.

Di belakangnya Mantri penjual,
disertai oleh Mantri Polisi,
juga pembantu polisi dan pesuruh,
semua menunggang kuda berwar-
na coklat,
berpakaian rapi kelihatan gagah,
celana dan topi,
semua bersepatu Kompeni.

- 65a.603. Lurah truna klian banjar,
sakatahe pada mamargi,
sami tan paundukan,
mabaju kuning patuh,
uruju kanaka erang,

Lurah teruna dan *klian banjar*.
semua berjalan,
semua bebas,
ada yang berpakaian kuning,
pasukan terakhir merasa malu,

- nyelsel diri,
bane twara negakin jaran.
604. Kasundul ban tambur Cina,
cengceng mwang gong beri,
dulurin pepindan naga,
krura rupa panjang agung,
luir kadi mangsa janma,
bilang samping,
bendera rerontek kretas.
605. Dulurin ban kreta preman,
krura mabusana luih,
pamekel Cinane mungгах,
kalih lan kepala kampung,
ring pungkun punika,
wenten malih,
kreta mabusana abra.
606. Kapten Arab lan Mesternya,
rowangnyane mangrentebin,
maaroban mabaju gubas,
paoyog ya lumaku,
matatalia makejang,
i lelahin,
ilahilah ahilelah.
607. Soroh Tambi maca adrah,
majaga satru sarag-sirig,
dulurin ruang pwa doh,
makejang ngaba sinapang,
lian mamaid,
65b mriam gede makembaran.
- menyesal diri,
karena tidak menunggang kuda.
- Dibuntuti oleh tambur Cina,
cengceng serta *gong beri*,⁸³
disertai lambang naga,
besar, panjang, dan menakutkan,
bagaikan hendak memakan manusia,
setiap pinggirnya,
bendera serta umbul-umbul
kertas.
- Berikutnya kereta preman,
yang juga berhias indah,
pemimpin Cina yang mengendairainya,
disertai oleh kepala kampung,
di belakangnya,
ada lagi,
kereta berhias yang menyala-nyala.
- Kapten Arab serta Mesternya,
teman-temannya yang meramalkan,
bersorban dan berjubah,
berjalan tertatih-tatih,
semua memuji dengan mengucapkan,
i lelahin,
*ilahilah, ahilelah.*⁸⁴
- Para Tambi membaca doa,
seperti menjaga musuh maju
mundur,
disertai teman dari jauh,
semua membawa senapan,
yang lain menarik,
dua buah meriam besar.

608. Tambur musik sompret
 umyang,
 kapalane maturanggi,
 panganggene denes kawot,
 mabintang-bintang tanjung,
 sampiran magantung pedang,
 yan upami,
 saksat tuan jendral perang.
- Tambur musik terompet gemu-
 ruh,
 kepalanya menunggang kuda,
 berpakaian seragam indah,
 berbintang-bintang seperti bunga
 tanjung,
 sampiran bergantung pedang,
 kalau diumpamakan,
 bagaikan jendral perang.
609. Kaselagin baris pencak,
 jajar empat petang ririg,
 gegamelan kadencong,
 mapangawin patalanjuk,
 mabendera maadukan,
 barak putih,
 pamekelnyane ngakin jaran.
- Diselingi baris pencak,
 berjejer empat, empat deret,
 gamelannya *kadencong*,⁸⁵
 tombak-tombaknya panjang
 pendek,
 benderanya tidak teratur,
 merah putih,
 pemimpinnya menunggang kuda.
610. Payas dane masroban,
 rencang dane mangrentebin,
 ngiringang ngaba rebana,
 pada madikir pakarawuk,
 pada menelasang swara,
 pakaraik,
 wat baonge pajalantah.
- Perhiasannya memakai serban,
 anak buahnya meramaikan,
 menyertai membawa rebana,
 dengan mengucapkan dikir ber-
 suara ramai,
 menghabiskan suara,
 berteriak-teriak,
 urat leher mereka sampai tam-
 pak.
611. Kawuwusan sampun prapta,
 ring sanggrahan Raden Dewi,
 gelis sami ida munggah,
 Sang Nata sareng Sang Prabu,
 Prameswari lan Prameswarya,
 Raden Dewi,
 sareng Rahaden Mantrya.
- Diceritakan sekarang setelah
 tiba,
 di tempat penginapan Raden De-
 wi,
 semua segera naik,
 Sang Raja Kediri dan Raja Daha,
 Permaisuri Daha,
 Raden Dewi,
 ikut serta dengan Raden Mantri.

612. Bayan Sangit Nginte Ngemban,
Meme Bekung Wayan Alit,
sampun sami munggah kreta,
pamargine alon alus,
46a lintang rame alep dabdab,
sampun prapti,
ring bancingah puri Jenggala.
- Bayan Sangit, Nginte, Ngemban,
Meme Bekung, Wayan Alit,
semua sudah naik kereta,
jalannya perlahan-lahan,
sangat ramai; namun teratur,
telah tiba,
di depan istana Janggala.
613. Buncinge raris ngapuryang,
praistrine sami ngraris,
ka pamrajan raris ngojog,
kebantenne sampun puput,
pranda sampun maweda,
Sloka Sruti,
swara bajrane ngambara.
- Kedua mempelai lalu masuk ke istana,
para wanita menuju,
pamrajan mencari,
sajen telah selesai diatur,
para pendeta telah memuja,
dengan mengucapkan *Seloka Seruti*,⁶⁶
suara genta sayup-sayup.
614. Sampun usan Ida muspa,
tumuli matirta gelis,
Pranda ida nibakang,
mabresih malakat sampun,
enengakena ring pramakan,
kocap mangkin,
Gusti Patih ring bancingah.
- Setelah beliau selesai bersembahyang,
dilanjutkan dengan mohon air suci,
sang pendeta yang mempercik-kannya,
telah melakukan upacara penyucian,
dihentikan cerita di pramajan,
diceritakan sekarang,
Gusti Patih di depan istana.
615. Ngaturang soda rayunan,
ka jaba miwah ka puri,
pangayahe masliweran,
sekul ulame lumintu,
para ratune mapesta,
puput sami,
ring puri miwah ring janba.
- Menghaturkan hidangan,
ke luar maupun ke dalam istana,
para pelayan berkeliaran,
makanan dan lauk-pauk disiapkan,
para raja berpesta,
telah selesai semua,
di dalam maupun di luar istana.
616. Pranda sami sampun katu-
- Para pendeta telah dihaturkan,

rang,
 punya-punya katur sami,
 ring jaba ring pragina,
 pepeke sampun kicen sangu,
 tekane pragina tontonan,
 twara lepih,
 rauhing kaula iringan.

hadiah dihaturkan semua,
 para penari di luar istana,
 telah bersantap,
 termasuk para penari,
 tak ada yang ketinggalan,
 sampai pada para pengiring.

617. Tekaning kaula pangayah,
 rauhing i juru arit,
 66b sampun sami nunas paica,
 Sangyang sura sampun surup,
 Pra ratune sami budal,
 ngelingin linggih,
 mangraris ka pakoleman.

Juga rakyat yang ikut bekerja,
 sampai pada tukang sabit,
 semua telah ikut makan,
 matahari pun telah terbenam,
 para raja telah pulang,
 dengan mengingat tempatnya,
 terus menuju tempat tidur.

618. Sang Prabu kalih ngapuryang,
 tan kawarna di jero puri,
 ring malih kocap,
 gonge sami manabuh,
 kalih soroh sesolahan,
 marasami,
 masolah maring bacingah.

Sang Raja berdua telah ke istana,
 tidak diceritakan di istana,
 di luar istana yang diceritakan,
 semua gamelan dibunyikan,
 dua macam tari-tarian,
 semua,
 diadakan di depan istana.

619. Bek sesek tan keneng wilang,
 janmane luh muani,
 menak kalawan wong sudra,
 masodok miwah satuwuk,
 minab ada petang laksa,
 lanang istri,
 cerik kelih tua bajang.

Penuh sesak tak terbilang,
 laki dan wanita,
 menak ataupun sudra,
 saling berdesakan,
 kira-kira ada empat laksa,
 pria wanita,
 besar kecil tua muda.

620. Anake luh mula kual,
 ne muani mula ngundali,
 saling kedeng saling cokot,
 saling sabat saling timpug,
 ka sisi mangalih sela,
 ada buin,
 taruna magogo-gogoan.

Yang wanita memang nakal,
 yang laki pun demikian juga,
 saling tarik saling raba,
 saling lempar,
 ke luar mencari tempat kosong,
 ada lagi,
 yang teruna meraba-raba.

CATATAN:

1. kroya = nama pohon jenis pohon beringin.
2. klian = petugas desa.
3. pusuh = kuncup bunga bakung-bakung.
4. pidada = nama tumbuhan semacam bakau, buahnya dapat dipakai rujak.
5. cepuk kembang = nama jenis kain.
6. bekung = mandul.
7. rujak = rujak umbi gadung yang menyebabkan mabuk.
8. dauh = waktu.
 - dauh pisan = kira-kira pukul 6.00 – 7.30.
 - dauh ro = kira-kira pukul 7.30 – 9.00.
 - dauh tiga = kira-kira pukul 9.00 – 10.30.
 - dauh pat = kira-kira pukul 10.30 – 12.00.
 - dauh lima = kira-kira pukul 12.00 – 13.30.
 - dauh nem = kira-kira pukul 13.30 – 15.00.
 - dauh pitu = kira-kira pukul 15.00 – 16.30.
 - dauh katus = kira-kira pukul 16.30 – 18.00.
9. rangki = nama tempat di bagian keputrian istana.
10. langse = tirai kain, tutup samping tempat tidur sebagai kelambu.
11. leluur = kain yang direntangkan di atas sebagai langit-langit; tutup atas tempat tidur.
12. cepuk = nama jenis kain wirangrong
13. kampuh = secarik kain khusus dipakai oleh pria sebagai penutup kain panjang dalam pakaian adat.
14. kropak = kotak tempat lontar.
15. monmon = cincin permata yang ditaruh pada mulut mayat sebelum dikubur.
16. pandurat = ukuran waktu yang lamanya dihitung sesuai dengan lama mengunyah sirih.
17. lawar = nama jenis lauk dan daging yang dicencang bercampur darah serta bumbu.
18. panalikan = ukuran waktu yang lamanya ditentukan dengan bunyi kentongan.
19. palangkringan = semacam kurungan.

20. sapta suara = titian tangga nada yang berjumlah tujuh yaitu: a, i, u, e, o, re(r), le(l).
21. guling = lauk yang dibuat dari anak babi yang dipanggang di atas api (bara) dengan memutar-mutar.
22. pura dadia = nama pura untuk keluarga yang masih satu leluhur.
23. sesayut = nama sajen untuk mohon berkat, menolak bala agar terhindar dari gangguan yang merusak.
24. sanggah suun = kuil keluarga tempat pemujaan arwah leluhur dan Tuhan yang Mahaesa.
25. sangiang = jenis tarian sakral di Bali.
26. gambuh = tari Bali yang ditarikan oleh sejumlah orang dengan mengambil lakon cerita panji.
27. baris = tari tunggal yang biasanya ditarikan oleh laki-laki menirukan sikap dan gerak-gerak pahlawan dalam peperangan. Tari baris mula-mula adalah tarian kegamaan yang ditarikan berpasangan dengan membawa alat-alat perang.
28. gandrung = tari tunggal yang ditarikan oleh laki-laki seperti "joged", ada pasangan untuk menari yang juga seorang laki-laki di antara penonton.
29. legong = jenis tari yang ditarikan oleh wanita menggambarkan seorang putri yang lemah gemulai segala gerak lakunya.
30. arja = jenis tari yang biasanya mengambil lakon cerita panji, ditarikan oleh beberapa pemain.
31. parwa = tarian dengan lakon yang mengambil cerita Mahabharata.
32. sanggar lahapana = tempat sesajen.
33. geria = rumah brahmana.
34. sanggah = kuil keluarga.
35. gelang kalpika = nama jenis gelang.
36. katang iding = jenis tumbuhan yang daunnya diperlukan sebagai alat pembungkus.
37. sedahan = pegawai pajak bumi.
38. beberok = nama panji-panji.
39. kliwon = nama hari kelima dari *pancawara* (*manis, paing, pon, wage, kliwon*).
40. pretiti tresna = nama suatu perhitungan kalender Bali.

41. rah = bilangan satuan dalam tahun Saka.
 42. tenggek = bilangan puluhan dalam tahun Saka.
 43. kalang = lihat catatan nomor 36.
 44. Gusti = sebutan suatu golongan kasta dalam masyarakat Bali.
 45. krulut = nama "wuku" yang ke-17.
 46. pamrajan = kuil keluarga.
 47. panggungan = bangunan darurat tempat sajen.
 48. catur = nama sajen yang perlengkapannya masing-masing berwarna empat macam ditujukan kepada catur dewata.
 49. sanggar tawang = bangunan suci untuk memuja Tuhan yang tingkat upacaranya lebih besar.
 50. pawedan = bangunan untuk tempat pendeta memuja.

